

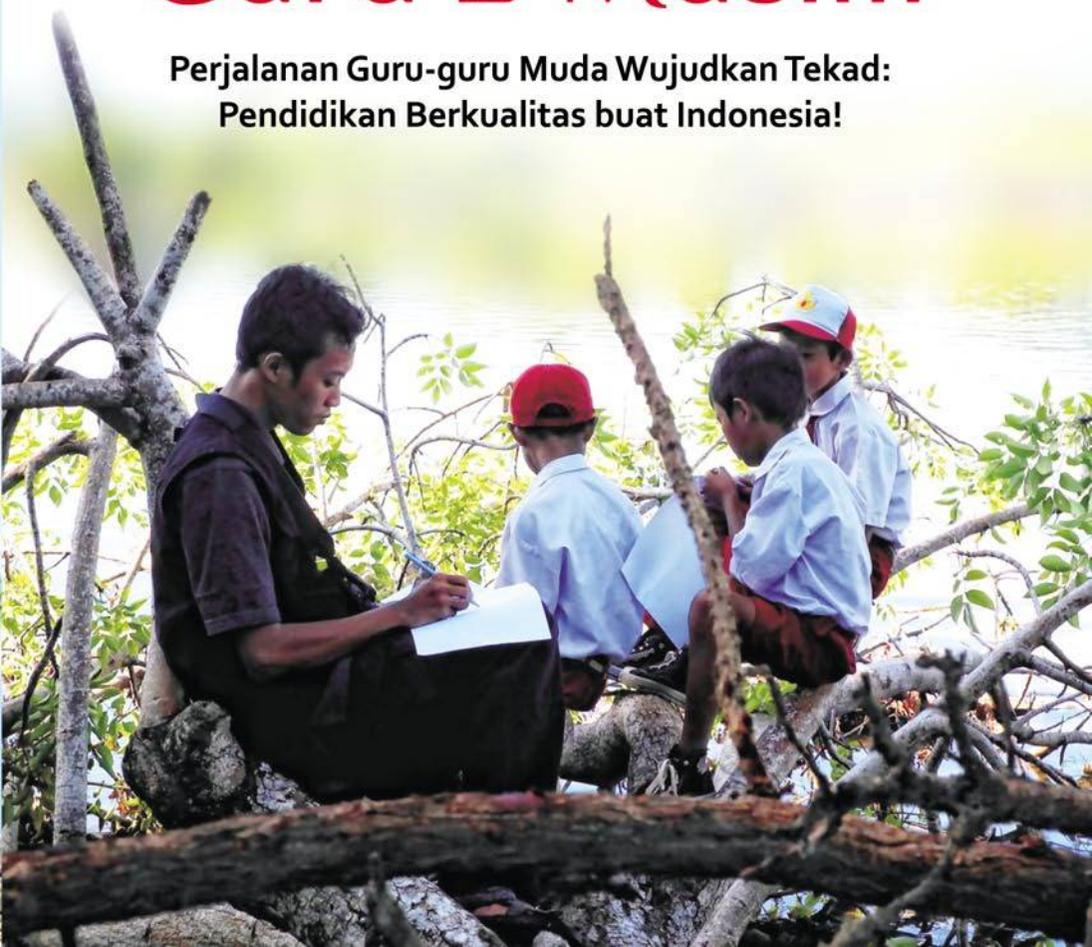
Sekolah Guru Indonesia



Kelana

Guru 2 Musim

**Perjalanan Guru-guru Muda Wujudkan Tekad:
Pendidikan Berkualitas buat Indonesia!**



Kelana
Guru 2 Musim

Sekolah Guru Indonesia

Kelana
Guru 2 Musim



Kelana Guru 2 Musim

©DD, 2014

ISBN: 978-602-7807-40-2

Penulis: Sekolah Guru Indonesia

Penyunting: Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara: Ab. Rihab

Penata Letak: Aryamuslim

Perwajahan Sampul: Romadhon Hanafi

Foto-foto dalam buku ini merupakan dokumentasi kegiatan Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa. Foto-foto tidak selalu mewakili atau berhubungan langsung dengan kejadian di tulisan.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan II, Januari 2015

Diterbitkan oleh

Sekolah Guru Indonesia — Dompot Dhuafa
Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: www.sekolahguruindonesia.net

Sambutan Presiden Direktur
Dompot Dhuafa Filantropi

Guru 3.0



Dahulu, tak banyak orang memiliki cita-cita sebagai guru. “Madesu”, alias masa depan suram, demikian persepsi mereka. Lagu yang digubah Iwan Fals, “Guru Oemar Bakri” menjadi gambaran bagaimana naasnya nasib seorang guru. Meski berstatus pegawai negeri, gajinya selalu dikebiri. Bagaimana dengan guru swasta, honorer, atau guru bantu?

Oemar Bakri adalah salah satu potret guru generasi awal. Mereka “dipaksa” menjadi guru, karena banyak kelas kosong tak ada yang mengajar. Satu guru mengajar tiga kelas dalam waktu bersamaan itu sudah biasa. Bahkan satu sekolah hanya ada dua orang guru juga bukan istimewa.

Jangan bicara soal kompetensi, jangan pula bicara soal profesionalitas, mereka mau mengajar pun sudah untung. Kita memang tidak bisa melakukan generalisasi bahwa semua guru pada masa itu berlaku seperti Oemar Bakri. Tentu saja banyak di antara mereka yang tulus mengabdikan, jujur, dan berbakti. Tapi kenyataannya, tak banyak yang menaruh perhatian pada dunia pendidikan kita saat itu, lebih-lebih terhadap guru. Kesejahteraan diabaikan, kualitas dinomorduakan, kompetensi tak dianggap penting.

Zaman pun berubah. Banyak orang menaruh harapan yang tinggi dengan profesi guru. Terlebih setelah pemerintah dan DPR mengesahkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada generasi ini, guru menjadi profesi idaman yang menjanjikan kesejahteraan. Iming-iming status PNS dengan jaminan pensiun, ditambah tunjangan fungsional dan sertifikasi, membuat guru menjadi pekerjaan pilihan. Sering kita mendengar, banyak masyarakat yang terjebak praktik korupsi hanya karena ingin diterima menjadi guru PNS.

Jika dulu lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pun *ogah* menjadi guru, kini Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan di banyak perguruan tinggi dibanjiri peminat. *Training-training* pendidikan juga penuh sesak dihadiri peserta. Tujuannya beragam, mulai dari yang serius ingin meningkatkan kompetensi, hingga sekadar menambah portofolio sertifikat sebagai bahan pengajuan sertifikasi. Bahkan tak sedikit yang rela membeli sertifikat meski tak mengikuti pelatihan. Inilah fenomena guru generasi kedua.

Kini, mengajar menjadi tren di kalangan anak muda. Banyak yang merasa terpanggil jiwanya untuk menjadi guru. Mereka rela ditugaskan dan ditempatkan di kawasan pedalaman, di daerah terpencil, bahkan di pulau terluar negeri ini. Mereka adalah anak-anak muda dengan idealisme tinggi. Mereka sadar bahwa negeri ini memiliki segudang masalah, dan mereka harus terjun langsung untuk ikut memperbaikinya. Setiap tahunnya, ribuan orang mendaftar untuk ambil bagian dalam program pengajaran di pelosok negeri, seperti Sekolah Guru Indonesia (SGI) — Dompot Dhuafa.

Mereka inilah guru generasi ketiga, atau bisa kita sebutan sebagai Guru 3.0. Mereka menjadi guru bukan karena godaan materi. Mereka mengambil jalan ini bukan karena tak ada pilihan lain-

nya. Mereka mengabdikan bukan karena iming-iming status pegawai negeri. Mereka terjun ke pelosok negeri untuk menyebarkan inspirasi. Mereka bersahabat dengan keterbatasan, perjuangan, dan penderitaan.

Sosok Guru 3.0 ini akan kita temukan dalam buku ini. Kisah dan pengalaman mereka sungguh inspiratif. Mereka tidak sekadar mengajar, melainkan juga menjadi agen pembelajar. Mereka mengajar bukan karena tuntutan profesi, tetapi karena panggilan hati. Keberadaan mereka membuat murid-murid di desa terpencil dan pelosok memiliki mimpi dan harapan. Semoga Indonesia semakin bercahaya dengan kehadiran sosok-sosok seperti guru model SGI ini.

Selamat membaca, menyelami hikmah penuh makna.

Ahmad Juwaini

Pengantar

Direktur
Sekolah Guru Indonesia



Hikayat tentang perih juang para pendidik sesungguhnya tidak kalah heroik dibandingkan cerita-cerita para pahlawan dan penguasa. Ambil saja kisah *Laskar Pelangi* sebagai contoh. Sosok Ibu Guru Muslimah dalam kisah ini, tiba-tiba menjadi ikon baru guru teladan di Indonesia. Di negeri ribuan pulau ini, figur Ibu Muslimah pasti tidak terhitung banyaknya. Hanya, mungkin belum ada penutur yang berkesempatan untuk menuliskannya.

Hadirnya buku yang berada di tangan pembaca ini tidak lain bentuk penghargaan Sekolah Guru Indonesia kepada para guru yang telah bekerja ikhlas, berjuang keras, di daerah-daerah pengabdian. Penghargaan ini patut diberikan karena tidak semua orang siap untuk mengabdikan sebagai guru, terlebih sebagai guru di wilayah terpencil. Pilihan hidup sebagai guru di daerah yang serba minim fasilitas tentu bukan perkara ringan; pengembannya pastiilah orang-orang pilihan. Maka, sangatlah pantas jika cerita-cerita pengalaman mereka itu dibukukan.

Menjadi guru yang benar-benar ikhlas mengabdikan, terlebih untuk daerah-daerah terpencil, tak ubah seperti insan yang mendapat hidayah dari Tuhan. Tidak semua yang mengaku berprofesi

sebagai guru dapat menanggung beban berat menjadi pendidik di kantong-kantong yang terisolasi. Dalam Laporan Pembangunan dan Kesenjangan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tahun 2006, Indonesia termasuk negara yang memiliki guru-guru bermutu rendah dengan tingkat kehadiran mengajar yang juga rendah. Guru-guru yang mengajar di daerah terpencil tak jarang mangkir dari tugas. Ironisnya, para guru PNS yang pendapatannya relatif jauh lebih tinggi ternyata rata-rata menunjukkan performa yang lebih buruk ketimbang guru-guru honorer yang bergaji sangat rendah. Maka, sudah sepantasnya sebagai sebuah bangsa besar kita malu akan hal ini.

Pada 2009, saat Dompot Dhuafa mendirikan Sekolah Guru Indonesia, besar harapan bahwa dari kampus ini bakal terlahir generasi baru pendidik Indonesia yang bisa membawa perubahan besar bagi wajah pendidikan di negeri ini. Sekolah Guru Indonesia, atau yang disingkat SGI ini, tidak sekadar membina para calon guru dalam dimensi sebagai kandidat pengajar dan pendidik, namun juga sebagai calon pemimpin. Kami biasa menyebutnya dengan istilah "Guru Pemimpin" atau "Guru Transformatif".

Hakikat Guru Transformatif adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mencipta gagasan-gagasan serta alternatif-alternatif perubahan bagi kemajuan pendidikan. Guru Transformatif bukan hanya sekumpulan pekerja keras di bidang pendidikan, namun juga para pemikir keras di ranah perbaikan bidang perbaikan. Tidaklah berlebihan bila dalam setiap tarikan napas para Guru Transformatif mereka selalu berpikir tentang solusi-solusi segar atas realitas umat dan bangsa yang masih lemah dan serba tertinggal.

Sebagai tokoh kunci perubahan pendidikan, pengalaman-pengalaman lapangan dari para guru SGI patut dipublikasikan

sebagai masukan dan pelajaran terbaik bagi proses-proses perbaikan. Buku yang ditulis bersama oleh para lulusan Sekolah Guru Indonesia Angkatan IV yang telah menyelesaikan tugasnya sebagai pendidik di daerah ini tak lain bertujuan untuk memberikan referensi penguat bagi kerja-kerja peningkatan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan, mulai dari lingkup kelas-kelas ajar hingga level penentu kebijakan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, serta dapat membawa pengaruh perubahan dalam wajah pendidikan di negeri kita tercinta. Aamiin.

Agung Pardini

Daftar Isi

Sambutan Presiden Direktur	
Dompot Dhuafa Filantropi	v
Pengantar Direktur Sekolah Guru Indonesia	ix
Berenanganlah Lubuk Hati	1
Bidak-bidak Aksara Ari (Ariani)	2
Celengan Batik Mucu (B. Deviana Marlina Sari)	13
Menemani Impian Sintia (Farhan)	18
Dunia Andi (Susi Susanti)	28
Hilang La Fandiku (Toto Hidayat)	34
Sentuhan untuk Bayu (Nur Insani As Shabir)	40
Panglima Barisan (Epong Utami)	48
Munajat untuk Siswa Tambora (Nada Indana Zulfa)	53
Kacamata dan Keluarga Baru Jira (B. Deviana Marlina Sari)	58
Puisi Penambang Aspal (Toto Hidayat)	63
Para Pembangkit Kesadaran (Jayanti)	70
Surat Terakhir untuk Annisa (Aslam Syah Muda)	77
Bertebaranlah Cita Kreasi	85
Koral-koral Pembagi (Agoeng Indri Puspita Lestari)	86

Sedotan Matematika (Susi Susanti)	97
Daun-daun Ratu (Nok Siti Fatiyatul Muharromah)	104
Petualangan Harta Karun (Farida).....	111
Profesor Tumbuhan (Priyatno Nugroho)	119
Tutor Pendamping Baca (Asrulla)	124
Idola Baca Puisi (Laily Nurtawajjuh)	130
Di Balik Drama Eko (Danil Gusrianto).....	134
Memuliakan Hafalan (Ahmad Mudzakir)	144
Menjadi Sahabat Terbaik (Elan Jaelani Sidiq)	147
Belajar di Panti Jompo (Yusi Rizki Gustiesa).....	152
Mereka Bukan Siswa Bodoh (Farhan).....	158
Berleburanlah Kepingan Rindu.....	163
Membasmi Gosokan (Ghina Sartika)	164
Bukan karena Anak Haji (Taufik Abdullah).....	171
Mendadak Amil (Asrulla)	175
Jawara Opak (Asnita Putri Dewi)	180
Nyala Mimpi di Bumi Petani (Sari Pratiwi)	191
Sekolah yang Menghargai Ilmu (Sudarni)	194
Akhir Senyum Buton Ceria (Agoeng Indri Puspita Lestari)	200
Kolong Ilmu untuk Parang Buluh (Jayanti).....	206
Jejak Guru Asrulla (Muh. Shirli Gumilang)	213
Lautku, Kamar Mandiku (Wulastrina).....	220
Cinta Bertaut di Bajo (Nada Indana Zulfa)	225
Profil Ringkas Sekolah Guru Indonesia.....	231

Berenanganlah Lubuk Hati





Ariani

Bidak-bidak Aksara Ari

Tiga bulan penempatanku di SDN 2 Sendoyan, Sejangkung, Sambas (Kalimantan Barat) kutemui berbagai hal yang menarik. Mulai dari bertemu guru-guru spesial hingga murid-murid istimewa. Seperti hari itu, saat seorang guru masuk ke ruang guru dengan sisa omelan di ujung bibir.

"Memang payah! Sudahlah bodoh da'an bise baca, da'an bise nulis. So So agek. Gaimanelah cara nak ngajarkannye? Dah habis careku."

Sang guru yang baru saja masuk ke ruangan mengeluhkan muridnya yang belum bisa membaca dan menulis. Beliau tampaknya kehilangan akal untuk menemukan cara yang mampu membantu anak didiknya itu.

Mendengarkan keluhan itu, aku penasaran untuk bertanya. Setelah menunggu emosi guru tersebut reda, aku pun bertanya, “*Siapa, Pak?*”

Sebuah nama disebut. Tanpa kuminta, beliau pun menceritakan semua tentang anak itu.

ARI BEGITU PANGGILAN siswa kelas 4 bernama Arianto. Ari salah satu anak ‘istimewa’ yang kutemui di sekolah penempatanku ini. Namanya selalu menjadi pembicaraan guru. Bukan pembicaraan tentang prestasi yang membanggakan sayangnya, melainkan kenakalan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran. Atau, berbagai tindakannya yang sering membuat guru mengelus dada.

Aku berusaha mencari tahu tentang Ari dari wali kelasnya. Betapa terkejutnya aku ketika wali kelasnya memberitahuku bahwa Ari sudah lima kali tinggal kelas. Parahnya lagi, kata beliau menambahkan, Ari masih belum bisa mengenali dan mengingat huruf!

Aku tidak habis pikir, bagaimana mungkin anak seusia Ari masih belum mengenal huruf. Dari segi usia semestinya Ari sudah duduk di bangku kelas 2 SMP. Namun karena ketidakmampuannya membaca, Ari masih harus berseragam putih-merah. Inilah yang tampaknya membuat guru-guru menganggap Ari ‘bodoh’. Meski amat tidak setuju dengan anggapan tersebut, aku hanya bisa diam. Entah mengapa aku sangat yakin di dalam diri Ari ada sesosok istimewa yang menanti untuk ‘ditemukan’. Aku pun bertekad untuk membimbingnya hingga ia bisa membaca.

Aku mulai menyusun langkah dan strategi pembelajaran yang akan kugunakan untuk membimbingnya. Aku pun memulai langkah pertamaku, yaitu mengenal Ari secara personal. Aku

memutuskan untuk berkomunikasi dengan orangtuanya. Di luar dugaanku, orangtua dan seorang kakak perempuannya justru menyerah. Mereka tidak tahu lagi cara menghadapi Ari. Mereka justru menyerahkan semuanya padaku untuk membimbingnya.

Setelah berbincang lama dengan keluarganya, aku mulai paham mengapa perilaku Ari bisa begitu. Selama ini Ari kurang mendapatkan bimbingan dan motivasi positif dari keluarga. Mereka lebih memilih sibuk mengurus kebun dan usaha keluarga. Menghadapi kenyataan ini, kuputuskan untuk memulainya sendiri. Aku juga menyiapkan diriku untuk menghadapi berbagai hal yang akan sangat menguji kesabaranku.

PAGI ITU AKU mulai membangun komunikasi dengan Ari. Sebelum memulai proses pembelajaran, aku berusaha membuatnya percaya padaku. Aku berusaha meyakinkannya bahwa anggapan orang tentang dirinya tidaklah benar. Hari pertama aku mengajarkannya untuk belajar membaca setiap sore di perpustakaan. Ajakan ini langsung ditolaknya, karena ia merasa tidak membutuhkannya. Ia juga berpikiran bahwa aku sama saja dengan guru dan teman-temannya yang lain, menganggap dirinya bodoh. Ari pergi begitu saja meninggalkanku.

“Tak apa, masih ada esok hari. Masih ada segudang cara yang akan kugunakan untuk membujukmu,” gumamku dalam hati.

Hari kedua aku berusaha untuk mengikuti kegiatannya selama seharian di sekolah. Meski tidak ada jadwal mengajar di kelasnya, aku selalu menyempatkan diri untuk sekedar memberi senyuman pada Ari di depan kelasnya. Aku juga berusaha mencari tahu ke teman-temannya tentang permainan yang disenanginya. Rupanya Ari sangat mahir bermain catur. Dari wali kelasnya aku juga men-

dapat informasi bahwa Ari pernah mewakili sekolah dalam Olimpiade Olahraga Siswa tingkat kecamatan pada cabang catur, dan hasilnya ia meraih juara kedua.

Hatiku bersorak. *"See, he has Something!"* Tanpa sadar aku meloncat di depan guru-guru sambil berkata, "Itu dia kelebihan-nya!"

Melihat reaksiku, salah seorang guru bertanya, "Kenapa Bu? Ibu *tang suke inyan tau* Ari bisa main catur?"

"Pastilah saya senang, Bu, karena akhirnya saya tahu keistimewaan anak itu," jawabku. "Sekarang saya bisa fokus pada kelebihan-nya, tidak hanya pada kekurangannya."

Mendengar jawabanku, guru itu langsung berkata, "Bu, dia itu *da'an bise membaca. Bagaimanelah* caranya supaya *die bise* membaca, bukannya main catur?"

Mendengar perkataan itu aku hanya senyum dan berujar, "Dari catur itu saya akan mengajarnya membaca."

Tanpa menjelaskan apa-apa lagi aku langsung pamit untuk pergi ke kelas Ari. Dengan penuh semangat aku berjalan, mencoba mengajaknya lagi belajar membaca.

Sebelum sempat memanggil, ia langsung lari menjauh dariku. Sepertinya ia memang sengaja menghindariku. Mungkin ia tahu aku bakal mengajaknya belajar membaca lagi. Kutarik napasku dalam-dalam untuk meredam semangatku yang tiba-tiba berubah menjadi kecewa.

Aku tak tahu harus berkata apa. Aku hanya langsung berbalik badan, kembali ke kantor tanpa berkata-kata.

Aku ingin marah, ingin menangis, ingin berteriak. Hari itu aku ingin menyerah. Tapi segera kukontrol emosiku. Kuingatkan diriku tentang tekadku tempo hari.

“Ingat, Bu Guru, bukankankah kamu telah mempersiapkan diri untuk hal seperti ini? Ini hanya kerikil kecil. Besok dicoba lagi. Semangat!”

ESOK HARINYA, KUKUMPULKAN semua papan catur di perpustakaan. Siapa pun yang mau bermain catur harus ke perpustakaan, dan wajib meminta izin padaku. Dan aku tahu pasti, Ari akan datang.

Jam istirahat pun tiba. Aku segera ke perpustakaan untuk memastikan Ari dan ‘geng’ caturnya datang atau tidak. Sambil menunggu, aku membacakan beberapa cerita kepada anak-anak kelas 1 yang datang ke perpustakaan. Tak lama berselang, yang dinanti pun tiba. Ari dan teman-temannya langsung meminta izin kepadaku untuk bermain catur.

Ari memang sangat mahir bermain catur. Saat kuperhatikan, belum ada kawannya yang berhasil mengalahkan Ari. Malah ia mampu mematahkan langkah temannya hanya dalam dua langkah.

“Skak!” Dengan percaya diri Ari berkata.

Teman-temannya mulai bosan dikalahkan terus oleh Ari. Mereka pun membaca-baca buku. Tinggallah Ari sendiri dengan bidak-bidak caturnya yang terus saja digerakkan ke kiri dan ke kanan. Ia tampak serius meski hanya sendirian.

Kesempatan emas ini tak ingin kusia-siakan. Segera saja kuhampiri Ari.

"Wah, Ari jago main catur ya? Dari tadi menang terus."

Ia membalas singkat pujianku, "Aku memang suka main catur, Bu."

Senang sekali mendengar ia mau bicara denganku.

"Nong, bagaimanelah caranya main catur?" Tanyaku.

"Senang. Ibu *da'an tau keh* main catur?" Jawab Ari. Baginya, bermain catur tentu *senang*, gampang.

Begitulah Ari, dengan nada bicara yang terkesan angkuh ia melanjutkan ucapannya. "*Maok keh* Ibu kuajari?"

"*Inyan keh* Ari *nak ngajari* Ibu? Ibu mau, Nong." Tanpa buang waktu, segera kutanyakan kapan ia mau mengajarku bermain catur, "*Bile nak ngajari* Ibu?"

"*Kallak bahari*, Bu," balas Ari semangat. Ia mau mengajarku esok sorenya.

Lonceng tanda masuk pun berbunyi. Segera ia berlari masuk ke kelasnya. Alhamdulillah, akhirnya aku temukan kunci masuk ke duniamu, Nak.

Untungnya pula aku tinggal di perpustakaan, sehingga tahu buku apa saja yang ada di sana. Sejak tahu hobi Ari, aku sengaja mencari buku tentang catur. Aku berhasil menemukannya, lalu sengaja menyimpannya. Mungkin saja akan berguna untuk menarik Ari belajar membaca.

Sore yang kutunggu-tunggu pun tiba. Setelah ashar tiba, kubuka pintu perpustakaan lebar-lebar sebagai tanda kalau aku menunggunya datang untuk mengajarku main catur. Tidak lama, ia datang bersama papan catur kesayangannya. Aku sendiri tidak menyangka kalau ia akan sesemangat itu.

Les catur pun dimulai. Pertama-tama Ari mengajarku nama-nama tiap bidak catur. Sebenarnya aku sudah tahu nama-namanya dari buku catur milik perpustakaan.

Kgunakan kesempatan ini untuk mengajarku belajar huruf. Aku bertanya berulang-ulang tentang nama-nama bidak catur, seolah-olah aku kesulitan mengingatnya. Aku segera mengambil buku dan pensil untuk menuliskan nama-namanya. Aku sengaja menuliskan di depan Ari. Kuperlihatkan setiap tulisan nama bidak catur kepadanya. Aku memintanya mengoreksi jika ada tulisan yang salah. Aku mulai dari kata 'Ratu'.

"Betul keh itok, Nong?"

Ia hanya mengangguk.

Dilanjutkan dengan raja, menteri, benteng, kuda, dan sampai-lah aku pada kata 'pion'. Aku mencoba bertanya padanya, pion itu menggunakan huruf F atau P. Tiba-tiba ia menutup papan caturnya. Aku terkejut dengan reaksinya itu. *"Kenape Nong? Ibu salah keh?"*

Wajahnya tertunduk lesu lalu menjawab, *"Maaf, Bu, saya da'an tahu huruf, jadi da'an bise ngajari Ibu betul-betul."*

Mendengar jawabannya itu aku merasa bersalah. Mungkin aku keterlaluhan. Ingin saja kuhentikan niat mengajarku. Tapi aku sudah bertekad, apa pun yang terjadi aku harus bisa mengajarku membaca. Aku tidak boleh menyerah hanya karena kasihan padanya.

Kgunakan kesempatan itu untuk membujuknya agar mau belajar huruf dan membaca.

"Nong, kamu pasti bisa kalau kamu mau belajar, Ibu pun jua nak belajar main catur. Maok keh kita sinukaran: Ari ngajari Ibu main

catur, Ibu *ngajari* Ari membaca? Ibu *ngajari* Ari huruf *aja* dulu, Ari *ngajari* Ibu langkah-langkah bidaknya. Oke?”

Ternyata ia langsung setuju. Alhamdulillah. Aku hampir melompat kegirangan saat itu juga. Untungnya itu tidak kulakukan. Sore itu kami langsung membuat jadwal belajar membaca. Rencananya setiap pukul empat sore kami belajar di perpustakaan, sehabis ia membantu abangnya mengangkut pasir.

SUDAH SEBULAN KAMI belajar, namun Ari belum menunjukkan kemajuan. Untuk menulis namanya saja ia masih harus melihat contoh yang kubuatkan. Sebulan sudah kami masih belajar huruf A sampai Z. Berbagai media kugunakan untuk mengajarnya; mulai dari gambar, video, balok berbentuk huruf, menulis di tanah, hingga bentuk-bentuk media yang sebelumnya tak terpikirkan olehku. Hasilnya, sebatas mengenal huruf A, I, O, dan L. Huruf L yang paling pertama ia kenali lantaran memiliki kesamaan dengan langkah kuda pada bidak catur.

Hingga satu sore Ari datang membawa papan caturnya yang rusak. Katanya, akibat terjatuh saat dirinya hendak mengambil dari atas lemari.

“Bu, kita *da’an bise* lagi belajar main catur dan membaca karena papan caturku rusak.” Katanya dengan wajah sedih.

Segera saja kuambil papan catur milik sekolah. Aku berusaha menghiburnya. “Tenang *aja, Nong*, kita masih punya tiga papan catur.”

Tapi ia bersikeras hanya ingin belajar dengan papan caturnya itu. Jadilah kami sore itu memperbaiki papan caturnya dengan cara menempelkan isolasi. Tiba-tiba tebersit dalam pikiranku untuk

menuliskan abjad A sampai Z di papan caturnya. Kuutarakan niatku itu padanya, dan Ari sangat setuju. Jadi, setiap kali membuka papan caturnya, ia akan melihat huruf-huruf itu.

Sayangnya, usaha tersebut masih juga belum menunjukkan hasil. Aku mulai berpikir, mungkin ada faktor lain yang menyebabkannya sangat sulit mengingat huruf. Tiap kali kami belajar, meski ia sudah mengenali satu-dua huruf dalam satu kata, ketika huruf itu terdapat pada kata lain maka ia kembali tidak mengenalinya. Aku bertanya padanya apakah ada gangguan penglihatan. Dijawabnya tidak. Saking penasaran, kuberanikan menanyakan riwayat kesehatan Ari ke orangtuanya. Ternyata aku juga tidak mendapatkan jawaban yang dicari.

Yang terus menguatkanmu untuk terus membimbingnya adalah semangatnya mengajarku bermain catur. Kini aku sudah bisa bermain catur, bahkan sesekali mampu mengalahkannya! Sayangnya, aku justru belum berhasil membuatnya bisa membaca. Bahkan untuk membedakan huruf E dan B, ia masih kesulitan.

Dari semua kebingunganmu aku terus saja mencari penyebab kesulitan Ari. Hingga suatu malam aku membaca sebuah artikel tentang kesulitan membaca di kalangan anak. Betapa terkejutnya aku ketika membaca informasi gangguan koordinasi syaraf pada otak yang berhubungan dengan syaraf penglihatan dan pendengaran—yang sering disebut ‘disleksia’. Sesak rasanya dada ini.

BENARKAH ARI SALAH satu anak disleksia? Aku berusaha menepisnya, karena jika ini benar, aku bisa apa. Pengetahuanku tentang disleksia sangat minim, dan aku tahu hal ini harus ditangani oleh ahli. Tapi di tempat penempatanku ini, di Sendoyan, jangankan psikolog atau dokter syaraf, dokter gigi saja tidak ada.

Yang ada hanya bidan. Pikiranku hanya tertuju pada Ari, sang guru caturku.

Saking bingungnya, aku memilih untuk melihat film-film tentang perjuangan guru-guru dalam menemukan bakat siswanya. Dan kursor laptopku singgah di sebuah folder berlabel "Taare Zameen Paar". Aku ingat! Film ini sempat diputarkan oleh Bapak Asep Sapa'at saat perkuliahan Sekolah Guru Indonesia (SGI). Tanpa terasa aku meneteskan air mata. Apakah benar aku harus melupakan tekadku untuk membuat Ari bisa membaca? Haruskah aku mulai meninggalkan huruf-huruf, dan mengembangkan kemampuannya yang lain?

Seiring berjalannya waktu, aku mulai bisa mengenali kecerdasan lain yang dimiliki Ari. Ia ternyata juga piawai dalam bernegosiasi harga dengan orang lain saat mengantarkan pasir abangnya.

Kini, hampir setahun aku di penempatanku ini, ia baru bisa menuliskan namanya dengan rapi dan tidak terbolak-balik tanpa melihat contoh. Di purnama terakhirku bersama anak-anak istimewa di sini, aku mulai berdamai dengan keadaan. Yang kulakukan pada Ari hanya terus memotivasinya untuk terus sekolah, di samping mengasah kemahirannya dalam bermain catur. Juga membimbingnya agar kelak ia bisa mengatasi keterbatasannya itu dengan memaksimalkan bakat serta keistimewaannya dalam bernegosiasi dan berintuisi. Kuarahkan ia untuk memilih profesi pengusaha, dan itu disambut baik oleh orangtuanya. Alhamdulillah, Ari juga mulai memiliki keyakinan serupa.

Aku selalu percaya, setiap anak terlahir dengan bakat dan keistimewaannya masing-masing. Berdampingan dengan bakat dan keistimewaannya itu, terdapat pula kekurangan dan keterbatasan.

Tinggal kita sebagai guru maupun orangtua memilih fokus pada kekurangan dan keterbatasannya ataukah berusaha mengasah dan melejitkan bakat serta keistimewaan yang mereka miliki.

Ya Allah, semoga jalan yang Kauberikan kepadaku dan anak-anak didikku yang istimewa di penempatanku ini adalah yang terbaik. Semoga kami mampu menjalaninya. Aamiin. []



Ariani. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bone. Juara I English Speech Contest Antar-Perguruan Tinggi Se-Bone (2008). Selama penempatan bertugas di SDN 2 Sendoyan, Sejangkung, Sambas (Kalimantan Barat)

B. Deviana Marlina Sari

Celengan Batik Mucu

Malam itu aku bersiap pergi ke Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dengan membawa bahan-bahan membuat celengan. Biasanya Mucu, salah satu siswaku, menjemputku ke rumah untuk menemani jalan.

Saat aku di kamar, pintu rumah bergerak. Nyaris tanpa suara. "Siapa itu? Mucu ya?"

Biasanya tamu yang datang ke rumah dinasku mengucapkan salam. Tidak demikian dengan Mucu mengingat ia tunawicara.

Setelah beberapa detik pintu dibuka, sebuah suara yang sudah kukenal memanggil namaku. "Mmm...."

Aku segera menjawab, "Ya, Mucu, tunggu ya, Miss lagi siap-siap."



Aku segera keluar kamar. "Kamu sudah Shalat Maghrib?"

Mucu menggelengkan kepala. Aku pun mengajaknya shalat berjamaah. Segera kubentangkan sajadah di atas karpet dan mulai mengimaminya. Ketika mengucapkan amin, ia hanya bergumam, "Mmm..." Aku mengerti maksudnya, ia mengaminkan bacaan shalatku.

Nama lengkapnya Wa Mucu. Tambahan kata 'wa' di depan namanya adalah panggilan untuk para wanita Buton. Mucu berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam kesehariannya, orangtua Mucu hanya hidup dari hasil berkebun yang tidak seberapa. Setiap pagi ibunya memetik cabai, mentimun, kayu bakar, dan menjerat ayam hutan. Ibu Mucu pintar menjerat ayam hutan.

Aku biasa bertemu dengan ibu Mucu di dekat perpustakaan sekolah. Saat berpapasan, beliau biasa menyapaku sembari tersenyum, "Miss, belum pulangkah?" Sapaannya hangat sambil menggendong keranjang berisikan beberapa ekor ayam hutan.

Mucu siswa kelas 2 SDN 1 Rahia. Ia berkulit putih, berparas cantik, berhidung mancung, berambut lurus hitam panjang, dan berperawakan tinggi langsing. Jika tersenyum, akan muncul lesung pipi yang menambah cantik parasnya. Di balik eloknya rupa, sejak lahir Mucu tunawicara. Anehnya, semua saudaranya tunawicara meski kedua orangtua mereka normal.

Walau begitu, Mucu tetap Mucu yang istimewa di mataku. Berbeda dengan siswa lainnya, Mucu anak yang rajin, patuh, dan taat pada guru. Setiap hari ia masuk kelas. Tulisannya rapi dan jelas. Ia juga rajin membantuku membawakan buku tugas siswa yang belum kuperiksa ke rumah. Ia juga terkenal kreatif karena berhasil menyulap barang-barang bekas menjadi hiasan dinding.

MUCU MEMBANTU MEMBAWAKAN barang-barangku ke rumah Pak Umar yang kujadikan TPA. Usman, siswa kelas 1, bertindak sebagai ketua kelas malam itu. Ia mulai memimpin temannya berdoa.

“Teman-temanku, sebelum kita mengaji, marilah kita berdoa bersama-sama.”

Anak-anak mulai membaca doa. Usai itu, mereka mengaji Iqra dan Al-Quran, dilanjutkan membuat celengan.

“Anak-anak, bahan-bahan yang kita siapkan adalah wadah bekas kok (bola bulutangkis), kertas kado, lem Fox, kardus, dan pita,” jelasku mengawali.

Setelah mendemonstrasikan cara membuat celengan, aku membagi anak-anak itu ke dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok harus membuat celengan dengan bahan-bahan yang tersedia.

Mucu berada di kelompok 3. Ia tampak begitu bersemangat membuat celengan berbahan dasar wadah bekas kok tersebut. Dengan cekatan ia mulai memotong-motongnya hingga berbentuk tabung. Ia membelahnya menjadi tiga bagian. Setelah itu, ia menempelkan kertas kado bermotif batik warna cokelat dengan lem.

Ia mulai menempelkan pita di ujung-ujung dan tengah celengan. Mucu tampak cekatan membuat celengan batik. Dalam diamnya ia seperti memikirkan sesuatu. Sesekali waktu terdengar suara khasnya meminta beberapa benda-benda yang ia butuhkan. “Mmm.....” Mucu memanggil-manggil teman kelompoknya dengan sebutan ‘mmm’ sambil menunjuk benda yang dibutuhkan. Teman-temannya cepat tanggap membantu.

Setelah 30 menit mengerjakan celengan, semua kelompok mengumpulkan hasil karyanya. Dengan tersenyum manis Mucu membawa celengannya yang cantik dan unik. Ia menyerahkannya padaku. Setelah kuamati, hasil karyanya sangat bagus dan rapi. Aku puas dengan hasil kerja Mucu. Ia begitu apik menyulap wadah bekas kok menjadi celengan unik nan cantik. Aku meminta setiap kelompok untuk menuliskan nama-nama kelompoknya di atas celengan.

Esoknya kuserahkan hasil karya Mucu kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hampir tidak percaya kalau celengan itu karya Mucu.

“Semua siswa punya potensi ya, Miss. Tinggal bagaimana kita mengembangkan potensi mereka,” ujar beliau.

“Ya, Pak. Semua siswa punya potensi. Tinggal bagaimana kita mengarahkan mereka untuk mau mengembangkannya.” Ucapku mengiyakan. Dalam hati aku berterima kasih kepada beliau atas apresiasi yang diberikannya kepada Mucu.

SENIN ITU BEGITU cerah. Matahari bersinar dengan terangnya. Rupanya Kepala Sekolah sudah tiba di ruang guru. Beliau memintaku untuk segera membunyikan bel tanda segera dimulainya upacara.

Tidak lama kemudian semua siswa serentak berbaris di lapangan. Barisan siswa dengan seragam merah-putih menambah semangat pagi itu. Kepala Sekolah bertindak sebagai pembina upacara. Saat amanat pembina upacara, beliau memperlihatkan sebuah benda yang diberi bungkus hitam. Semua peserta upacara menerka-nerka isinya. Beliau pun membuka bungkus tersebut.

Sebuah celengan! Aku tersenyum melihat benda yang berada di tangan beliau.

Di bawah terik matahari, Kepala Sekolah mulai membuka pembicaraan tentang celengan batik itu. Beliau membahas tentang si pembuat celengan batik. Beliau tampak bangga dengan hasil karya siswanya yang mengalami tunawicara. Beliau pun meminta Wa Mucu tampil ke tengah lapangan. Sebagai wujud apresiasi Kepala Sekolah, sebuah kado kecil dihadiahkan kepada Wa Ucu.

Aku pun segera memberikan aba-aba. "Tepuk keren...."

Serentak semua peserta upacara memberikan tepuk keren. "Dua jempol, hadap Mucu, keren... keren... keren...."

Pagi itu aku bahagia sekali. Usahaku membimbing Mucu dalam membuat celengan tidak sia-sia. Aku semakin berani 'mengompori' guru-guru di sekolah penempatanku untuk mau mengajarkan keterampilan kepada siswa-siswanya, sekaligus memberikan apresiasi atas hasil kerja mereka. []



B. Deviana Marlina Sari. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram. Juara I Lomba Masyarakat Ilmuwan dan Teknolog Indonesia (MITI AWARD) untuk wilayah Bali & Nusa Tenggara. Selama penempatan bertugas di SDN 1 Rahia, Buton (Sulawesi Tenggara).



Farhan

Menemani Impian Sintia

Pertama kali menginjakkan kaki di sekolah pengabdian, saya menyiapkan diri bertemu dengan anak-anak dengan semangat belajar rendah. Betapa tidak berprasangka demikian bila melihat kondisi sekolah yang berada di tengah-tengah hutan, akses jalan yang sulit, dan jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Namun, setelah beberapa hari mengajar di sana, semua sangkaan saya ternyata salah besar. Saya justru melihat pemandangan sebaliknya; anak-anak di sekolah itu begitu disiplin dan memiliki semangat tinggi dalam belajar.

Bayangkan saja, pukul 06.00 mereka sudah berangkat ke sekolah, dengan berjalan kaki naik-turun bukit dengan jurang terjal beratus-ratus meter! Sesampainya di sekolah mereka membereskan kelas dan halaman. Tepat pukul 07.00 semua siswa sudah

berada dalam kelas walaupun gurunya satu pun belum ada yang datang. Ketua kelas dari masing-masing kelas tanpa komando langsung memimpin doa dan membaca surat-surat pendek dalam Al-Quran. Setelah itu, mereka mengambil buku paket di kantor sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan.

Namun sayang, kebiasaan yang baik dari para siswa itu tidak diimbangi oleh perilaku para guru. Pukul 07.40 barulah ada satu-dua guru yang kelihatan batang hidungnya. Itu pun mereka tidak langsung mengontrol anak-anak, namun duduk santai menunggu rekan guru yang lain datang. Ditambah lagi kepala sekolah jarang masuk, seolah tidak peduli terhadap kemajuan sekolah. Meskipun demikian, anak-anak pedalaman ini tetap konsisten dengan kebiasaan yang setiap hari mereka lakukan itu.

Di sekolah itu saya awalnya diminta mengajar siswa kelas 5. Di tengah semester, mendadak saya diminta mengajar siswa kelas 4. Sejujurnya saya sudah merasa nyaman bersama anak-anak kelas 5. Mengingat saya diutus sebagai guru model dan mengabdikan untuk kemanusiaan, saya pun terima tugas itu dengan senang hati sebagai bentuk pengabdian untuk mutiara-mutiara Cidadap. Hanya saya masih merasa heran dengan permintaan mendadak dari pihak sekolah.

"Mengapa saya diminta memegang kelas 4, Pak? Bukankah guru senior di sini ada, bahkan guru PNS yang belum dapat kelas juga ada?" Tanya saya kepada Kepala Sekolah.

"Saya kewalahan menghadapi kelas 4, Pak." Sahut guru yang meminta untuk digantikan.

"Oh... memang kenapa dengan kelas 4, Pak?" Tanya saya ingin tahu.

“Anak kelas 4 banyak yang belum bisa baca, Pak. Di samping itu mereka juga susah sekali diatur meskipun ada gurunya di dalam kelas. Apalagi siswi bernama Sintia.” Jawabnya panjang lebar menjelaskan kondisi kelas 4.

Saya kaget mendengarkan keterangan itu. Saya berpikir, guru tersebut secara tidak langsung hanya ingin berhadapan dengan siswa yang dianggap baik dan penurut. Beliau seolah menjauhi siswa yang sudah mendapatkan stempel hitam sebagai ‘anak nakal’ atau ‘anak susah diatur’. Padahal, bukankah tugas guru itu mendidik dan mengarahkan siswa, dan bukan malah menjauhinya? Saat itu saya hanya terheran-heran sembari membatin.

“Ya sudahlah, Pak Farhan, Bapak *ngajar* di kelas 4 saja, nanti kelas 5 biar dipegang oleh guru yang lain.” Kepala Sekolah memecah konsentrasiku.

Akhirnya saya pun meluluskan permintaan rekan guru yang meminta saya memegang kelas 4. Saat yang sama saya penasaran dengan Sintia, yang namanya sempat disebut sang gurunya. Sebagai guru model, keberadaan siswa seperti Sintia—bila benar cap yang melekat padanya—tantangan tersendiri bagi saya. SGI menempatkan saya di daerah terpencil ini bukankah karena untuk mengatasi persoalan pendidikan semacam ini? Tanya saya dalam hati.

Saya mulai mencari metode dan strategi yang cocok untuk kondisi siswa kelas 4 sesuai cerita guru tadi. Saya berpegang pada rumus pembelajaran “Sekolahnya Manusia” yang menyebutkan: “Jika strategi mengajar guru = gaya belajar siswa, maka tidak ada pelajaran yang sulit. Sebaliknya jika strategi mengajar guru ≠ gaya belajar siswa, dapat dipastikan siswa tidak nyaman menerima informasi dari gurunya tersebut, dan praktis siswa menganggap itu sulit.”

KEESOKAN HARINYA, SEBELUM masuk kelas, saya meyakinkan diri bahwa hari itu saya akan bertemu dengan anak-anak yang memiliki kemampuan seluas samudra. Saya buang jauh-jauh persepsi negatif yang selama ini diinformasikan oleh guru-guru di sana tentang siswa kelas 4. Saya yakin, tidak ada anak yang terlahir tanpa dibekali kemampuan, dan saya juga percaya bahwa Allah Yang Maha Pencipta tidak pernah menciptakan produk-produk gagal. Keyakinan itu saya pertahankan sampai masuk dan bertemu dengan anak-anak luar biasa itu. Pada hari pertama saya sengaja tidak langsung mengajar sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Saya menggunakannya untuk perkenalan sambil menggali informasi tentang mereka.

"Anak-anak, hari ini kita tidak akan belajar. Kita akan berkenalan, dan selebihnya kita main-main saja." Kata saya mengawali pembicaraan.

"Horeeee...! Kita bebas yes, yes, yes!"

Suasana hening berubah seperti pasar dengan tepuk tangan riuh dari anak-anak yang sambil memukul meja begitu mendengar perkataan saya barusan.

Melihat kegembiraan dan kegirangan mereka, saya jadi heran dan bertanya dalam hati. Ada apa dengan anak-anak ini? Apakah sekolah sudah tidak mampu memberikan rasa aman kepada mereka? Atau sekolah sudah menjadi penjara bagi kebebasan mereka untuk belajar, bermain, dan mengembangkan diri? Pertanyaan-pertanyaan ini terus mengganggu pikiran saya.

Saya pun melakukan *Multiple Intelligences Research* (MIR) kecil-kecilan dengan meminta mereka menuliskan impian dan cara belajar yang mereka inginkan di secarik kertas.

Dari jawaban-jawaban siswa, barulah saya mengerti letak persoalan mereka sering dianggap ‘nakal’ dan ‘susah diatur’. Mereka ternyata lebih senang belajar di luar kelas sambil bermain. Amat bertentangan dengan yang mereka terima selama ini, yakni hanya duduk manis di kelas dan mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menghafal isi buku paket, serta mengerjakan tugas setelah sepulang sekolah. Mereka tidak ubahnya seperti—maaf—binatang sirkus yang melakukan sesuatu karena takut dipukul majikannya. Padahal, menariknya sekaligus menyedihkan, saya tanya impian mereka, tidak ada satu pun siswa yang hanya ingin jadi orang kecil. Termasuk Sintia, yang dikenal sebagai anak tidak bisa baca, memiliki impian menjadi dokter.

“Kenapa Sintia ingin menjadi dokter?” Tanya saya.

Sintia hanya terdiam sambil tertunduk malu.

“Mengapa, Nak?” Lanjutku dengan nada penasaran menanti jawaban Sintia.

“Saya ingin... saya ingin....”

Tiba-tiba tangis Sintia pecah. Kelopak matanya sudah tidak mampu lagi menahan genangan air mata. Lidahnya pun seperti tidak mampu lagi melanjutkan kalimatnya.

Saya semakin penasaran sebenarnya, tetapi saya tidak mungkin memaksanya menjawab.

“Ya sudah, Nak, tidak apa-apa, Sintia tidak perlu menjawab pertanyaan Pak Guru.”

Lain halnya dengan teman-teman Sintia, mereka tertawa riuh begitu melihat Sintia menangis tanpa alasan itu. Mau jadi dokter kok cengeng, begitu olok mereka.

“Adik-adik semua memiliki impian, dan setiap kita bisa meraih impian itu asalkan kita mau berusaha dan bergerak untuk meraihnya.”

Kata-kata saya membuat semua siswa diam. Ruang kelas kembali hening. Sintia yang terlihat menunduk malu tanpa suara.

Jam dinding menunjukkan pukul 09.30, waktu istirahat tiba. Semua siswa saya persilakan keluar, kecuali Sintia. Saya duduk di dekatnya seraya bertanya kepadanya sebagai pembuka pembicaraan.

“Sintia sudah sarapan?”

“Sudah, Pak.” Jawabnya singkat dengan kepala masih tertunduk.

“Sintia sudah belajar tadi malam?”

“Tidak, Pak.” Lagi-lagi dia menjawab singkat tanpa penjelasan.

“Mengapa tidak belajar? Sintia tidak senang belajar ya?” Saya terus menghujannya dengan pertanyaan, dengan harapan dia mau bercerita banyak.

“Tidak ada yang mengajarkan saya, Pak. Bapak pergi ke *lobang* sampai berminggu-minggu. Ibuku tidak bisa baca tulis.” Tuturnya dengan raut wajah sedih.

Jawabannya membuat saya diam sejenak. Pantas selama ini dia tidak bisa baca, kata saya membatin. Di sekolah yang semestinya bisa menjadi tempat mendapatkan pelajaran dan ilmu bermanfaat, serta bisa mengubah peserta didik menjadi manusia yang lebih baik, justru seperti penjara bagi Sintia. Setiap hari dimarahi dan dijadikan contoh yang tidak baik bagi teman-temannya. Di-

tambah lagi penilaian guru yang tidak adil terhadap dirinya yang hanya melihat satu sisi, yakni kecerdasan kognitif. Mau tidak mau, dia pun semakin tersudut dan dengan terpaksa harus mengakui kelemahannya sebagai 'anak bodoh' yang tidak bisa apa-apa.

Padahal, di sisi lain, Sintia ternyata siswa yang rajin masuk sekolah, sopan kepada guru, pandai bergaul, dan peduli sama orang lain. Kecerdasan afektif putri seorang penambang liar ini tidak pernah dilihat sebagai suatu kecerdasan oleh gurunya, termasuk juga sekolah. Inilah yang membuatnya semakin terpukul.

"Terus tadi kenapa Sintia menangis?" Rasa penasaran saya semakin bertambah.

Pertanyaan saya lagi-lagi tidak mendapatkan respons positif dari Sintia. Dia hanya terdiam tanpa sepenggal kata pun.

HARI LIBUR PUN tiba, jadwal saya melakukan perjalanan ke rumah-rumah siswa.

Sebelas rumah telah kunjungi, tibalah saya di rumah terakhir dan paling jauh dari jangkauan, yakni rumah Sintia. Butuh perjalanan berkilo-kilometer dengan menaiki dan menuruni bukit terjal.

"Assalamu'alaikum... Assalamu'alaikum... Assalamu'alaikum...."

"Wa'alaikumssalam...." Jawab sebuah suara dari dalam rumah dengan nada lirih.

Lama saya berdiri di depan rumah namun tidak ada orang yang keluar. Di mana pemilik suara yang menjawab salam saya tadi?

"Assalamu'alaikum...." Kembali saya ucapkan salam.

"Wa'alaikumssalam...." Tiba-tiba Sintia muncul dari belakang sambil melepaskan kayu bakar yang ada di pundaknya.

Saya pun dipersilakan duduk di teras rumahnya. Sintia bergas masuk sambil memanggil ibunya.

“Bu, Bu, Pak Guru *ulin kadieu*.”

Sekitar 15 menit saya duduk di luar sendirian. Belum juga ada yang keluar, termasuk Sintia. Saya sempat berpikir negatif untuk pergi secara diam-diam. Namun, tiba-tiba keluarlah Sintia dengan menuntun wanita separuh baya yang memakai tongkat dan tidak bisa melihat.

“Pak, ini Ibu saya.” Sintia memperkenalkan ibunya kepada saya.

Saya kaget dan sempat tidak percaya mendengar ucapan Sintia tadi. Namun, ini bukanlah sinetron. Saya pun tanpa sadar meneteskan air mata seraya bergumam dalam hati, “Pantas saja anak ini ingin menjadi dokter.” Sejak saat itu saya berjanji kepada diri saya sendiri agar Sintia mahir membaca.

Suasana hening. Saya tidak bisa berkata apa-apa lagi melihat kondisi Sintia dan keluarganya. Tadinya saya ingin bercerita banyak mengenai Sintia di sekolah. Namun, rencana ini sebetulnya sia-sia lantaran ibunda Sintia ternyata tidak bisa berbahasa Indonesia.

“Sintia mau belajar sama Pak Guru?” Tanya saya kembali setelah beberapa saat terdiam.

“Mau, Pak.” Lagi-lagi jawaban singkat, padat, dan jelas yang saya terima.

“Kalau begitu, setiap kali istirahat Sintia ke perpustakaan ya, nanti Pak Guru ajarkan di sana?”

“Iya, Pak.” Jawabnya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

HARI-HARI BERIKUTNYA, setiap habis istirahat saya menemani Sintia. Saya selalu mengatakan kepadanya bahwa dia anak cerdas. Setiap hari saya buat bacaan yang ada gambarnya karena dia memiliki bakat menggambar. Kami berdua pernah menggambar dan mewarnai kata “SINTIA ADALAH BINTANG” menggunakan kertas gambar yang luas dan hampir dua jam baru selesai. Sangat melelahkan bagi saya, tetapi jelas menyenangkan bagi Sintia.

Dengan pelbagai usaha yang melelahkan, hasilnya tidak sia-sia. Sintia akhirnya mampu membaca lancar. Awalnya semua guru mengatakan bahwa Sintia mengalami disleksia. Namun, setelah lima bulan diajarkan secara khusus di perpustakaan, gangguan disleksianya—bila benar—hilang. Saya sebenarnya lebih meyakini bahwa Sintia hanya butuh perhatian khusus dan sedikit kesabaran gurunya dalam mengajar.

Alhamdulillah, sekarang Sintia sudah berani membaca di depan kelas dan tidak pernah ditertawakan lagi oleh teman-temannya. Betapa terkejutnya saya ketika masuk kelas dan membuka pintu, tiba-tiba Sintia langsung menyodorkan lembaran-lembaran cerita pendek yang ditulisnya dengan tema “Pengalaman Belajar Membaca di Perpustakaan”.

“Pak, sekarang Sintia ingin menjadi dokter dan penulis!” Katanya tanpa berbasa-basi.

Saat itu saya langsung mengangkat dua jempol untuknya. “Hebat kamu, Dik, semoga kamu bisa meraih cita-citamu menjadi seorang dokter sekaligus penulis, dan bisa bermanfaat buat banyak orang kelak.”

Mendengarkan doa dan harapan saya itu, Sintia tersenyum manis seraya berkata, “Terima Kasih, Pak Farhan.” []



Farhan.

Alumnus Pendidikan Biologi IAIN Mataram. Selama penempatan bertugas di SDN 4 Cisuren, Lebak (Banten)

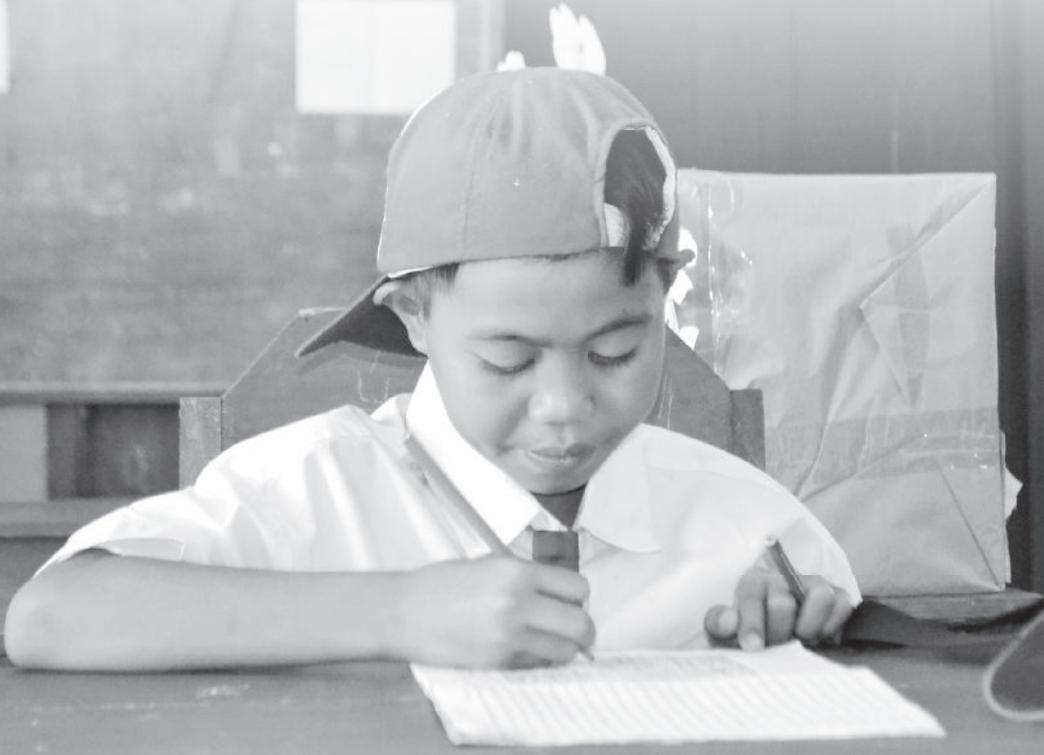
Susi Susanti

Dunia Andi

Kutemukan lagi sosok yang mengajarku banyak hal selama di sekolah penempatan. Seorang yang mengajarku arti kesabaran dan penghargaan. Pelajaran dari anak laki-laki berkulit sawo matang dengan senyum kecilnya.

Andi, namanya. Ia jarang terlihat tersenyum, bahkan sepertinya ia menjaga betul senyumnya. Tak sembarangan tersenyum. Andi berusia sembilan tahun, dan masih duduk di kelas 1. Ia memang terbelang telat masuk sekolah. Setahun yang lalu, Andi sudah terdaftar sebagai siswa kelas 1 SDN 2 Girimukti, Lebak (Banten). Namun, entah apa sebabnya, ia memilih keluar sekolah.

Sepulang dari mengajar, biasanya aku bertemu dengan Andi yang sedang asyik bermain. Ketika diajak untuk ikut belajar dengan



anak-anak lainnya, ia selalu menjawab, "Gak mau, Andi gak suka sekolah." Setelah itu, ia mengumpet kemudian lari dan menghilang.

Sudah beberapa bulan masuk sekolah, Andi tidak betah di kelas. Baru masuk kelas, ia sudah ingin keluar. Andi biasanya hanya mau bertahan di kelas beberapa menit saja. Selebihnya, ia keluar kelas, jalan-jalan atau membeli makanan kecil di warung dekat sekolah. Ia juga tidak mau menulis. Guru kelasnya tentu bingung menyikapi Andi.

Jam istirahat adalah waktu yang rawan bagi Andi. Setelah istirahat ia menghilang entah ke mana.

"Ibu, itu Andi masih di luar." Ujar salah satu siswa kelas 2 kepadaku.

Beberapa kali aku meminta mereka menjemput Andi, mengajaknya masuk kelas. Beberapa cara dilakukan untuk membujuknya duduk di kelas dan mau menulis. Guru-guru selalu mencoba untuk bersabar membimbingnya, dan mengajaknya masuk kelas. Hasilnya, masih nihil.

Andi tidak mempunyai bangku sendiri di kelas. Sekolah kami memang masih kekurangan kursi. Beberapa kursi rusak dan tidak bisa digunakan. Andi yang jarang di kelas terpaksa tidak mempunyai kursi sendiri. Ia pun duduk berdua bersama temannya, berbagi kursi. Terkadang duduk di kursi guru bila kuminta.

Karena usia Andi dan teman sekelasnya terpaut jauh, ia sering diledok gara-gara belum bisa menulis dan mengenal huruf. Mungkin saja itu yang menyebabkan Andi tidak betah di kelas hingga akhirnya tak suka sekolah.

Membangun kepercayaan diri Andi adalah tugas yang harus dilakukan. Setiap melihat gambar, ia sangat antusias dan cerewet bertanya ini-itu. Pada hakikatnya Andi sama seperti anak lainnya: suka belajar. Hanya, Andi tidak suka sekolah. Setiap Andi mau menulis atau maju ke depan, meski yang ia lakukan belum sepenuhnya benar, aku berusaha untuk memberikan pujian, senyuman, ataupun acungan jempol. Karena aku yakin, dengan segala bentuk penghargaan, ia akan menjadi seperti yang diharapkan.

SETIAP BERTEMU ANDI, aku selalu mengajaknya masuk kelas. Aku menunggu ia masuk, barulah kemudian aku menyusul. Setelah tiga bulan bersekolah, tampak ada yang berbeda pada Andi. Pagi itu Andi mau duduk dan menulis. Ia bertahan lebih lama dari biasanya di kelas. Andi memang belum bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Saat teman-temannya sudah belajar membaca atau berhitung, ia baru belajar untuk menulis huruf dan angka. Walau demikian, aku serasa mendapat hadiah kejutan.

Aku melihat semakin jelas ada harapan untuk Andi. Itu terlihat di senyum lugunya. Setiap pagi, ia selalu menyapa lebih dulu, "Ibuuuu..." seraya tersenyum kecil dan menyalamiku. Setelah itu ia bertanya, "Ibu masuk kelas...?", karena ia tahu aku tidak setiap hari mengajar kelasnya. Aku biasa masuk kelas 1 hanya satu-dua kali dalam seminggu bergantung kehadiran guru kelasnya. Jika guru kelasnya masuk, aku mengajar sesuai jadwalku atau mencari kelas lain yang kosong. Ketika akan masuk kelas, ia selalu menungguku. Menunggu apakah aku akan masuk kelas 1 atau tidak.

Satu hal yang menarik kudapati ketika kami belajar menggambar. Semua anak-anak meniru gambar pelangi yang kubuat di papan tulis. Mereka sibuk sekali menanyakan warna setiap garisnya.

Lagi-lagi Andi memang unik. Gambar yang ia buat di buku tulisnya tidak mirip sama sekali dengan pelangi. Tak ada garis lengkung dan awan di ujungnya seperti gambar pelangi yang sudah kucontohkan.

“Andi buat gambar *naon?*” tanyaku melihat gambarnya yang berbeda dengan yang lain.

Andi masih asyik menggambar.

“*Ieu gambar naon?*” tanyaku lagi sambil menunjuk sebuah kotak cokelat dengan warna biru di tengahnya.

“Kapal...” Jawab Andi malu-malu.

“Kalau yang ini *naon?*” Tanyaku sambil menunjuk coretan biru.

“Laut...” Jawabnya singkat masih dengan malu-malu.

“Terus *ieu naon?*” Tanyaku menunjuk gambar terakhir berbentuk kotak cokelat yang diberi tanda silang.

“*Ieu kotak harta karun.*” Jawabnya masih dengan malu-malu.

Imajinasi Andi benar-benar luar biasa. Aku tersenyum sambil memandang lukisannya dalam-dalam. Ikut membayangkan maksud gambar yang ia sebutkan. Sebuah kotak harta karun, lautan, dan kapal. Imajinasinya mungkin akan menjadi sebuah cerita panjang pencarian harta karun sekelompok bajak laut di lautan luas. Aku meraba-raba, mungkinkah itu maksud gambarnya.

Mengingat kemungkinan jawabannya aku semakin berpikir. Gambar atau lukisan itu bermakna seperti yang menggambar memberi makna. Orang lain yang melihat akan menyetujui makna yang dimaksud oleh pelukis, atau menolak karena memiliki pendapat sendiri. Intinya, makna terletak pada sudut pandang manusia.

Aku pun mendapatkan pelajaran berharga bahwa membebaskan anak-anak berimajinasi akan memunculkan hal-hal yang tidak pernah terbayang sebelumnya. Dan inilah yang pada hari-hari berikutnya kulakukan pada Andi.

Hasilnya, sedikit demi sedikit, ia mau menulis. Dengan dituntun perlahan, ia meniru tulisan yang aku buat di bukunya. Ia pun menanyakan apakah ada pekerjaan rumah untuknya. Di sela-sela pelajaran, Andi kuajak melihat gambar-gambar di buku pelajaran, menanyakan kepadanya gambar apa itu, kemudian memintanya untuk menghitung jumlahnya. Ia begitu mudah mengenali gambar-gambar yang kutunjukkan. Andi termasuk tipe anak yang belajar secara visual. Hal ini memudahkannya dalam menerima pelajaran.

Saat ini Andi mulai tertarik dengan 'belajar'. Ketika berpapasan di jalan setelah pulang sekolah, ia bertanya dengan malu-malu, "Ibu, boleh ikut?" Dengan senang hati dan tidak menunggu lama akhirnya kami berjalan bersama menuju rumah. Sampainya di rumah ia mulai membuat coretan-coretan di papan tulis hitam dengan kapur yang ada di rumah.

Sering pula ia melihat-lihat buku yang ada di rak rumah di nasku. Ia memang belum bisa membaca, namun sangat suka melihat gambar-gambar di buku-buku itu. Setelah membolak-balik buku yang dipegangnya, pasti ia mulai memberondongku dengan banyak pertanyaan, "Ibu ini apa? Kalau yang ini apa? Gunanya buat apa?" Setelah itu ia mulai lagi membuat gambar-gambar sesuai imajinasinya.

Andi hanya salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam beberapa waktu ia tidak suka, bahkan benci, belajar. Andi dan anak-anak sepertinya memang butuh perhatian dan

waktu lebih guru-gurunya. Anak-anak seperti Andi sesungguhnya memiliki potensi dan kesempatan mendapatkan prestasi seperti siswa lainnya.

Karena itu, guru semestinya belajar mencari dan memunculkan potensi mereka. Selanjutnya, menghargai apa yang mereka lakukan. Guru tidak boleh 'irit' dengan pujian-pujian kecil yang sebenarnya sangat berharga bagi siswa seperti Andi. Guru juga tidak boleh menunggu anak menjadi hebat lebih dulu sebelum memberi pujian dan sanjungan. Hakikatnya pujian dan sanjungan itu penyemangat anak dalam melakukan hal baik yang mereka bisa. Di samping itu, kesabaran dan ketelatenan guru dan orangtua menjadi keharusan dalam membimbing mereka. []



Susi Susanti. Alumnus Pendidikan Kimia Universitas Lampung. Semasa kuliah, aktif dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Eksakta. Selama penempatan bertugas di SDN 2 Girimukti, Cilograng, Lebak (Banten).

Toto Hidayat

Hilang La Fandiku

Waktu menunjukkan pukul 09.00. Saatnya istirahat bagi siswa MIN Lakudo, Buton (Sulawesi Tenggara). Aku duduk dekat lonceng sekolah. Sebuah teras dibangun sebagai tempat guru piket melaksanakan tugasnya.

Meski bukan tugasku, aku duduk-duduk santai di teras. Teras yang berada tepat di bawah pohon itu memang tempat favorit siswa-siswa dan guru untuk berteduh dari panasnya matahari.

Sambil menikmati hembusan angin kemarau, pandanganku tertuju pada anak yang sedang bermain bola di lapangan madrasah. Raut wajahnya gosong akibat teriknya matahari. Rambutnya berwarna pirang mirip anak-anak Bajo. Bajunya juga kusut dengan warna tidak putih lagi, hampir mendekati cokelat.

Wajahnya mengingatkanku pada sosok yang tidak punya kelas, La Fandi. Ya, anak yang bermain bola itu mirip dengan siswa 'spesial' itu, karena ia memang adik kandungnya. Nama anak itu La Budi.

“Pak Guru.” La Budi berkata, sadar dirinya sedang kuperhatikan. Tiba-tiba ia ke arahku dan memukul bagian tubuhku.

“Lho kenapa La Budi pukul Pak Guru?” Tanyaku keheranan.

“Kenapa Pak Guru *lihatin* saya dari tadi?” La Budi balik bertanya.

“Pak Guru hanya sedang duduk-duduk di sini.” Tangkasku menjawab. “La Budi, ke mana kakakmu?”

Belakangan ini aku memang tidak melihat La Fandi. Terutama setelah kejadian La Fandi tidak memasuki ruangan karena tidak diterima oleh teman-teman sekelasnya. Karena aku hanya mengajar bidang mata pelajaran, aku tidak intensif memantau La Fandi bila ia tidak masuk kelas.

Kalau bukan mata pelajaranku, La Fandi tidak akan masuk ke ruangan kelas. Ia hanya berkeliling di sekitar sekolah, seperti penjaga sekolah yang memantau. Kadang beberapa kali kucoba masuk ke ruangan kelasnya. Sayangnya, ia lebih sering tidak menampakkan batang hidungnya.

“Tidak tahu, Pak Guru,” jawab La Budi menjeda pikiranku.

“Kok tidak tahu, Nak? Bukannya La Budi adiknya? Di rumah ada tidak?” tanyaku kembali.

“Tidak tahu, Pak Guru. Saya tidak pernah pulang ke rumah. Saya tinggal di rumah Bu Guru Ros di sini,” terang La Budi.

“Hah? Kamu tinggal di Bu Guru Ros?” Tanyaku terkejut. “Kenapa tidak tinggal di rumah?”

La Budi hanya diam. Ia tiba-tiba berlari menuju teman-temannya, kembali larut dalam serunya bermain bola.

BEL TANDA SELESAI istirahat berbunyi. Semua siswa berham-buran menuju ruang kelas masing-masing. Aku berkeliling ke se-tiap sudut lingkungan madrasah. Mengecek setiap sudut, karena khawatir ada siswa yang tidak mendengar bel masuk lantaran asyik bermain. Kebetulan pula lingkungan madrasah bersatu dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Lakudo, yang membuat leluasa anak-anak bermain.

Selesai memeriksa area sekolah, aku melanjutkan ke ling-kungan KUA. Ternyata ada beberapa siswa sedang asyik berbin-cang. Salah seorang dari mereka melihatku.

“Woi, ada Pak Guru!” Teriak salah satu siswa.

Spontan mereka berlarian ke sembarang arah. Ada yang ber-putar ke arah KUA kemudian masuk ke lingkungan madrasah. Ada yang sudah loncat duluan melewati pagar madrasah.

“La Fandi!”

Ia langsung meloncat ke atas pagar, kemudian turun tanpa menghiraukan panggilanku.

“Tunggu, La Fandi!” Teriakku kembali.

Kemudian aku meloncat ke atas pagar. Setelah di atas pagar, aku tak melihat satu pun anak-anak yang tadi meloncat. Mereka sudah menghilang berlarian entah ke mana.

Dengan gontai aku turun dari pagar, kembali ke madrasah. Iniatifku muncul untuk menanyakan kepastian apakah tadi itu La Fandi atau bukan.

“La Ahyar!” Anak yang kupanggil terkaget, lalu lari dariku dan masuk ke kelas.

Aku berlari menuju kelas 2B yang terletak berdekatan dengan lingkungan KUA.

"Permisi Bu Guru Haeriah. Mau ke La Ahyar." Izinku ke guru kelas.

"Oh iya, Pak Guru. Sebentar. La Ahyar dipanggil Pak Guru." Panggil Bu Haeriah.

"Nda mau, Bu Guru," jawab La Ahyar.

"Sebentar saja, Nak. Sini Pak Guru mau ada perlu saja sama La Ahyar." Panggilku membantu.

Dengan sedikit bermalas-malasan dan takut, anak itu mendekat.

"La Ahyar, tadi itu yang sama kamu La Fandi, bukan?" tanyaku langsung.

"Hmm... Pak Guru janji ya *nda* akan laporkan saya kalau saya beri tahu," jawab Ahyar sedikit enggan karena takut.

"Kok Pak Guru harus janji? Memang kenapa kalau Pak Guru bilang La Ahyar yang kasih tahu?" tanyaku kembali.

"Jangan, Pak Guru! Pokoknya Pak Guru harus janji tidak akan kasih tahu ke La Fandi kalau saya yang beri tahu," jelas La Ahyar.

"Ya sudah, Pak Guru janji tidak akan bilang apa-apa sama La Fandi."

"Begini, Pak Guru. Tadi itu saya dipalak sama La Fandi dan teman-temannya di kampung baru. La Fandi minta uang untuk beli es kelapa yang ada di depan puskesmas. Tapi, saya *nda* ada uang untuk diberikan ke dia," cerita La Ahyar.

"Kebetulan tadi Pak Guru datang dan dilihat sama temannya La Fandi. Lalu La Fandi mendorong saya sampai terjatuh," tambahnya sambil menunjukkan baju kotornya.

“Hmm... begitu ya. Terima kasih ya, Nak. Sekarang kamu bisa masuk lagi ke kelas,” ucapku pada La Ahyar dengan sedikit lemas setelah mendengar ceritanya.

“Pak Guru janji ya tidak akan bilang sama La Fandi?” ucap La Fandi, berharap aku memenuhi janjinya.

“Ya, Nak,” kataku sambil mengantarnya ke pintu kelas.

Entahlah, apa yang aku rasakan. Sedih dan kaget bercampur baur menjadi satu, membuatku gelisah dengan nasib La Fandi. Berawal dari keengganan para guru menerima La Fandi di kelas, buntutnya muncul sikap ala preman yang dilakukan si anak di luar kelas. Andai saja La Fandi dapat diterima dengan baik, diberikan arahan dan nasihat yang baik dari guru kelas, aku percaya lambat laun ia mulai membaik dengan sendirinya.

AKU KEMBALI KE kantor. Kulihat jam mendekati pukul 11.00. Karena tidak ada lagi jam mengajar, aku pun izin ke Kepala Sekolah untuk pulang lebih awal. Setelah mendapat izin, aku bergegas pulang lebih dulu dibandingkan guru lain.

Dalam perjalanan pulang, teriknya matahari sangat menyengat kulitku meski sudah terbalut jaket hitam. Setelah berada di depan puskesmas, aku melihat sekelompok anak usia SD sedang menagih-nagih para pejalan kaki. Dari kejauhan kulihat mereka mendapat uang recehan dari pejalan kaki.

“Astaghfirullah... La Fandi...” ucapku pada diri sendiri.

Aku bergegas menghampirinya. Sebagian anak ada yang melihatku. Mereka pun menggoyangkan badan La Fandi, dan berbisik. Seketika La Fandi melihat ke arahku. Dalam beberapa detik mereka berlarian menggunakan sepeda.

Meski jalanku kupercepat setengah berlari, anak-anak itu berhasil melarikan diri lagi.

“La Fandi.... tunggu, Nak!” Teriakku.

Dia terus memacu sepedanya. Panggilanku tidak dipedulikannya.

Semenjak kejadian itu aku berusaha untuk mendatangi rumahnya. Namun, aku belum berani memberitahukan perilaku La Fandi di sekolah. Sekadar silaturahmi, bertanya tentang keseharian dan kebiasaan La Fandi di rumah, juga kesibukan sang orangtua. Sayangnya, setiap kali ke rumahnya, aku tak bersua La Fandi.

HARI BERGANTI HARI, aku tidak mendengar lagi kabar La Fandi. Di sekolah ia tidak pernah terlihat batang hidungnya. Aku semakin gelisah, takut terjadi apa-apa dengannya. Apalagi orangtuanya tidak lagi memedulikan La Fandi, apakah anaknya mau pulang atau tidak.

Aku merasakan belum berhasil membuat mutiara hitam itu bersinar di antara gelap-gelap hitamnya aspal Buton. Namun aku masih berharap, La Fandi akan menjadi sosok anak yang lebih baik di kemudian hari. []



Toto Hidayat. Alumnus Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Semasa kuliah, aktif dalam aktivitas diskusi. Selama penempatan bertugas di MIN Lakudo, Buton (Sulawesi Tenggara).



Nur Insani As Shabir

Sentuhan untuk Bayu

Wahyu Prayudi, atau lebih akrab dengan sapaan Bayu, memiliki tubuh yang ringkih ditambah kulit hitam khas anak Belitung. Rambutnya gondrong kemerah-merahan. Bukan karena tak ada yang melarang, melainkan karena semua guru teramat lelah untuk menasihati atau bahkan memperingatinya.

Bayu lahir dari keluarga sederhana. Ibu Bayu bekerja sebagai petani lada, sementara ayah dan abangnya buruh penambang timah. Ayah Bayu sendiri memiliki tiga istri. Ibu Bayu adalah istri ketiga. Ayahnya juga lebih banyak berdiam di rumah istri pertamanya ketimbang tinggal mengasuh Bayu dan abangnya. Boleh dibilang, Bayu sangat kekurangan kasih sayang sang ayah.

Suatu saat Bayu mengutarakan niatnya padaku bahwa ia amat ingin membantu ibunya mencari nafkah demi sesuap nasi. Tapi, keinginannya untuk tetap bersekolah lebih kuat. Itu sebabnya ia tak pernah jera datang ke sekolah mencari ilmu.

Umur Bayu sudah 14 tahun. Seharusnya ia memang duduk di bangku SMP. Namun apa daya, sudah tiga kali ia tidak naik kelas.

"Aku *se lah tiga kali ndak* naik kelas, Bu," ungkapnya padaku.

"Makanya *mun misale nak* naik kelas harus serius belajarnya ya," jawabku.

"Ya, Bu, *ndak nak agik rase* tinggal kelas," tambahinya lagi.

"Bayu pasti bisa membuktikannya." Jawabku menutup pembicaraan.

Ya, siapa yang tak kenal dengan siswaku yang satu ini? Dari kelas 1 sampai kelas 6 semua mengenalnya. Jangankan di lingkungan sekolah, masyarakat Desa Renggiang pun mengenalnya. Bukan karena prestasi ia dikenal, melainkan karena perangnya yang kadang membuat guru-guru juga orangtuanya geleng-geleng kepala. Bagaimana tidak, Bayu sering sekali menggeber motornya dan beraksi layaknya pembalap profesional di depan rumah dinasku ketika guru-guru lainnya sudah pulang ke rumah masing-masing. Bahkan hampir sepuluh menit sekali ia lewat di jalan raya hanya untuk mengetes kemampuan balapnya.

Bayu memang bercita-cita ingin menjadi pembalap profesional di sirkuit terbuka atau balapan resmi. Ia sering ikut latihan bersama teman-temannya di Padang Lintang. Masih sangat jelas tersit di ingatanku saat awal kedatangan ke sekolah ini. Bayu amat rajin menyapaku. Dan tahukah sapaannya apa? Jangan berharap akan disapa penuh sopan santun layaknya penghormatan siswa kepada guru-gurunya. Semua guru-guru akan disapa dengan senyuman khasnya, "Halo Bro", termasuk saya. Luar biasa kamu, Nak. Batinku liris.

Mirisnya, kelakuan Bayu disikapi kurang tepat. Pernah suatu hari terdengar rumor bahwa berdasarkan instrumen pendataan

anak berkebutuhan khusus (ABK), Bayu dikategorikan masuk di dalamnya. Dengan keras kutentang di depan guru-guru lain bahwa kita tidak bisa semudah itu memutuskan seorang anak didik dikategorikan debil, *down syndrome*, autisme, atau apalah sejenisnya. Butuh instrumen khusus dengan orang yang berkompeten di bidangnya yang bisa memvonis seorang anak dengan kategori seperti itu. Jika salah menilai, akan timbul beban psikologis; bukan hanya bagi si anak, tapi juga bagi orangtuanya.

TIDAK MUDAH UNTUK memahami pengertian seperti itu kepada para guru. Suatu hari, kira-kira pukul 10.00, seorang guru datang menemui di rumah dinas sekolah sambil menyumpahi dan marah-marah. Beliau meminta tolong kepada saya untuk menggantikannya di kelas 5. Ya, itu kelas Bayu, ucapku dalam hati.

Ternyata seorang siswa melakukan perlawanan terhadap guru tersebut dengan menggebrak meja. Sudah bisa ditebak siapa lagi yang berani melakukannya kalau bukan Bayu, simpulku dalam hati. Saya mencoba untuk tenang dan meredakan ketegangan guru tersebut.

"Saya punya maksud baik, Bu. Saya ingin mendisiplinkan mereka. Tapi inilah yang saya tuai. Saya harus dilecehkan oleh Bayu. Dia menggebrak meja dan membentak saya. Saya sakit hati, saya tidak mau mengajar lagi anak itu!" Ungkap guru tersebut dengan nada emosi.

Sekali lagi aku mencoba menenangkan rekan guru tersebut dari situasi yang kurang menguntungkan. Setelah agak tenang, aku pun mengajukan pertanyaan kepada beliau.

"Apa yang Ibu lakukan sesaat sebelum ia menggebrak meja dan membentak?" tanyaku.

"Saya sedang menasihati semua siswa di kelas itu, karena ada beberapa siswa yang berperilaku kurang baik, ribut, dan berpakaian tidak sesuai standar. Tapi, salah seorang dari mereka tidak memerhatikan nasihat saya. Saya sangat marah padanya. Lalu saya marahi dan saya ancam bahwa ia tidak akan naik kelas bahkan akan saya keluarkan dan orangtuanya akan dipanggil."

Ibu Guru itu melanjutkan ceritanya. "Tanpa diduga, ia menggebrak meja dan berteriak membentak saya. Tanpa segan ia bahkan menyebut nama alat kemaluan wanita di hadapan saya dan siswa-siswa lain. Saya benar-benar *shock*. Yang jelas, saya merasa tersinggung karena ia membentak saya di depan semua siswa. Saya pun memilih keluar kelas untuk menenangkan diri."

Aku tidak berkomentar sedikit pun atas cerita beliau. Aku hanya menganalisis kata-kata yang disampaikannya di hadapan siswa. Tak lama kemudian kucoba menggali dengan satu pertanyaan lain, meski sudah keketahui jawabannya.

"Apakah Ibu menasihati ia dengan perasaan sayang atau dengan amarah?"

"Saya tidak tahu, Bu, apakah saya menasihati dia dengan kasih sayang atau dengan marah. Yang pasti saya sudah lama dibuatnya jengkel dengan beberapa sikap dan perilakunya yang tak kunjung berubah. Saya kesal sekali pada dia," jawabnya.

"Baik, Bu, saya akan masuk menggantikan jam Ibu," kataku. "Saya juga berjanji akan menasihati Bayu dan mengajaknya bicara empat mata. Tapi saya mohon Ibu dapat memaafkan kesalahan anak itu jika ia memiliki kesadaran akan kekeliruannya. Oh iya, satu lagi, Bu, jangan sampai kejadian ini terdengar ke telinga Kepala Sekolah."

Setelah jam istirahat aku meminta tolong seorang siswa untuk memanggil Bayu. Namun, menunggu beberapa lama pintu rumah dinasku tak kunjung juga ada yang mengetuk. Kuputuskan untuk mencari sendiri Bayu di halaman belakang sekolah. Ia berada di sana. Setelah mengobrol sejenak dengannya, ia mau juga ikut denganku.

“Silakan masuk!” ujarku dengan tenang. “Ayo duduk, Nak!”

Bayu pun duduk dengan wajah sedikit menunduk. Anehnya, ia terlihat sangat santai seolah tak ada masalah apa-apa. Aku pun mencoba mencairkan suasana, agar keadaannya tidak tegang.

“Bayu, ada sesuatu yang terjadi di kelasmu beberapa jam yang lalu?” tanyaku dengan nada ramah.

“Betul, Bu. Saya menggebrak meja di depan Bu Erin (bukan nama sebenarnya) dengan penuh amarah. Saya sangat menyesal melakukannya,” ujarinya. Kali ini tampak jelas gurat penyesalan di wajah Bayu.

“Kenapa kamu menggebrak? Ada sesuatu dari perlakuan Bu Erin yang menyinggung perasaanmu?” tanyaku lagi dengan nada lembut.

“Iya, Bu. Bu Erin sering mencela dan memarahi saya. Saya tahu, Bu Erin ingin menertibkan saya dan teman-teman. Tapi kenapa ketika teman-teman yang lain ribut, beliau tidak pernah semarah itu? Sedangkan kepada saya, beliau selalu marah-marah. Bukankah ini tidak adil, Bu?”

“Saya juga tidak suka dengan caranya yang suka mencela dan memarahi saya di depan teman-teman saya lainnya. Saya tidak suka diancam, Bu,” ujar Bayu mengakhiri penjelasannya.

"Ancaman apa yang Bu Erin lakukan padamu?"

"Mengancam akan mengeluarkan saya, juga memanggil orangtua saya. Orangtua saya galak sekali, Bu. Kalau beliau tahu saya melakukan banyak kesalahan di sekolah, pasti saya dimarahi lagi di rumah. Kan saya jadi kebagian salah terus, Bu. Di sekolah salah, di rumah juga salah," keluhnya.

Aku diam sejenak, merenungkan dan memikirkan kata-kata Bayu. Ia tidak mau dicela, tidak mau dimarahi di depan teman-temannya, tidak mau diancam, dan tidak mau dilaporkan kepada orangtuanya. Ternyata ada kesamaan dengan apa yang disampaikan Bu Erin kepadaku. Bu Erin juga merasa tersinggung dipermalukan di depan kelas.

"Lalu kamu menghendaki Bu Erin berbuat baik kepadamu, sayang dan penuh perhatian, serta tidak suka mencela, dan mengancammu?" tanyaku dengan lembut.

"Iya, Bu. Bukan hanya itu, saya juga butuh guru yang ketika berada di kelas ia bisa mendengarkan aspirasi siswa. Bisa memosisikan dirinya sebagai seorang sahabat; harus sabar menghadapi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Ketika menjelaskan tidak usah dengan suara berteriak-teriak atau keras."

"Saya suka guru seperti Ibu," lanjut Bayu, "tidak suka marah walau siswanya bandel. Ibu tidak suka menghukum. Kalaupun harus menghukum, kami merasakan hukuman Ibu didasari rasa kasih sayang. Ibu tidak suka mencela kami di depan siswa lainnya. Jika ada masalah, Ibu selalu mengajak siswa untuk membicarakannya empat mata seperti sekarang ini. Ibu juga mau mendengar alasan kami. Ini yang tidak terjadi pada Bu Erin, makanya saya marah."

"Baik, terima kasih, Nak, atas pujian kamu pada Ibu. Sekarang, Ibu ingin bertanya kepadamu, kamu ingin memperbaiki hubung-

anmu dengan Bu Erin agar kamu tidak dirugikan dalam pembelajaran?" tanyaku.

"Ya, Bu. Tapi, bagaimana caranya?" tanyanya.

"Kamu tahu, bukan hanya kamu yang merasa tersinggung dengan peristiwa tadi? Beliau juga tersinggung dengan sikapmu menggebrak dan membentak. Kamu mau meminta maaf? Kamu mau memperbaiki sikap dan perbuatanmu agar tidak membuat Bu Erin marah padamu?"

"Untuk yang pertama, saya siap, Bu. Untuk yang kedua, saya butuh waktu untuk mengubah semuanya."

"Ada yang dapat Ibu bantu dari dirimu untuk menyelesaikan permasalahanmu yang kedua?"

"Saya sulit mengubah kebiasaan buruk saya, Bu. Saya suka terlambat ke sekolah karena tiap malam sulit tidur. Saya berpakaian tidak rapi karena saya merasa kurang percaya diri dengan pakaian rapi. Saya suka mengomel karena emosi saya benar-benar tidak stabil. Saya suka melawan dan menentang karena saya memang mudah marah. Saya orangnya mudah tersinggung, Bu."

"Tak apa-apa. Kamu dapat melakukannya secara bertahap, Nak. Ibu yakin kalau kamu pasti bisa menjadi lebih baik lagi. Ibu yakin kamu anak yang pintar. Tapi kamu harus mempunyai target untuk mengubah semua itu," jelasku. "Sebab, kamu tidak akan bisa memelihara kekurangan yang kamu sebutkan tadi selamanya. Ketika kamu bekerja kelak, kamu akan terhambat dalam pekerjaan bila tidak mulai berubah dari sekarang."

"Apakah Bu Erin mau memaafkan saya, Bu?" tanya Bayu.

"Jika kamu datang dengan baik-baik dan menunjukkan rasa penyesalan, beliau pasti akan membukakan pintu maaf padamu. Semua guru di sini pemaaf, asal kamu benar-benar menyesal. Sampaikan dengan tutur kata yang tenang dan lembut beberapa hal yang kamu merasa tidak suka dengan perlakuan beliau selama ini. Awali dengan kata 'Maaf Bu'"

Bayi masih diam, mungkin tengah mengingati kata-kata terakhirku.

"Baik, jangan menunggu waktu berlama-lama, Bayu. Jika kamu sudah siap, sekarang temui Bu Erin dan mintalah maaf. Datanglah sendiri, tidak usah bawa teman lain," saranku.

Hari itu juga Bayu langsung bergegas mencari Bu Erin. Aku hanya mengamati dari jauh. Bayu betul-betul menemui Bu Erin. Tampak dari kejauhan, Bu Erin sedang menyampaikan nasihat kepada Bayu. Bayu tampak mengangguk-anggukkan kepala.

Aku merasa lega, misiku mendamaikan dua insan yang ber-sitengah telah berhasil. Terima kasih, ya Allah. Semua guru sudah seharusnya mampu menjadi sahabat dan pendengar yang baik bagi anak didik tercinta. Kuncinya adalah sabar. Tidak ada kebaikan yang sempurna tanpa napas kesabaran, karena kesabaran itulah yang menentukan seberapa lama kebaikan itu bertahan. []



Nur Insani As Shabir. Alumnus Ilmu Olahraga Universitas Negeri Makassar. Semasa kuliah, aktif di Himpunan Mahasiswa Ilmu Olahraga. Selama penempatan bertugas di SDN 5 Simpang Renggiang, Belitung Timur (Kepulauan Bangka Belitung).



Epong Utami

Panglima Barisan

Hari itu saya memilih untuk memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hampir setengah kelas keluar dari ruangan. Aturan tetaplah aturan, apalagi sudah disepakati bersama sebelumnya. Siswa yang keluar kelas saya minta untuk memungut sampah di halaman belakang sekolah. Rupanya masih saja ada siswa yang tidak melaksanakan sanksi yang diberikan. Iyan, sebut saja namanya. Ada saja tingkahnya di kelas yang hampir membuat semua guru geram. Hari itu pula sanksi pun diabaikan olehnya. Pada saat teman-temannya sibuk menjalankan konsekuensi yang ditetapkan secara bersama, Iyan justru asyik bermain bola di lapangan.

Sejujurnya saya frustrasi menghadapi Iyan. Saya hanya menguatkan hati saya.

“Kamu kuat, kamu di sini tidak untuk menyerah. Buatlah mereka terpesona!” Rayu saya pada diri sendiri.

Setelah melaksanakan sanksi, siswa kembali ke kelas. Tidak demikian dengan Iyan, ia masih memilih di luar. Walau saya berkali-

kali memintanya masuk kelas, ia tidak menggubrisnya sama sekali. Tasnya terpaksa saya pindahkan ke ruang guru.

Selesai pembelajaran, Iyan masuk ke kelas. Sikapnya tak acuh. Rupanya tidak hanya pada saya dia berlaku seperti itu, hampir semua guru yang pernah mengajarnya pasti mendapati kebiasaannya bermain di lapangan saat jam pelajaran. Entahlah apakah karena sering dibiarkan ataukah guru yang sudah lelah dan tidak bisa bertindak tegas yang membuat Iyan menyepelekan keberadaan guru di kelas.

Saat istirahat, Iyan pun mencari tasnya. Ia menghampiri saya yang tengah berada di ruang guru. Tanpa memandang ada banyak guru di ruangan, ia bertanya tanpa merasa bersalah. *"Mane Bu tas saye? Tang dibawe ajak ke kantor."*

Mendengar perkataannya itu saya bertanya balik, *"Kamu tau keh da'an ngape tasnye Ibu bawa?"*

"Saye da'an taulah, lah Ibu ngape jua nak bawa tas orang," katanya tanpa menyadari kesalahannya sama sekali.

Saya masih menginginkan ia menyadari kesalahannya tersebut. *"Tahu keh kesalahan kamu itu ape?"*

"Ngape saye tang yang jadi ade salah?"

Saya pun menjelaskan perlahan sikapnya yang tidak baik, mulai dari kebiasaannya tidak mengerjakan tugas, tidak masuk kelas saat guru mengajar, hingga mengabaikan perintah guru.

Sesuai aturan yang disepakati bersama, bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dipersilakan untuk membersihkan halaman sekolah. Saya pun memintanya untuk membuat tulisan yang berisi janjinya untuk tidak mengulangi kesalahan sebanyak dua ratus kalimat yang harus dibawa esok harinya dan diserahkan langsung ke saya.

HARI ITU SEPERTINYA pembelajaran berarti bagi saya dan siswa agar mematuhi aturan bersama. Selesai dengan urusan lyan, saya pun ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Saat berada di perpustakaan, tiba-tiba guru olahraga datang terburu-buru. Beliau pun bercerita bahwa ada berita tidak baik yang menimpa saya. Ada sebuah pesan singkat (SMS) dari orangtua lyan yang isinya menuduh saya mengambil uang di tas anaknya yang saya bawa ke kantor tadi. Orangtua lyan tidak senang dengan sikap saya, dan berniat mengadakan kejadian ini kepada kepala sekolah.

Mendengar kabar ini sontak saya sedih. Jangankan mengambil, mengetahui keberadaan uang di tas lyan saja saya tidak tahu. Entah bagaimana caranya, berita itu telanjur tersebar ke seantero sekolah, kecuali siswa kelas 1 dan kelas 2. Saya menghela napas. Mungkin ini cara orangtua mengintimidasi guru yang tidak disenangkannya karena perlakuan terhadap sang anak. Sikap terlalu protektif ini ternyata sudah biasa terjadi, sehingga guru-guru memilih untuk membiarkan kebiasaan lyan yang kurang menghormati mereka.

Di mata orangtua lyan (yang dikenal dengan sebutan 'panglima desa'), siapa saja yang membuat anaknya memiliki masalah maka akan dibuat tidak tenang. Teror SMS, intimidasi ke rumah, sampai berita yang tidak benar dapat tersebar di kalangan masyarakat desa secara cepat. Seperti yang pernah terjadi saat lyan dinyatakan tidak naik kelas. Kala itu tidak segan-segan orangtua lyan mengintimidasi guru kelasnya, baik di rumah maupun di sekolah.

Orangtua lyan tampaknya belum sadar bahwa sikapnya itu menjadikan sang anak mudah menyepelkan orang lain, terutama para guru. Di lain pihak, tudingan miring yang dialamatkan kepada saya ini cukup membuat saya memahami banyak hal, teru-

tama cara bersikap sebagai guru dan pemilihan cara terbaik dalam mengatasi persoalan Iyan dan sikap orangtuanya. Alhamdulillah, saya bersyukur fitnah kejam tersebut tidak dipercaya mentah-mentah oleh siswa, guru, maupun warga.

Sebenarnya saya tidak berharap sekadar tetap pulihnya nama baik saya. Saya justru ingin Iyan sadar bahwa sikapnya selama ini tidak baik dan dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Sayangnya, saya tidak bisa mencegah disisihkannya Iyan oleh kawan-kawannya gara-gara berita bohong tentang saya.

"Siapa Bu yang fitnah Ibu nyuri uang biak?" Salah seorang siswa berpura-pura bertanya kepada saya saat kami berjalan menuju kantor guru. Padahal, Iyan tepat berada di sampingnya.

Inilah yang saya cemas. Siswa saya itu mungkin bermaksud baik pada saya, tapi perkataannya tadi membuat rona khawatir dan malu terlihat jelas di wajah Iyan.

"Fitnah ape? Da'an tahu, Ibu." Saya berpura-pura tidak tahu. Saya tidak bermaksud melindungi kesalahan Iyan. Saya hanya ingin melindunginya dari perasaan malu yang kian mengucilkan dirinya.

Kejadian yang melibatkan Iyan membuat saya tersadar. Saya harus bijak menghadapi permasalahan. Lebih baik dalam memahami karakter siswa. Tegasnya, lebih banyak belajar lagi untuk menjadi guru terbaik untuk mereka. Nikmati saja prosesnya, dan sikapi dengan bijak. Saya menganggap kejadian fitnah itu tidak pernah terjadi.

Bagaimana hasilnya? Kejadian tersebut terbukti menghadirkan hikmah tersendiri. Iyan sedikit demi sedikit memperbaiki kekurangannya. Ia mulai menganggap saya sebagai gurunya. Ini dimulai dengan senyum dan menyapa ketika bertemu serta masuk kelas saat belajar.

Cara lain untuk menghargai setiap siswa tanpa terkecuali adalah dengan membuat panglima barisan kelas. Saya memilih beberapa siswa sebagai panglima, salah satunya Iyan. Tiap panglima memiliki tanggung jawab terhadap keefektifan belajar dalam tiap barisan. Inilah upaya untuk mengembalikan kepercayaan teman-temannya pada Iyan, sekaligus menjadikan dirinya lebih bertanggung jawab.

Panglima adalah pemimpin, dan pemimpin adalah orang yang harus bisa dicontoh oleh yang lainnya. Sebagai putra 'panglima desa', Iyan memahami betul hal ini. Maka, ia pun harus berjerih payah saat mengerjakan tugas matematika yang saya berikan. Hebatnya, ia tetap berjuang, dan mulai mau bertanya untuk keterangan yang kurang dipahaminya.

Panglima barisan adalah strategi yang saya terapkan di kelas 5. Alhamdulillah, berjalan efektif dan menjadikan siswa lebih terarah, terutama Iyan yang beberapa kali terpilih sebagai panglima barisan terbaik dengan nilai tugasnya tak pernah kurang dari 65. []



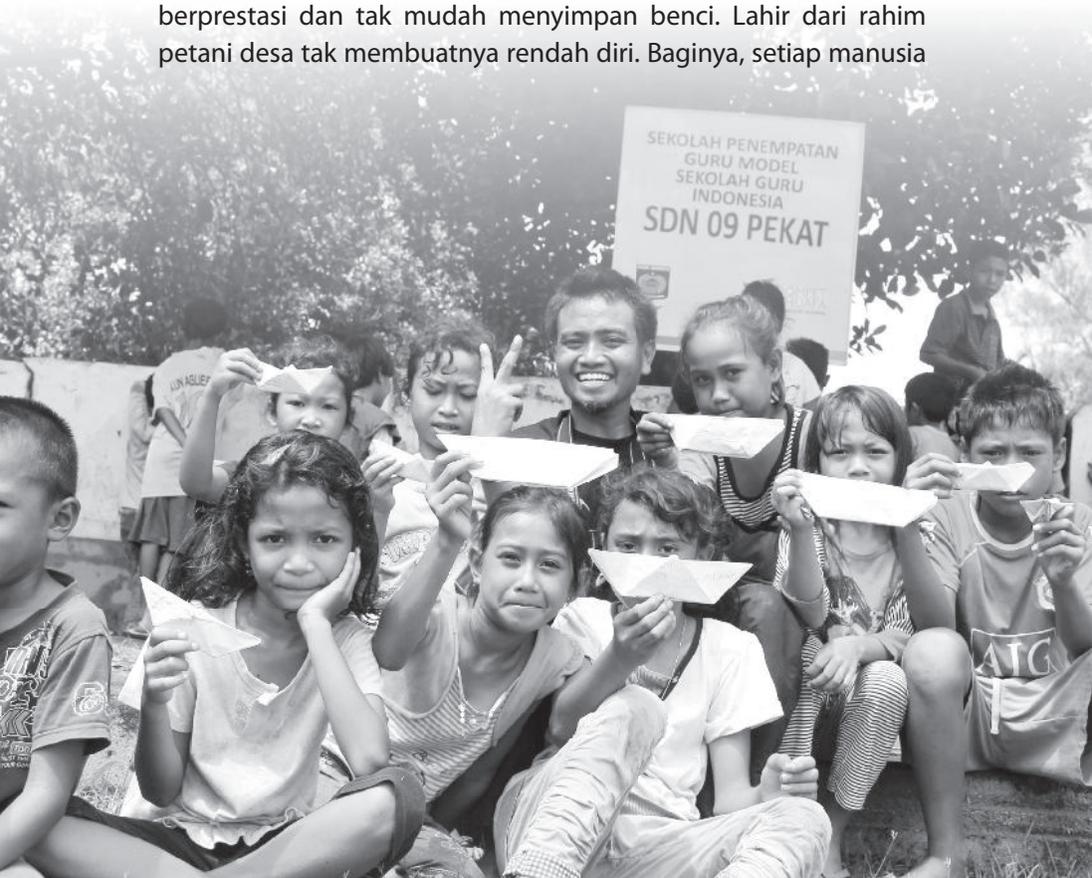
Epong Utami. Alumnus Pendidikan Kimia Universitas Negeri Jakarta. Semasa kuliah, aktif di Departemen Advokasi BEM Universitas. Mendapat dana DIKTI untuk penulisan karya tulis ilmiah berjudul "Boneka Bayi sebagai Media Sosialisasi Imunisasi bagi Masyarakat" (2010). Selama penempatan bertugas di SDN 4 Sempadian, Sambas (Kalimantan Barat).

Nada Indana Zulfa

Munajat untuk Siswa Tambora

Dua waktu yang selalu kutunggu: menjelang maghrib dan sehabis subuh. Langit teduh menyimpan tenteram begitu dalam di keduanya. Seperti pagi-pagi yang lalu, matahari terbit di balik kokok ayam, juga di antara langkah kaki petani dan ketabahan para nelayan di sebuah dusun bernama Karombo. Yang paling simfoni dari pelosok negeri, yakni nyanyian serangga dan dengau suara sapi.

Ada banyak Yanti di belantara bumi. Namun siswi kelas 5 SDN 09 Pekat, Dompu (Nusa Tenggara Barat) ini memiliki lain sisi. Ia anak berprestasi dan tak mudah menyimpan benci. Lahir dari rahim petani desa tak membuatnya rendah diri. Baginya, setiap manusia



berhak menentukan cita-cita tinggi. Walau sebagian pakaiannya tampak pudar, ia sering kali berpenampilan rapi. Di mekar senyumnya yang melati, ia kadang merangkai berbagai animasi dari kertas origami. Ia memang tak suka bernyanyi, tapi diam-diam lihai mencipta puisi.

Kesabaran selalu menemukan teman. Seperti ketekunan Yanti dalam mengaji, ia tak pernah lelah walau datang sendiri. Aku selalu tergugah, sejak kecil ia sudah istiqamah.

Sudah hampir setahun aku mengajar di sini, sebuah kesempatan berbagi untuk negeri, pengalaman rantau yang pasti bergensi. Sembilan kilo dari kaki Gunung Tambora, rumah Yanti bersebelahan dengan tempat tinggalku. Hanya dipisahkan pagar dan sepetak tanah. Keluarganya cukup sederhana, kadang bapaknya menjadi sopir truk sebelum atau sesudah masa panen. Ibunya hanya mengurus rumah tangga, dengan kegemaran beternak ayam.

GURU PALING BIJAKSANA barangkali teman setia atas potensi anak-didiknya. Aku sedang belajar menjadi teman setia atas istiqamah Yanti yang tak pernah sudah.

Suatu pagi awal perjumpaan kami, ia berkata, "Perkenalkan nama saya Yanti. Tak seorang pun pernah menanyakan kegemaran saya. Cita-cita saya hanya satu: menjadi guru."

Aku sejenak tertegun mendengar itu. Kemudian ia melanjutkan cerita tentang doa dan cita-citanya. Wajahnya menyimpan semangat tak pernah padam.

"Pak Dana, besok sore kita ke pantai lagi, bermain lempar-tangkap cita-cita ya?"

Aku mengangguk tanpa ragu.

Suatu saat aku pernah berpesan kepada siswa-siswaku tentang cita-cita. "Cita-cita tak akan meleset dari doa dan usaha yang terus-menerus dilakukan." Serentak seluruh siswa kelas 6 meneriakan satu per satu cita-citanya. Aku melihat sosok Yanti yang sedang mengintip di balik pintu ruangan kelas. Mencuri diam-diam apa yang kami perbuat di kelas. Ia mengambil kesempatan lantaran sang guru yang bertugas di kelas 5 tidak mengisi materi. Belakangan kuketahui, sang guru memilih asyik mengisap rokok dan mengobrol di ruang tanpa rasa risih. Percakapan mereka berisi keluh-kesah soal tunjangan yang telat dicairkan; bukan memikirkan cara melejitkan potensi siswa seperti Yanti.

AGENDA TPA PUN dimulai. Sekitar 20 anak berbondong-bondong ke mushala. Sebulan berikutnya mushala masih ramai dengan anak-anak Karombo yang sedang mengaji. Sungguh sayang, dua bulan berikutnya mushala bertambah sepi. Hanya tersisa tujuh anak yang masih tekun mengaji. Ini soal tradisi, sikap orangtua yang tak peduli atas pengetahuan religi sang buah hati. (Begitu Ramadhan tiba, anak-anak mulai kembali ramai mengaji, sepertinya setelah ditegur oleh orangtuanya. Dan sepertinya para orangtua hanya ingat shalat di saat Ramadhan tiba!). Yanti termasuk di dalam tujuh anak itu. Tetap menginspirasi siswa lain, bahkan aku iri atas kedisiplinannya.

Aku bergerak sesuai opsi terakhir, mendatangi sebagian rumah siswa, berbicara dengan orangtua mereka dan mengajak anak-anaknya ke mushala dengan berbagi kisah para sahabat Nabi. Tapi itu hanya bertahan sembilan hari. Setelah Ramadhan usai dan Idul Fitri berlalu, siswa-siswa yang mengaji mulai hilang satu demi satu. Alhamdulillah, dari tujuh masih ada tiga, dan Yanti termasuk di antaranya.

“Pak Dana, tadi sore sudah saya ajak anak-anak yang lain, tapi mereka bersama orangtuanya lebih memilih menonton sinetron.” Ucap Ambar, sahabat karib Yanti.

Rembulan kesebelas, hanya Yanti dan Ambar yang mengaji. Aku ingat pesan singkat seorang kawan Sekolah Guru Indonesia. “Kebaikan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan dengan istiqamah walaupun sedikit.” Dalam santun doa, aku berharap yang sedikit kelak menjadi bukit.

Dua purnama berikutnya, Yanti sajalah yang memiliki keteguhan hati. Ini kiranya rahasia dari Yanti anak dari rahim petani, dari dini sudah memiliki disiplin tinggi. Ini baru luar biasa. Kini aku hanya sering mengaji berdua di mushala. Tanpa mengurangi gairah mengajar TPA, semangatku bertambah 10 persen menjadi 100 persen untuk setia belajar mengaji bersama Yanti.

Setiap selesai mengaji, Yanti selalu bercerita tentang cita-citanya kelak. Masih seperti dulu: hanya menjadi guru. Di samping cerdas dan disiplin, baktinya kepada kedua orangtua menjadi bekal utama. Suatu senja ayahnya meminta agar kelak, kalau sudah lulus sekolah, sang putri menjadi dokter. Tapi Yanti tetap bersikukuh untuk menjadi guru, karena baginya dokter tumbuh dari bimbingan guru.

Dari balik jendela kamarku, rumah Yanti tampak jelas. Kadang aku mengintip aktivitas sehari-harinya. Sesaat setelah azan berkumandang ia pasti melintas mengambil air wudhu di kamar mandi belakang rumahnya. Pernah suatu kali, padahal sama sekali aku tidak pernah menyuruhnya, ia tiba-tiba meminta izin orangtuanya untuk berpuasa Senin-Kamis. Sayang, tak diperbolehkan orangtuanya hingga ia pun menangis.

Ada pelajaran menarik dari seorang Yanti, anak kedua dari tiga bersaudara. Aku sedang membaca bahwa doa yang akan terkabul adalah usaha yang sungguh-sungguh. Dan usaha yang sungguh-sungguh akan mengantarkan ke sebuah tujuan bernama cita-cita.

Hampir setahun Yanti tak pernah lelah shalat berjamaah dan mengaji di mushala desa. Bagi Yanti, cita-cita adalah usaha dan doa yang panjang. Dan dalam doa yang sederhana, aku hanya bisa membantunya dengan selarik pinta di sela munajat: “Ya Allah, kembalikanlah cita-citanya.” []



Nada Indana Zulfa. Alumnus Pendidikan Agama Islam Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Madura. Buku puisinya meraih 20 Naskah Pilihan dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan yang diadakan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011). Selama penempatan bertugas di SDN 9 Pekat, Dompu (Nusa Tenggara Barat).



B. Deviana Marlina Sari

Kacamata dan Keluarga Baru Jira

Pagi itu ponselku berdering. “Ummi Faiz” tertera di layar ponsel. Segera kuangkat panggilan beliau. Dari seberang terdengar suara Ummi Faiz mengucapkan salam, yang diikuti jawaban dariku.

Kali pertama bertemu Ummi Faiz saat *training* motivasi yang diadakan guru-guru model Sekolah Guru Indonesia di MIN Lakudo, Buton (Sulawesi Tenggara). Saat itu juga beliau meminta kartu namaku. Untuk konsultasi terkait kesulitan menghadapi anak didik di lapangan, begitu beliau beralasan. Setelah itu, beberapa kali kami saling berdiskusi lewat ponsel.

“Ini Mbak Devi kan? Guru SGI yang siswanya di SDN 1 Rahia menderita rabun ayam?” Beliau bertanya memastikan.

"Ya betul, Ummi. Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini, Mbak, beberapa hari yang lalu, saya membaca tulisan Mbak di *Buton Pos* tentang siswa bernama Jira," sambung Ummi Faiz. "Apakah ia masih membutuhkan kacamata?"

"Itu siswa saya kelas 5, Mi. Ia memang menderita rabun ayam. Kalau melihat sesuatu, kesilauan. Cahaya yang masuk ke matanya sangat kecil, sehingga benda yang dilihat juga sangat kecil." Aku menjelaskan keadaan Jira.

"Di kelas pun saya harus menunggunya selesai menulis, setelah itu baru bisa melanjutkan ke materi berikutnya. Padahal, teman-temannya sudah lama selesai," lanjutku. "Untuk saat ini, ia memang butuh kacamata, Mi," kataku mengakhiri pemberian informasi.

"Begini, saya dan keluarga pernah merasakan sebagai penderita rabun. Termasuk suami saya," suara Ummi Faiz memecah keheningan sejenak. "Saya ada rencana mau membelikan Jira kacamata, terutama supaya di sekolahnya ia lagi tidak terganggu."

Aku terkesiap mendengarnya.

"Kapan ya saya bisa berkunjung ke rumahnya Jira?" Tanya Ummi Faiz.

"Hmm... Ummi ada waktu kapan?" Aku balik bertanya.

"Kalau sekarang bisa? Kebetulan sekalian saya lewat di Unceme, mau ke Bau-Bau."

"Boleh, Mi, saya tunggu di sekolah ya."

Kami pun mengakhiri pembicaraan. Selang 30 menit ponselku berdering kembali. Kuangkat telepon dan terlihat nama yang sama dari panggilan terakhir.

“Halo, Mbak Dev, ini Ummi sama Faiz sudah ada di depan sekolah. Tolong keluar ya.”

“Ya, Ummi, saya keluar sekarang.”

Segera kuletakkan ponsel, lalu berlari menghampiri Ummi Faiz yang sudah beberapa menit berdiri di depan sebuah kios. Dari kejauhan terlihat senyum ramah beliau.

“Assalamu’alaikum, Mbak Dev, *gimana* kabar?” Tanya beliau sembari menjabat tanganku erat.

“Alhamdulillah, baik, Mi.” Aku membalas salam beliau sembari *cipika-cipiki*. Kuajak beliau ke ruang guru.

Sesampai di ruang guru, beliau mengutarakan maksud kedatangannya ke SDN 1 Rahia. Di ruang guru saat itu ada wali kelas 5, Pak Asrimi. Menanggapi maksud kedatangan tamunya itu, Pak Asrimi tersenyum senang.

Setelah berbincang-bincang, Ummi Faiz meminta saya mengantarnya ke rumah Jira. Beliau ingin bertemu langsung dengan keluarga Jira. Sesampai di rumah Jira, Ummi Faiz mengutarakan rencananya.

Jira, yang saat itu berada di rumah, tersenyum gembira. Ia akan segera mendapatkan kacamata baru yang diimpi-impikannya.

“Jira sini, Ummi mau periksa matamu,” pinta Ummi Faiz. “Coba pakai kacamata Ummi, apa kamu bisa melihat atau tidak?”

Jira segera memakai kacamata itu. “Bisa, Mi, tapi saya masih silau. Saya belum terlalu jelas melihat.”

“Oh mungkin karena kacamata orang tua beda dengan anak-anak. Jadi, tidak terlalu jelas kamu melihat, Nak,” terang Ummi Faiz. “Kalau saya perhatikan, tingkat silau Jira lebih tinggi dibandingkan saya.”

Selesai tamunya berbicara, orangtua Jira angkat suara. "Kami sebenarnya kasihan pada Jira. Sudah lama kami ingin membelikan kacamata untuknya, tapi kami tidak memiliki cukup uang untuk itu."

Ummi Faiz hanya menganggukkan kepala tanda mengerti. "Kapan Jira dan Ibu punya waktu ke toko optik di Bau-Bau?"

Untuk mengantisipasi optik tutup pada akhir pekan, Jumat bertepatan 11 Oktober 2013 Jira akan diajak ke Bau-Bau. Sementara Ummi Faiz mohon pamit untuk pulang ke rumahnya di Wajo Gu, aku segera memberi tahu Pak Asrimi untuk mengizinkan Jira tidak masuk sekolah saat ke Bau-Bau.

JIRA DIBAWA KE toko optik langganan keluarga Ummi Faiz. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tingkat kesilauan mata Jira sangat tinggi. Dengan demikian, Jira harus menggunakan kacamata berlensa tebal. Setelah diukur, Jira pun menerima kacamata baru bergagang merah sesuai pilihannya.

Esok harinya, keriuhan siswa terlihat di depan kelas 5. Rupanya anak-anak sedang mengerumuni Jira dengan kacamata barunya.

Di kelas Jira terlihat sangat senang. Kini ia bisa melihat dengan jelas tulisan di papan tulisan. Saat pelajaran bahasa Inggris, aku tidak menunggunya lama untuk menyelesaikan materi di papan tulis. Beberapa pekan kemudian, nilai Jira pun meningkat, terutama di mata pelajaran bahasa Inggris.

CERITA BAHAGIA TIDAK berhenti sampai di situ. Persahabatan keluarga Jira dan Ummi Faiz kian erat. Ummi Faiz dan suaminya sering menghubungi Jira untuk menanyakan keadaan Jira. Ummi Faiz sangat menginginkan seorang anak perempuan. Karena beliau

baru memiliki dua orang anak laki-laki, Jira pun diangkat sebagai anak asuh.

Saat Idul Adha, Ummi Faiz mengundang kami ke rumahnya untuk bersilaturahmi. Bermodal mobil sewaan, saya dan keluarga Jira berangkat ke Wajo Gu untuk mengunjungi Ummi Faiz se usai shalat. Di kediaman beliau, kami disuguhi *lapa-lapa* (makanan khas Buton mirip ketupat), ikan parende (ikan yang direbus dan dibumbui dengan garam), kue-kue, dan es buah.

Pak Tasman, suami Ummi Faiz, berjanji akan memberi hadiah pada Jira jika Jira mampu menyabet juara kelas.

Tantangan ini dijawab Jira dengan sebuah janji pula. "Saya berjanji akan belajar rajin supaya mendapatkan hasil yang memuaskan."

Kami semua yang berada di ruangan keluarga Pak Tasman tersenyum mendengarnya. Tanpa terasa waktu bergulir cepat. Usai makan siang dan beres-beres, kami berpamitan pulang.

Dalam perjalanan aku bersyukur kepada Allah. Persahabatan yang terjalin antara dua keluarga itu begitu tulus. Ukhuwah yang tidak sebatas antara donatur dan penerima manfaat; namun lebih dari itu, hadir ikatan emosional yang tidak terharga nilainya dari sekadar sebuah kacamata. []

Toto Hidayat

Puisi Penambang Aspal

Agak berbeda dari biasanya, suasana kelas 6 MIN Lakudo, Buton (Sulawesi Tenggara) begitu gaduh. Guru yang bertugas rupanya berhalangan hadir. Mau tidak mau, aku menggantikannya.

“Pelajarannya sudah sampai mana sekarang?” tanyaku pada para siswa.

“Sekarang tentang puisi, Pak Guru,” jawab mereka.

“Oh, sampai puisi.”

Aku mulai berpikir mencari-cari cara pembelajaran yang menarik.

“Baik, anak-anak, Pak Guru ingin kita bersama-sama membaca puisi,” usulku pada siswa.



“Horeeeee...” Sebagian siswa senang dengan usulanku. Sebagian siswa lain kurang suka dengan ideku.

Karena sebagian besar siswa setuju dengan usulku, rencana pembacaan puisi tetap berlanjut.

“Baik, Pak Guru ingin Ilham sebagai MC pembacaan puisi hari ini,” kataku.

Semua siswa setuju, namun ilham menolak. Barulah setelah didesak teman-temannya, ia pun tampil ke depan kelas walau masih dengan sangat terpaksa.

“Ayo mulai, Ilham,” pintaku padanya.

“Iya, Pak Guru.”

Aku sengaja memilih Ilham agar suasana kelas menjadi meriah. Pasalnya, Ilham memiliki keberanian menegur teman-temannya yang membuat gaduh ruangan kelas.

Dengan meniru gaya pembawa acara di salah satu stasiun televisi, Ilham memulai tugasnya. Tepuk tangan teman-temannya pun semakin membuatnya bersemangat.

“Baiklah, untuk pembacaan puisi yang sangat spektakuler... akan dibawakan oleh... Adzaaaaaannnnn...” Teriak ilham dengan penuh ekspresi.

Tampilah Adzan dengan gayanya. Berikutnya, satu per satu siswa disebutkan Ilham untuk membacakan puisi yang ada di buku paket bahasa Indonesia.

Saat mereka membacakan puisi secara bergantian, aku melihat seorang siswa yang sedari tadi diam. Ia serius melakukan sesuatu. Sepintas kulihat ia mencoret-coret kertas di hadapannya. Dalam pikiranku, tidak sopannya anak itu; ketika ada guru, ia tidak memerhatikan, dan hanya tulis-tulis sembarang.

Tapi aku tak bisa menegurnya, karena tengah berkonsentrasi menilai siswa yang tampil membacakan puisi.

“Baiklah... mari kita tampilkan seorang pembaca puisi yang sangat... sangat... sangat... spektakulerrrrr....” Ucap ilham dengan bersemangat.

Kenapa panggilan Ilham barusan begitu bersemangat? Saat aku masih menebak-nebak, pandangan semua siswa tertuju pada satu nama.

“Waaaaaaa....Saribaaaaaaa....” Lanjut Ilham dengan teriakan dan disusul tepuk tangan siswa lainnya.

Teriakan Ilham membuyarkanku dari pertanyaan-pertanyaan di pikiran. Aku melihat Wa Sariba maju dengan sedikit malu-malu.

“Wa Sariba mau baca yang mana?” tanyaku karena ada beberapa puisi tersedia di buku paket.

“Saya tidak bacakan puisi....” Jawab Wa Sariba dengan wajah dingin.

Kutahan amarah dari anggapan bahwa anak ini mempermainkanku.

“Terus *ngapain* maju ke depan kalau tidak mau membacakannya?” Nada suaraku sedikit tinggi. Aku beranggapan Wa Sariba tidak serius mengikuti pembelajaranku.

Tidak lama kemudian, “Saya tidak bacakan puisi yang ada di buku paket. Saya mau bacakan puisi yang tadi saya buat.” Jawabnya masih dengan wajah dingin.

Aku terkesiap. Terjawab sudah pertanyaan di pikiranku sedari tadi.

“Oh... ya sudah... silakan...” ujarku sedikit teragap.

Semilir angin datang dari sela-sela pintu yang terbuka. Angin laut di musim panas yang sering mampir di kelasku untuk memberikan rasa nyaman pada siswa-siswaku. Suasana kelas sejenak senyap. Senyuman yang tersimpul di bibir dan pipi Wa Sariba menambah heningnya kelas.

“Bismillah, teman-teman saya ingin membacakan puisi untuk guruku tersayang. Guru yang mungkin tidak mengenalku, namun saya sangat ingin mengenalnya, yakni guru kita bersama.”

Dengan wajah yang penuh ekspresi Wa Sariba memulai membacakan puisi yang dibuatnya:

Tanahku... tidak seperti tanahmu...

Rumahku... tidak seperti rumah di tanahmu...

Masyarakatku... tidak seperti masyarakat di dekat rumahmu...

Kau hadir di tanahku saat ini...

Dalam kilau hitam mutiara,

Menyusuri setiap langkah keringat asa masa depan

Melintasi cakrawala mimpi

Di hentakan naluri si “penambang aspal”

Hitam kulitku bukan hitam hatiku

Negeri ini menangis, penghuni rumah peradaban

Karena hitamnya hati

Kelamlah masa depan si “penambang aspal”

Alam... kelasku terindah,

Pasir... lantaiku saat belajar

*Deburan ombak... instrumen kehidupanku
Angin laut... sejenak meringankan beban si "penambang aspal"*

*Keringat kau kuras dengan sungguh-sungguh
Air mata kau kumpulkan untuk jadikan mutiara
Hitam kulitku kau jadikan warna indah
Di kehidupan si "penambang aspal"*

*Wahai Guruku...
Kaulah... si penambang aspal*

"Terima kasih..." Ucap Wa Sariba di akhir pembacaannya.

"Horeeeee...." Teriak siswa dalam kelas dengan tepukan tangan riuh.

Teriakan siswa membuyarkan lamunanku atas apa yang baru saja disampaikan Wa Sariba. Pembacaan puisi yang penuh penghayatan, pemaknaan, dan ekspresi yang tepat dalam setiap katanya. Tanpa ragu lagi aku memberikan nilai lebih kepadanya dibandingkan teman-temannya.

Setelah pembelajaran selesai, aku memanggil Wa Sariba yang ditemani Sriwati.

"Wa Sariba, nanti ke kantor setelah istirahat ya. Sriwati temani ya."

"Iya, Pak Guru, insya Allah." Jawab keduanya.

Pembelajaran selesai dengan 'oleh-oleh' yang kudapatkan untuk jadi pemaknaan di hari itu. Ya, aku mendapatkan satu sosok siswa hebat yang membuatku harus terus belajar dari mereka.

Meskipun mereka tidak memberikan materi pelajaran, aku mendapatkan pelajaran dari mereka saat kejadian di dalam kelas.

ISTIRAHAT PUN TIBA. Seperti perintahku, Wa Sariba dan Sriwati datang menemuiku di kantor.

“Bagaimana kabarnya kalian hari ini?” tanyaku basa-basi.

“Alhamdulillah baik, Pak,” jawab mereka.

“Begini, Bapak ingin belajar.” Aku pun mengutarakan maksud mengundang mereka. “Tadi Bapak melihat Wa Sariba bacakan puisi bagus sekali. Bapak paham sedikit maksud dari puisi itu, namun Bapak ingin lebih tahu dari Sariba sebagai pembuatnya.”

“Anu, Pak... anu...” Wa Sariba bingung memulai penjelasannya. “Anu, Pak... itu tentang tugas Pak Guru Toto di Lakudo sini...”

“Maksudnya, Nak? Pak Guru tidak mengerti. Pak Guru kira itu puisi tentang kerja kasar si penambang aspal.”

Wa Sariba bergeming. Dia diam seribu bahasa. Tak sepele kata pun keluar dari mulutnya. Cukup lama ia berdiam diri tanpa berucap sedikit pun.

“Ya sudah, mau habis waktu istirahatnya. Khawatir kalian mau jajan atau mau main. *Nda* apa-apa *nda* dijawab juga. *Gak* usah dipikirkan. Pak Guru hanya ingin tahu,” jelasku pada mereka.

Sebenarnya aku masih penasaran dengan maksud kalimat siswaku itu, “Itu tentang Pak Guru Toto.” Karena anaknya belum mau bicara, apa mau dikata. Tapi aku yakin, suatu saat akan tahu maksud puisi tersebut.

Saat aku berjalan pulang ke rumah dinas, salah satu muridku memanggil dan menyerahkan secarik kertas.

"Pak Guru, ini dari Sariba," ujarnya.

"Apa ini, Nak?" tanyaku.

"Tidak tahu, Pak Guru. Saya hanya dititipi itu."

Kemudian aku membuka secarik kertas, lalu membacanya.

"Sebelumnya saya minta maaf, karena sudah membuat Pak Guru marah saat belajar bahasa Indonesia tadi. Puisi itu tentang Pak Toto yang bertugas di Sulawesi."

"Saya awalnya menganggap Pak Toto seperti si penambang aspal, karena yang kami tahu ketika ada orang Jawa ke Buton sini, tujuannya untuk menambang aspal."

"Namun, Bapak bukan penambang aspal secara nyata. Bapak adalah si penambang aspal yang aspalnya kami-kami ini. Murid-murid Bapak di madrasah ini."

"Dengan hadirnya Pak Guru Toto dan Bu Guru Tantri, kami jadi memiliki asa akan masa depan, ingin menjadi mutiara meskipun itu mutiara hitam. Karena walaupun hitam, mutiara akan tetap berkilau di kegelapan hitamnya aspal."

Saat membaca tulisan itu, merinding yang kurasakan. Entah apa yang kurasakan. Namun di balik itu semua, ada rasa bersalahku pada Wa Sariba. Karena saat pembelajaran tadi aku sempat ingin memarahinya walau akhirnya batal. Aku tersadar, di balik setiap sikap anak dalam kelas ada tinta emas yang mereka torehkan untuk guru yang disayanginya.

Maafkan, Pak Gurumu ini ya, Wa Sariba.... []



Jayanti

Para Pembangkit Kesadaran

Di sini, di ruang persegi bernama kelas, aku belajar tentang banyak hal menjadi guru. Sepuluh anak-anak luar biasa di kelas 6 SDN 2 Membalong memberikanku pengalaman tak terlupakan bahwa aku pernah memiliki kisah indah bersama anak-anak Belitung.

Mereka menorehkan berbagai rasa yang mengotak-atik kesadaran, keteguhan, ketekunan, juga rasa cintaku. Ketika ada kata-kata yang bernada mencibir seperti ini: "Melihat kemampuan anak kelas 6 sekarang, aku khawatir mereka bisa lulus Ujian Nasional," bagiku tidak ada masalah. Ujian Nasional bukanlah orientasi, bukan pula yang harus menjadi alasanku harus bersedih ketika anak-anakku masih sangat lemah di pelajaran matematika. Sama sekali

bukan soal angka dan hasil akhir, ini masalah proses serta tanggung jawab yang kugenggam sebagai guru. Juga semangat belajar yang harus berkobar dari dada setiap anak-anakku.

Mereka meruntuhkan tujuanku yang datang menemui mereka untuk berbagi. Sebaliknya adalah aku yang banyak belajar dari mereka. Mereka benar-benar telah mengotak-atik isi hati juga isi kepalaku. Mereka menguji tingkat kesabaran juga ilmu pengetahuanku, dan mereka membuatku merasa benar-benar perlu lebih banyak lagi belajar. Merekalah guru.

Di mata mereka memang aku guru andal dalam matematika. Tapi ada yang mereka tidak pernah ketahuiku: bahwa aku harus bertanya kiri dan kanan hingga membuka berbagai buku dan belajar setiap malam sebelum mengajar matematika esok harinya. Mereka tidak tahu, aku pernah mati kutu dengan pelajaran berbau angka itu. Tetapi bersama mereka aku justru mempelajari mata pelajaran itu. Bahkan, jika diberikan kesempatan oleh Allah, ingin aku mengambil kembali S-1 dengan jurusan Matematika.

BULAN KEENAM KEBERADAANKU bersama mereka sekaligus bulan ketiga keberadaanku sebagai guru matematika. Hari itu ujian tengah semester baru saja usai. Sesampainya ke rumah, cepat-cepat aku langsung memeriksa hasil ujian. Rasa penasaran merundungku. Tentu saja karena perjuangan selama tiga bulan sama sekali tidak singkat. Dan hari itu lembar-lembar ujian yang kubawa pulang akan berbicara mengenai hasil usaha selama itu.

Lembar demi lembar kuperiksa dengan teliti, diikuti degup jantungku yang berdetak kencang. Teringat hari pertama belajar matematika dengan mereka. Aku *shock* luar biasa ketika mendapati mereka tidak tahu hasil perkalian 75 dan 10, atau 5000 dan 5. Mere-

ka bahkan kebingungan menjawab perkalian tiga. Jangan tanya apakah mereka menguasai perkalian di atas angka itu, karena 'tanduk' serasa mengetuk-ngetuk tempurung kepalaku untuk segera muncul.

Hari-hari berikutnya kemudian menjadi begitu sibuk. Bagi mereka tentu saja. Karena selama ini mereka telah begitu terbiasa belajar dengan amat santai. Lain cerita denganku, mereka harus menguras peluh dan emosi lebih banyak.

Setiap pagi, sebelum masuk kelas, mereka harus 'menyetor' perkalian. Satu perkalian satu hari, dimulai dari perkalian tiga sampai sepuluh. Putaran pertama, kacau. Hanya dua orang yang menghafal. Putaran kedua, masih kacau tapi lebih baik, tiga sampai empat siswa sudah menghafal dengan baik. Sampai menjelang ujian tengah semester, aku mulai merasa frustrasi lantaran sebagian besar siswa masih terbata-bata dalam melakukan operasi perkalian.

Aku pun merefleksi dan merefleksi lagi. Aku telah menggunakan 'hukuman' bagi mereka yang belum hafal, *reward* bagi mereka yang sudah hafal. Demikian pula motivasi setiap pagi sudah kuterapkan. Juga permainan angka berkaitan untuk menunjang kemampuan melakukan operasi perkalian telah diberikan. Hasilnya, aku yang frustrasi melihat mereka kebingungan setiap kali berhadapan dengan angka-angka. Aku merasa sungguh-sungguh gagal dan harus belajar lagi.

MEREKA TIDAK DAPAT dipaksa menghafal perkalian. Mungkin mereka dapat menggunakan logika atau visualisasi angka. Pikirku begitu, dan memang itulah yang akhirnya kulatihkan. Hasilnya, dalam beberapa pertemuan berikutnya mereka sudah bisa menyebutkan hasil perkalian meski tidak selancar siswa yang menghafal.

Aku percaya, jika terus dilatih, lambat laun mereka akan lancar juga. Harapku sungguh dalam kali ini.

Dari pengalaman sebelumnya aku belajar untuk tidak menekan murid-muridku. Aku tidak menuntut mereka agar begini dan begitu. Mereka punya caranya sendiri, juga bakatnya masing-masing. Lagi-lagi aku tersadar; aku merasa masih perlu banyak belajar, belajar memahami mereka, dan belajar mengajar dengan cara terbaik.

Selain melatih kemampuan perkalian mereka, aku mencoba untuk menunjang pembelajaran matematika melalui les tambahan setiap pulang sekolah. Tidak berbeda jauh dengan kasus perkalian, di les yang difokuskan untuk melatih kemampuan melakukan operasi hitung campuran sebagai dasar dalam matematika pun aku frustrasi. Penjumlahan masih bisa dituntaskan melalui tiga kali pertemuan; pengurangan berminggu-minggu; perkalian dan apalagi pembagian, sampai menjelang ujian semester masih ada beberapa siswa yang belum dapat menyelesaikan soal pembagian jika yang dibagi adalah bilangan prima.

Aku merefleksi dan merefleksi lagi. Aku bingung. Aku mencoba berdiskusi dengan teman-temanku di Sekolah Guru Indonesia, kepala sekolah, juga guru-guru di sekolah. Hingga suatu waktu aku sengaja menghabiskan satu jam pelajaran hanya untuk berbicara dan mendengarkan unek-unek juga keinginan mereka. Beberapa mengatakan bahwa aku terlalu baik; yang lain mengatakan bahwa siswa telah banyak menerima cercaan dari guru-guru lain. Ketika aku mencoba bersikap lebih keras, yang ada justru aku sendiri yang frustrasi. Aku lelah mengomel, pelajaran tetap saja tidak mereka terima.

AKU TETAP BERUSAHA mendengarkan kesulitan-kesulitan dan keinginan mereka. Yang aku temui memang banyak berupa kendala. Selain karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengalaman belajar terdahulu juga menjadi penunjang utama kesulitan yang kini kutemui bersama mereka. Maka, hari itu, ketika lembar demi lembar yang kubawa pulang berbicara, meskipun tidak menyangka bahwa aku akan frustrasi lagi dengan tanda kali yang terpaksa harus aku torehkan berulang-ulang, sekali lagi, aku mencoba memahami keadaan anak-anak ini. Anak-anak yang telah begitu banyak mengujiku.

Memang, pendidikan tidak seharusnya berorientasi pada angka, juga kecerdasan matematis, apalagi pada kesuksesan akademis, tetapi tentang mengobarkan semangat berjuang dan berusaha. Aku yakin, mereka bukan tidak bisa, hanya masih perlu berusaha lebih keras lagi.

Keesokan harinya, aku mengembalikan lembaran ujian tengah semester kepada setiap pemiliknya. Aku mengajak mereka untuk membahas soal-soal yang telah diujikan dengan terlebih dahulu mengajak mereka berbincang mengenai kendala yang dihadapi dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Jawaban mereka kompak, "Lupa, Bu."

Sekian kali aku mengelus dada, menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya perlahan. "Ibu yakin kalian pasti bisa!" Aku melayangkan kepalan tangan kananku ke udara.

"Aamiin, kami bisa, Bu!" Sorak Messi yang segera diikuti teman-temannya yang lain.

Hari itu, kami menghabiskan sepanjang jam pelajaran sekolah untuk membahas soal.

Sepulang ke rumah, setelah memberikan les bahasa Inggris dan mengisi pengajian anak-anak, aku berdiam, merenung dan merefleksikan cara mengajarku. Aku tersenyum tipis sangat lama, mengingat sebelum menutup kelas tadi anak-anak berkata, "Bu, jam les kami ditambah saja sampai kami bisa."

Itu saja sangat menyulutkan kembali semangatku.

Keesokan harinya, sistem penyeteroran hafalan perkalian masih kujalankan. Hanya, kali ini aku menantinya dengan senyum lebih lebar. Aku juga tidak lagi menghukum siswa yang tidak hafal dengan berdiri di depan kelas ketika teman-teman lain sedang bermain *game* angka berantai. Mereka hanya kuminta untuk mengerjakan soal yang sudah kusiapkan.

Setelah *game* angka berantai berakhir, aku memulai pelajaran dengan melibatkan siswa lebih banyak. Untuk pelajaran debit, aku menggunakan metode investigasi; siswa menentukan sendiri soal yang akan dikerjakan, mencari sendiri bahan-bahan yang akan digunakan (seperti botol bekas untuk mengalirkan air, ember untuk menadah air, serta gelas untuk menakar volume), menghitung sendiri perhitungan debit yang mereka lakukan serta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Begitu juga untuk materi lain, seperti bangun datar dan bangun ruang, semuanya menggunakan media dan keterlibatan siswa secara penuh.

Selesai jam pelajaran, les matematika juga tetap berjalan, namun aku lebih terfokus untuk melatih mereka satu per satu. Jumlah mereka yang hanya sepuluh sangat mendukung rencanaku. Sangat memudahkan bagiku untuk langsung memeriksa, mengoreksi, dan menjelaskan satu per satu kepada setiap siswa.

Menjelang ujian semester, sebuah kesyukuran luar biasa bahwa sembilan dari sepuluh siswaku sudah mampu melakukan operasi

pengurangan, penjumlahan, perkalian termasuk yang menurut mereka paling sulit, yakni pembagian. Sisanya, tinggal Eryandi.

Aku memberikan les privat di rumah untuknya. Agar ia tidak merasa sendiri, beberapa teman lainnya yang terkadang masih bingung, sengaja aku ikutkan. Dibandingkan teman-temannya, Eryandi yang paling sulit melakukan operasi hitung, utamanya perkalian dan pembagian. Tentu saja bukan karena ia bermasalah, karena kenyataannya ia jago dalam pelajaran IPS.

“Aku suka sejarah perjuangan para pahlawan, Bu,” ujarnya ketika aku puji dengan kelebihannya itu.

Khusus untuknya, aku hanya perlu lebih bersabar dan pelan. Hari-hari berikutnya, Eryandilah yang paling rajin dan semangat bertanya tentang perkalian dan pembagian padaku. Pada *try out* ujian akhir, ia akhirnya mampu mengejar ketertinggalannya dari teman-temannya dengan nilai rata-rata tidak terpaut jauh.

Dan anak-anak yang telah menjadi guruku itu berhasil membalikkan cibiran yang pernah kudengar. Mereka kini cukup siap mengikuti Ujian Nasional. []



Jayanti. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyukai tulis-menulis dengan beberapa karya pernah dimuat di media massa. Selama penempatan bertugas di SD 2 Membalong, Belitung (Kepulauan Bangka Belitung).

Aslam Syah Muda

Surat Terakhir untuk Annisa

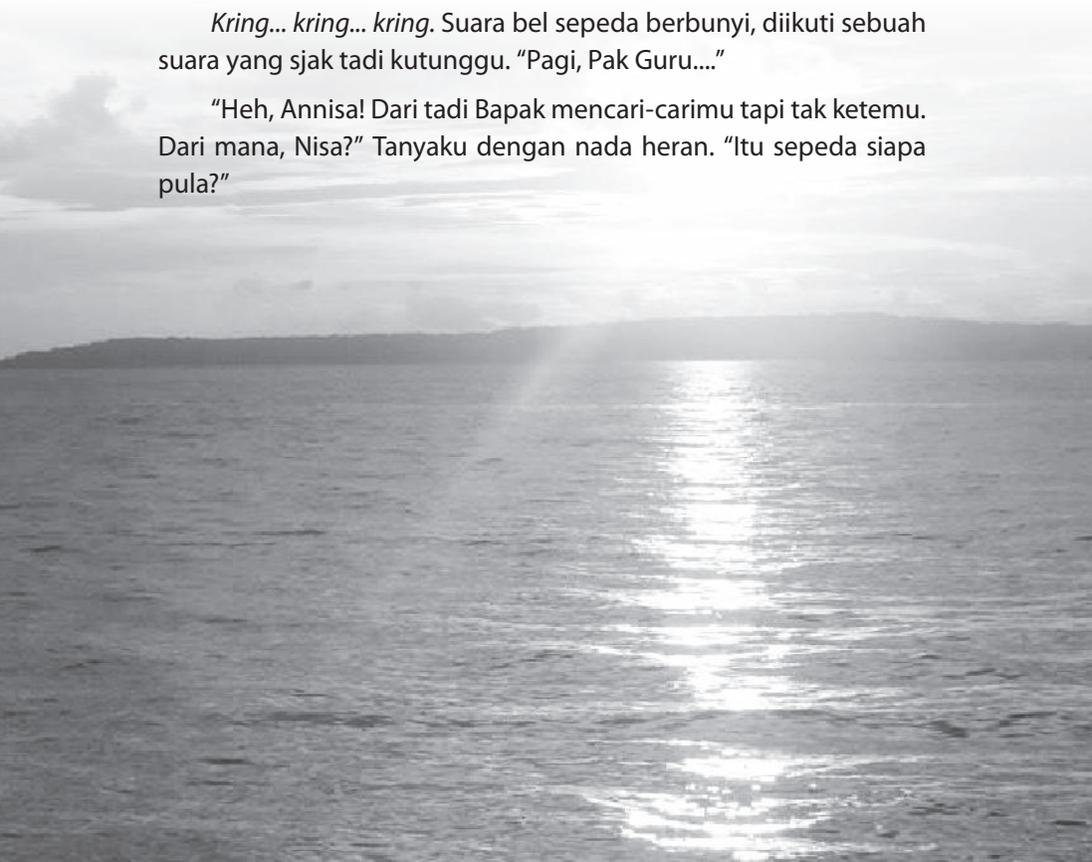
Sepatu itu sepertinya kukenal. Kalau tidak salah itu sepatu Annisa. Tapi, di mana dia?

Aku pun mencari Annisa di sekeliling sekolah, namun tak kutemui di mana dia. Atau mungkin sepatunya saja yang tertinggal kemarin sementara Annisa belum datang ke sekolah? Jang-jangan. Begitu desir hatiku mengkhawatirkan Annisa.

Annisa siswa kesayanganku. Aku banyak belajar hidup darinya. Walau masih bocah, ketegarannya melawan dunia menjadikannya anak yang tak kenal keluh kesah.

Kring... kring... kring. Suara bel sepeda berbunyi, diikuti sebuah suara yang sjak tadi kutunggu. "Pagi, Pak Guru..."

"Heh, Annisa! Dari tadi Bapak mencari-carimu tapi tak ketemu. Dari mana, Nisa?" Tanyaku dengan nada heran. "Itu sepeda siapa pula?"



“Sepeda si Etafoni, Pak Guru,” jawab Annisa. “Pak Guru, kenapa mencari-cari aku?”

“Bapak tadi melihat sepatumu di bangkumu. Jadi, Pak Guru kira, Nisa sudah datang sejak pagi.”

“Iya, Pak Guru, tadi aku sudah datang, tapi pulang lagi.”

“Kenapa pulang lagi?”

“Aku lupa membawa buku bacaan yang Pak Guru kasihkan. Aku kan mau membacanya nanti jam istirahat.”

“Oh begitu toh. Besok Nisa siap kan tampil di Festival Baca?”

“Siap, Pak Guru.”

“Ok, sip mantap!” Jawabku dengan ekspresi girang, dilanjutkan tos dengan Nisa dan mengaitkan kelingking kami bersama sebagai tanda setuju dan semangat.

Tak lama, satu per satu siswa-siswaku pun berdatangan. Suara khas anak-anak bermain di halaman sekolah menghiasi pagi itu.

Annisa salah seorang siswa yang mampu mengait hatiku. Semenjak aku mengenalnya sebagai siswa di sekolah pengabdianku di Merauke, Papua, semangatku mengarungi kehidupan semakin bertambah.

Nisa tinggal di pesisir Pantai Lampu Satu bersama adik dan ibunya di sebuah rumah kecil yang tak pantas disebut rumah. Ayah Nisa telah lama tiada. Hidup tanpa sosok ayah justru membuat Nisa tak gentar menghadapi waktu demi sesuap nasi dan sebaris kalimat di sekolah. Derita yang dialaminya sehari-hari sangat berat untuk anak seusianya.

Karena harus membantu sang ibu mengupas kulit teri kacang, Nisa acap tidak masuk ke sekolah. Padahal, upah yang didapat sebenarnya tidaklah banyak, Rp 4.500 untuk satu kilonya. Wali kelasnya sudah jengah dan kesal mengingatkan Nisa, terlebih lagi Nisa belum lancar membaca dan menulis. Dengan kondisi masih sering terbata dan menulis kata secara terbalik, berat rasanya menaikkan Nisa ke kelas tinggi.

Aku mengenal Annisa ketika dia dijemu oleh gurunya di bawah tiang bendera gara-gara dianggap terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan PR. Wajah pucat dan berkeringat sambil menahan malu coba ditahan Nisa demi bisa bersekolah hari itu. Aku melihat Annisa dari depan pintu kelasku. Aku bisa merasakan yang dirasakannya karena memang aku pernah mengalami hukuman serupa saat SD.

Esok harinya aku berniat dan fokus mengenal Annisa lebih jauh. Setelah mengenal lebih jauh Nisa, aku pun mencoba membimbingnya agar bisa lancar membaca dan menulis. Dengan kemajuan yang diraihinya, aku pun memberanikan diri mengikutkan Nisa sebagai peserta festival dongeng anak yang diadakan sebuah kampus yang ada di Merauke. Festival itu mengangkat tema gemar membaca dengan mendongeng. Para peserta diminta membacakan sebuah dongeng dari buku yang mereka pilih. Syaratnya fasih membaca, ekspresi dan intonasi sesuai bacaan, serta kostum yang digunakan serasi dengan tema. Selain trofi dan uang pembinaan, tiga pemenang dalam festival berhak mendapatkan buku bacaan.

Niat baikku melibatkan Nisa dalam festival itu sayangnya kurang mendapatkan respons positif dari sebagian guru. Mereka tampak meremehkan upayaku dalam menyemangati Nisa. Pikir

mereka, 'kebodohan' Nisa sudah tidak dapat diatasi lagi. Apalagi aku hanyalah pendaatang dengan jam mengajar minim.

Tidak peduli dengan komentar orang, aku terus mendorong Nisa giat berlatih. Alhamdulillah, kesiapan dan semangat Nisa mampu meluluhkan setiap hati, mata, dan telinga yang menyaksikannya tampil di panggung.

"Luar biasa kamu, Nak," ucapku di hati.

Pengumuman pemenang dilakukan esok harinya. Apa yang terjadi? Annisa mendapatkan juara III dari 67 orang anak yang ikut dalam festival itu. Tidak kusangka, tiga bulan aku melatih Nisa membaca dan menulis, hasilnya mampu membuat dia tersenyum sumringah saat menerima hadiah. Dari hadiah itu pula Nisa membelikan sembako dan jilbab untuk ibu dan sang adik. Jilbab adalah kewajiban Muslimah, kata Nisa saat kutanya alasannya.

SAYANGNYA, AKU TIDAK bisa berada di sisi Nisa selamanya. Masa pengabdianku pun berakhir. Dengan sedih aku berpamitan dengan semua penghuni sekolah penempatan; sekolah yang jauh dari kata-kata mewah. Tangisan, pelukan kurasakan sangat menusuk kalbu. Tak kuat rasanya. Tak ingin rasanya meninggalkan mereka. Tapi apalah daya, ibundaku tercinta tak mengizinkan aku untuk berlama-lama tinggal di Merauke meskipun aku kadung kerasan.

Tiket pesawat telah dipesan. Semua barang yang aku punya kubagi-bagikan kepada para sahabat di sana. Dan khusus Annisa, aku memberinya sebuah tekad.

"Bapak berjanji akan menjadikan kamu orang hebat. Tunggu saja kabar dari Bapak."

Aku menyetor uang untuknya agar bisa berkirim surat denganku.

“Nisa, Bapak Guru sayang padamu. Selamat tinggal, Nak, sampai bertemu lagi di Jakarta.” Janjiku di hati.

Tak hanya Nisa yang mengantarku ke bandara. Semua siswa dan guru dengan menggunakan taksi—tepatnya angkutan umum—turut mengantarku sampai di bandara. Sebanyak tidak kurang 130 orang melambaikan tangan seraya terus mengulang kata-kata ini:

“Hati-hati di sana ya, Pak Guru!”

“Ingat-ingat kami di sini ya.”

“Pak Guru harus balik lagi ya! Pak guru harus ajar kita lagi!”

Kata-kata itu, dengan nada suara yang khas, membuatku sulit menahan jatuhnya air mata.

“Kalau ada izin Tuhan, Bapak akan balik lagi ke mari kok,” balasku untuk pinta mereka.

Nisa, dengan kesedihannya, seakan tak rela melepas kepergiannya. Sepucuk surat kubuat untuknya agar dia tetap ingat padaku dan terus semangat belajar hingga nanti sampai di Jakarta.

“Selamat tinggal Kota Rusa. Sampai berjumpa lagi di lain hari!” Bisik hatiku sambil berjalan perlahan menuju meja *boarding*. Tangisan dan lambaian tangan mereka mengiringi langkah kakiku.

BERKIRIM SURAT MERUPAKAN caraku membuat Annisa semangat dalam belajar. Di surat balasan terakhir Nisa masih mengabarkan berita sedih. Sakit kronis mag memaksanya tidak masuk sekolah selama tiga pekan. Kabar gembiranya, dia sudah bisa

membaca dan menulis. Tulisan di surat balasan buktinya. Aku memang sudah meniatkan sejak awal bahwa surat-surat itu cara melatih Nisa membaca dan menulis. Selain itu, aku ingin dia mampu mencurahkan segala isi hatinya, termasuk keinginannya. Harapanku setia kebersamaan Nisa cuma satu: agar dia kelak bisa membantu kehidupan ibu dan adiknya.

Hari ke hari, minggu ke minggu berjalan dengan cepatnya. Beberapa surat yang kukirim mulai tak berbalas. Maret 2013 aku mengirimkan surat kembali. Kembali tidak ada balasan. Apa sebenarnya yang terjadi pada anak itu? Jangan-jangan suratku tak sampai lagi, atau teman-teman guru di sana sudah tak mengingatku lagi. Padahal, aku selalu mengirimkan surat itu dengan alamat sekolah dulu.

Untuk membuang rasa curiga, aku pun mencari tahu keadaan sesungguhnya. Beberapa nomor ponsel guru di sana kuhubungi. Sayang, hasilnya nihil. Kalau bukan di luar jangkauan, nomor tersebut sudah tidak aktif lagi. Kendala sinyal tampaknya belum beranjak pergi sejak aku menginjakkan kaki di sana.

Nomor yang tersisa tinggal milik guru dari sekolah lain. Panggilanku masuk tapi selalu ditolak. Barulah saat panggilan keenam, teleponku diangkat.

“Halo, dengan Pak Markus?” Tanyaku.

“Oh iya, Bapak. Dengan Bapak siapa inikah?” Dia menjawab dengan logat Papua.

“Ini saya, Pak Guru Aslam.” Aku menjawab dengan logat sama.

“Eee, yang mana eee...?”

"Itu...yang dari Dompot Dhuafa. Yang pernah mengisi pelatihan guru di SD Bapak."

"Oh iya iya... *sa* ingat... *sa* ingat. Ee... bagaimana kabar Bapak sekarang?"

"Baik, Bapak. Bapak bagaimana kabarnya? Sehat kan?"

"Oh sehat, Bapak... Sehat."

Kami pun saling bertukar cerita. Sambil tersenyum dan tertawa. Karena sudah lama tidak bertemu dan menghubungi, kami gembira dalam percakapan Sabtu itu. Tidak lupa aku meminta bantuan Pak Markus untuk mencari tahu kabar Annisa. Aku hanya meminta beliau datang ke sekolah Annisa. Pak Markus pun mengiyakan permintaanku.

SELANG BEBERAPA HARI, Pak Markus menghubungiku. Pak Markus mulai menceritakan tentang Annisa dengan nada lembut.

Beliau mengatakan padaku untuk tidak bersedih atas kabar Annisa. Annisa ternyata sudah tiada selama-lamanya sejak dua bulan sebelumnya disebabkan sakit lambung yang dideritanya sudah akut.

Tersentak mendengar kabar Annisa yang telah tiada. "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*", spontan kusebutkan ke telinga Pak Markus yang beragama Katolik.

Dan mulailah butiran-butiran kecil menggenangi mataku. Ragu-ragu serasa melayang. Serumpun kenangan bersama Annisa pun mulai menggelayuti hingga memaksa dadaku sesak dengan tangisan.

Pak Markus menceritakan semuanya tentang keberadaan Annisa sebelum meninggal.

Ada satu kalimat yang membuatku semakin sedih, yaitu janji yang pernah terucap dalam suratku untuk Annisa, kata-kata itulah yang dia sampaikan kepada ibundanya di hadapan guru-guru yang menjenguknya.

“Mak, Nisa ingin sehat. Nisa ingin ke Jakarta. Nisa ingin sekolah pesantren di sana dengan Pak Guru Aslam.”

Dalam suratku yang kelima, aku memang berjanji membawa Annisa ke Jawa untuk bersekolah di pesantren. Syaratnya, dia tamat dari sekolah dasar dan mendapatkan peringkat di sekolah. Sebenarnya Nisa telah memenuhi sebagian syarat itu, dia mampu mencapai peringkat ke-5 di kelas setelah sebelumnya ada di peringkat terakhir. Sayangnya, Annisa belum tamat dari kelas 6 saat kutinggal pulang ke Jakarta.

Selamat jalan, Annisa. Selamat jalan muridku. Selamat jalan anaku. Semoga Nisa dan Pak Guru bertemu pada suatu hari nanti. Mohon maaf anaku atas janji Pak Guru yang tak terwujud padamu. []



Aslam Syah Muda. Alumnus Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara. Semasa kuliah, aktif menjadi ketua PEMA/ BEM FAI-UISU. Tahun 2011-2012 mengabdikan sebagai guru model Sekolah Guru Indonesia di SD YAPIS 1 dan 2 Kabupaten Merauke, Papua. Selama pengabdian, pernah meraih program terfavorit “Cerminan agama Islam” RRI Merauke. Di Sekolah Guru Indonesia pernah menjadi *Project Officer* Program “Cemerlang Indonesiaku”.

Bertebaranlah Cita Kreasi





Agoeng Indri Puspita Lestari

Koral-koral Pembagi

Hening. Kelas 4A seperti ruangan tak berpenghuni. Ketika itu aku memberikan soal pembagian pada anak-anakku. Entah karena takut atukah karena tidak bisa, mereka yang biasanya aktif luar biasa kini terdiam. Kelas membeku dan bisu.

Setelah sekian menit menanti, beberapa anak mencoba untuk menjawab soal yang kuberikan. Sayangnya, belum ada jawaban yang tepat.

“Bagaimana mereka bisa pembagian, bila perkalian saja mereka belum sepenuhnya mampu?” Ucapku di hati.

Perang batin dimulai. Antara ingin melanjutkan materi pada

pembagian atau mundur lagi dengan mengulang perkalian. Jika aku mundur pada perkalian, materi satu semester itu tak bisa selesai. Ah, aku coba saja untuk terus melangkah. Kesal, pening, dan merasa bersalah bercampur aduk seketika itu. Bila dipaksakan, mereka juga belum tentu bisa.

Sudah empat kali pertemuan, mereka belum kunjung paham. Bukan cuma satu-dua siswa, melainkan seisi penghuni kelas. Mendongeng, menceritakan operasi hitung pembagian dalam keseharian, dan metode turus, rupanya belum cukup ampuh untuk mengakrabkan mereka dengan pembagian. Cukup sudah!

Wajarlah aku sebagai manusia merasa putus asa. Sering kali saat kesal menghampiri, aku menjadi sedikit *jutek* pada anak-anakku. Untuk meredam emosi, aku membayangkan hal yang aneh-aneh bin lucu, seperti berteriak sekencang-kencangnya. Hasilnya, cukup bisa membuatku sedikit tenang dan menerima kenyataan.

Geregetan, tentu saja. Aku sangat tertantang untuk menaklukkan anak-anak agar bisa akrab dengan sang pembagian. Tantangan ini kujawab dengan menjadikannya sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Semangatku membuncah untuk membuat anak-anakku mengerti dan menyukai pembagian. Aku ingin mendengar suatu saat anak-anakku berucap, "Bu Guru kasih kita orang soal lagi", atau "*beta bisa lae*", dengan senyum merekah di wajah mereka.

Tiba-tiba aku terhenyak. Lasalimu, nama daerah penempatanku. Daerah ini kawasan batu bertanah, yang artinya banyak batu untuk ditemui. Jadilah PTK aku mengenai pembagian dengan menggunakan media realia koral.

"Jumat pekan depan kamu orang bawa koral masing-masing

100, oke?" ucapku.

"Untuk apa, Bu Guru?"

"Kita akan bersenang-senang, Nak."

Mendengar kata-kataku itu mereka jadi semakin bersemangat, seolah tak sabar untuk segera berjumpa.

JUMAT YANG DITUNGGU datang. Sang waktu pun ingin menjadi saksi.

Mengajar matematika pada jam terakhir memaksaku melakukan upaya lebih. Konsentrasi berkurang, ditambah semangat belajar sudah menguap, menyebabkan siswa ogah-ogahan dalam belajar. Seperti biasa, aku memulai pelajaran dengan berdoa dilanjutkan mengabsen siswa terlebih dulu. Setelah itu, untuk menyegarkan suasana, aku selalu mengajak anak-anak bernyanyi dan bermain *games*. Cara ini cukup ampuh untuk membangkitkan antusiasme mereka.

Untuk lebih memotivasi, aku punya kata kunci yang berfungsi menyugesti siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan.

"Matematika... mudah... menyenangkan!"

Setelah anak-anak lebih rileks dan siap mengikuti pelajaran, aku pun memulai percobaan PTK. Sebelum mereka menggunakan koralnya untuk menghitung, aku kembali mengingatkan konsep pembagian. Aku mendemonstrasikan cara penggunaan koral dalam menyelesaikan pembagian. Sungguh setengah mati, koral yang diniatkan untuk menghitung justru dibuat main anak-anak! Tak sedikit anak yang menangis akibat terkena lemparan temannya. Alhamdulillah, tak perlu waktu lama untuk bisa me-

ngendalikan kelas.

Hari itu benar-benar kupaksakan semua anak untuk menghitung dengan koral yang dibawanya. Ya, terkadang perlu paksaan untuk membuat mereka mengerti. Hasilnya sedikit, benar-benar sedikit sekali kemajuannya. Walau demikian, aku bersyukur, karena setidaknya ada kemajuan. Pukul 12.00 mereka pulang, lebih 30 menit dari jam kepulangan seharusnya. Semua siswa aku pulangkan, kecuali dua siswa yang harus mendapatkan ‘penanganan’ lebih karena mereka sama sekali belum mengerjakan soal yang kuberikan.

Suharni dan Eva, dua siswa itu, masih kuajar sampai pukul 13.30. Aku bimbing mereka dengan segala kesabaran yang kumiliki.

“Ayo, Nak, kamu orang tidak boleh pulang kalau belum menjawab. Kita sama-sama belajar.”

Wajah mereka memelas ketika mendengarkan kata-kataku.

Kita sama-sama belajar; mereka belajar menyelesaikan pembagian, sedangkan aku belajar kesabaran. Tak ada yang rugi, kita akan mengetahui hasilnya nanti. Mungkin saat itu hanya kekesalan yang ada di benak mereka, tapi yakinlah ini baik untuk mereka kelak. Begitu aku menyemangati diri.

“Ose, bisa isi ini soal kalau ose mau menghitung,” ujarku dengan wajah yang *jutek*.

Jujur saat itu Allah benar-benar mengujiku; kesabaran atau kekesalan yang akan memenangi pertempuran. Alhamdulillah, kesabaran masih betah bersamaku hingga akhir mengajar. Mereka hanya bisa diam dan tertunduk mendengarku bicara dengan nada

sedikit tinggi.

Mulai dari awal, kucoba membantu mereka semaksimal yang bisa kulakukan. Alhamdulillah, Eva sudah mulai mengerti, sementara Suharni masih sulit. Suharnilah yang menjadi acuan; jika Suharni sudah bisa dan mengerti, aku rasa aku berhasil membuat semua siswa akrab dengan pembagian.

Menghitung koralnya dan membaginya itu yang kucontohkan terlebih dahulu. Setelah aku anggap mereka mengerti, aku meminta mereka yang menghitung. Berhasil! Suharni bisa menyelesaikan satu soal. Aaaah... Bahagianya aku. Aku pun memeluknya erat dan mengucapkan terima kasih. Kami pulang dengan senang. Kemajuan yang sedikit, namun sangat berarti untukku.

Tapi aku tak ingin berhenti sampai di situ saja. Bagiku, itu baru awal; bukan akhir. Aku masih belum bisa menaklukkan tantangan sesungguhnya, karena mereka memang belum paham betul konsep pembagian. Hal ini kubuktikan dari masih bingungnya mereka jika kuberikan soal pembagian di sela-sela pembelajaran.

SEMESTER GENAP DIMULAI. Karena waktu belajar untuk operasi pembagian lebih banyak saat semester gasal, aku harus mengesbut dengan sisa materi yang ada. Tak ada waktu untuk meneruskan PTK saat jam pelajaran matematika. Aku memilih waktu les matematika untuk melanjutkan *treatment* siklus PTK. Kami melanjutkan pelajaran setelah pulang sekolah pukul 11.30. Les kali ini mengharuskan mereka membawa koral seperti pembelajaran sebelumnya pada semester gasal. Walau siang hari, semangat mereka hanya hilang sedikit. Mereka sangat antusias untuk bisa pembagian.

Seperti biasa aku mulai pelajaran dengan bernyanyi, tepukan, ataupun senam matematika. Kali ini, selain *keyword* wajib matema-

tika, aku memberikan motivasi lainnya dengan kata-kata yang sangat disenangi anak-anak.

“Jika Bu Guru bilang: ‘*Ngapain* kita hari ini?’, kamu orang jawab: ‘Menjemput impian’, dengan gerakan tangan dinaikkan lalu dipalkan dan ditarik hingga dada.”

Lagi, *magic word* yang menyihir mereka.

Pertemuan pertama aku memberikan soal dan meminta siswa mengerjakannya tanpa menggunakan koral. Hasilnya kujadikan nilai *pretest* siklus I. Untuk nilai *pretest* kuambil dari nilai semester gasal. Hmm... nilainya sangat memprihatinkan, hanya delapan siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selebihnya masih *do, re, mi*, bahkan nada dasar sekali: nol. Termasuk Suharni, ini berarti ia butuh *effort* ekstra lagi.

Bagus, pikirku. Semakin tertantang dengan pembagian, esok harinya kami kembali belajar. Memang menyita waktu karena kami pulang lebih lama dari biasanya, tapi kami senang melakukannya. Normal saja bila pun ada beberapa anak yang menggerundel, seperti: “Kapan kita pulang, Bu Guru?” atau “Bu Guru, lapar e.”

Kalau sudah begitu, aku hanya bisa berkata, “Pulang *mi*, Nak. Kalau lapar dan tak mau belajar, silakan pulang. Bu Guru tidak pernah memaksa kalian untuk belajar. Pintar untuk kamu, nilai untuk kamu, bukan untuk Bu Guru. Ayo yang mau pulang, silakan pulang.”

Kata-kata itu cukup ampuh untuk menjaga anak-anakku tetap berada di kelas. Selama les ini, anak-anak Bajo tidak tampak. Ya, memang begitulah mereka. Belajar formal saja mereka memilih bermain, apalagi jam tambahan seperti ini. Sangat disayangkan, tapi mau apa?

Pertemuan kedua menjadi langkah yang penting untukku. Siklus II dimulai. Pembelajaran seperti biasa, dan kembali aku menjelaskan pembagian serta mendemonstrasikan cara penggunaan koral. Mereka memang sudah pernah mencoba, tapi tak ada salahnya untuk kembali mencontohkan. Pada akhir pembelajaran aku memberikan lima soal pembagian yang harus diselesaikan dalam waktu 30 menit. Tak sabar aku ingin mengetahui hasilnya.

Kulihat mereka mengerjakannya terburu-buru. Sebagian lagi tampak masih asal dalam menghitung koral. Hasil yang didapat, ada 12 siswa dari 20 data yang kuambil yang berhasil mencapai KKM. Selebihnya, nilainya *mi, fa, sol*. Alhamdulillah, sudah tidak ada yang nilainya nol. Suharni pun mengalami kemajuan, ia mendapat nilai 6. Lumayan berhasil. Tak apa, langkah selanjutnya harus lebih baik.

Entah karena apa mereka meminta les lagi. Pertemuan berikutnya aku mengambil testimoni anak-anak. Mereka mengaku senang menggunakan koral sebagai media berhitung.

"Beta suka, Bu Guru. Beta jadi bisa hitung beta punya soal. Besok lagi e, Bu Guru." Akui lrfan.

Alhamdulillah, sepertinya mereka sudah semakin penasaran untuk bisa menaklukkan sang pembagian, dan 'keranjangan' untuk mendapatkan soal dariku.

Siklus II sendiri masih belum mencapai target. Dari indikator 70 persen, baru 60 persen tercapai. Maka, aku harus lanjut ke siklus berikutnya.

"Bu Guru, besok lagi e." Salah satu siswaku, Nadira, selalu menyanyakannya. Sayangnya, PTK harus tertunda selama sepekan, karena aku mendampingi siswa kelas 6 dalam lomba qasidah dan

MTQ kabupaten.

Setelah satu pekan tidak muncul di kelas, banyak sekali protes yang dilontarkan anak-anak kelas 4A. Mereka langsung memintaku untuk mengadakan les lagi.

“Nadira, sampaikan ke teman-temanmu, hari Rabu kita les ya.”

“Bener e, Bu Guru. Bawa koral lagi toh, Bu Guru?”

Nadira sangat bersemangat.

RABU TIBA, SANG waktu menjadi saksi perjuangan anak-anak itu menaklukkan pembagian dan diri mereka sendiri. Hari bersejarah untukku dan anak-anak.

Setelah belajar IPA bersama, kulanjutkan dengan les. Anak-anak hanya mendapatkan waktu 15 menit untuk istirahat. Ternyata mereka lebih tidak sabar dibandingkan aku. Baru lima menit istirahat mereka minta untuk mulai les! Semangat mereka meyakinkanku bahwa kali ini mereka pasti bisa menyelesaikan soal. Bukan hanya 20 siswa, melainkan semua siswa.

Seperti pertemuan sebelumnya, pembelajaran hanya memakan waktu satu jam (30 menit penjelasan materi, dan 30 menit mengerjakan soal). Kali ini, selain *keyword* matematika dan kata-kata motivasi yang biasa kuberikan, aku memotivasi mereka dengan menjanjikan *reward*.

“Kita pasti bisa! Hari ini semua harus yakin mendapatkan nilai 10!”

Lagi dan lagi, *magic word* menjalankan aksinya dengan sangat cantik. Rupanya kata-kata motivasi itu meresap masuk ke alam bawah sadar mereka. Kami melaksanakan pembelajaran dengan suasana sangat optimis, semangat, dan menyenangkan. Tak ada satu pun siswa yang tidak menghitung, semua asyik dengan koral dan

soal yang mereka dapatkan.

Bahagia dan bangganya memiliki mereka dalam hidupku. Tidak ada yang sia-sia jika kita bersungguh-sungguh. Siklus III ini membunahkan rasa bahagia tak terkira. Hasilnya, dari 20 siswa hanya ada 2 siswa yang belum mencapai KKM. Yang mendapatkan nilai 10 ada 8 siswa, yang lain nilainya 9, 8, 7, dan 6. Adapun dua siswa yang belum mencapai KKM itu nilainya 5, artinya tidak ada siswa yang nilainya nol.

Yang membuatku terkejut adalah ketika memeriksa hasil jawaban Suharni. Ia mendapat nilai 10! Kemajuan yang luar biasa mulai dari *pretest*, *posttest* 1 sampai *posttest* 3 dengan nilai 0, 0, 6, dan terakhir 10. Terpancar wajah bahagia Suharni. Tak henti-hentinya ia tersenyum.

"Gimana Nak, kamu orang bisa pembagian sekarang toh?"

Semua siswa menjawab, *"Ose bisa, Bu Guru. Gampang e."*

Bahagiaanya tak bisa tergantikan dan terbayar dengan apa pun. Senyuman, semangat, dan binar mata mereka yang memancarkan keberhasilan, itulah kebahagiaanku. Sebelum pulang mereka meminta soal lagi untuk dibawa pulang.

Sesulit apa pun, jika masih ada waktu, kemauan, dan kesempatan, semua pasti bisa dilakukan. Sang pembagian yang awalnya menjadi momok menakutkan untuk anak-anakku, kini bisa ditaklukkan.

ESOK HARINYA, AKU datang ke kelas. Baru saja aku duduk, anak-anakku sudah memberikan kertas soal yang sudah diisi. Hasilnya, sekali lagi, sangat memuaskan. Aku membagikan hasil les dari mulai siklus I-III agar mereka bisa melihat kemajuan masing-masing

dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian.

Semua puas dengan hasil yang didapat. Sesuai janji, aku membagikan hadiah berupa *snack* dan pensil. Aku bagikan pada semua anak yang ikut les. Dua anak Bajo yang memang tidak ikut les hanya bisa melihat keceriaan teman-temannya.

"Irwan dan Gendu tidak mendapatkan hadiah dari Bu Guru. Rugi atau untung?" Tanyaku kepada mereka berdua.

Kuminta Gendu untuk menjawab. Dengan wajah penyesalan, ia pun berkata, "Rugi, Ibu Guru...."

Mereka baru melihat rugi dari sisi tidak mendapatkan hadiah saja tampaknya.

"Jadi rugi toh kalau tidak les? Kalau biskuit masih bisa dibeli di warung, kalau pintar pembagian bisa dibeli tidak?"

Mereka terpaku sambil menganggukkan kepala seolah membenarkan pernyataanku.

"Rugi kita, Bu Guru, kalau tidak les, tidak bisa pintar pembagian." Siswa bernama Risal yang justru menjawab.

"Iya, Nak. Kalau kita orang tidak belajar, maka kita rugi. Dan sebaliknya, kalau kita belajar, kita orang jadi orang beruntung. Teman-teman yang lain *su* pintar pembagian, sedangkan yang tidak ikut les belum. Yang belajar, selain dapat hadiah, yang terpenting *su* tambah pintar."

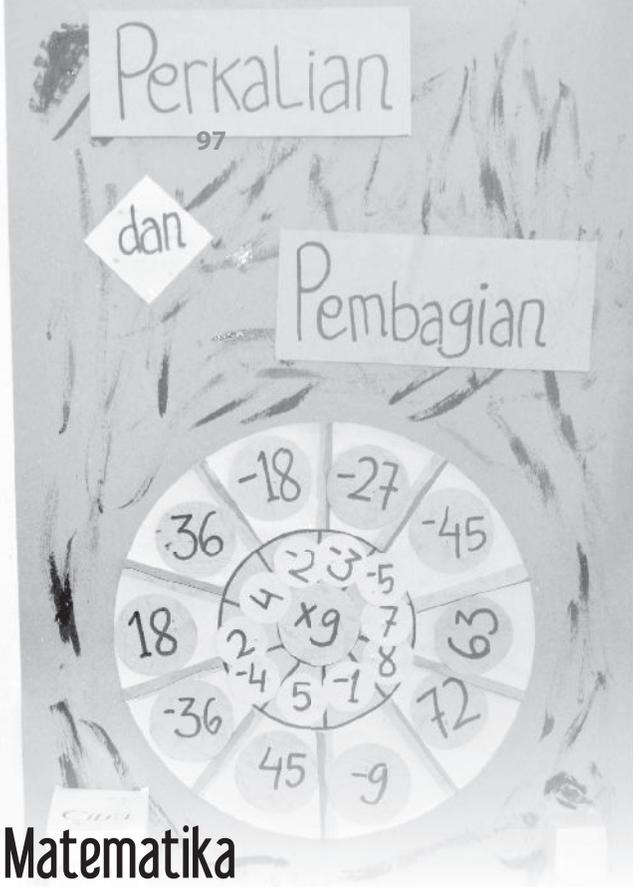
Sebelum melanjutkan pelajaran, kuminta anak-anak membuat cerita tentang pengalaman mereka ikut les, mendapatkan nilai bagus, dan perasaan menaklukkan pembagian. Setelah kubaca tulisan mereka, hampir semuanya menyatakan senang belajar bersamaku. Tertulis pula ucapan terima kasih dan sayang mereka un-

tukku.

Sebagai guru mereka, aku tentu amat berbahagia. Namun, jauh lebih bahagia lagi bila mereka kelak paham betapa penting dan beruntungnya orang yang mau belajar. []



Agoeng Indri Puspita Lestari. Alumnus Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Semasa kuliah, menjabat Ketua Divisi Pendidikan BEM Jurusan. Inisiator taman baca anak “Sarang Semut Merah” di Depok, Jawa Barat. Selama penempatan bertugas di MIN Lasalimu, Buton (Sulawesi Tenggara).



Susi Susanti

Sedotan Matematika

Entah mengapa ketakutan terbesar anak-anak yang duduk di sekolah dasar adalah saat berhadapan dengan pelajaran matematika. Tidak hanya di kota, tapi juga di daerah terpencil sebagaimana yang saya temui di daerah penempatan.

Siswa kelas 5 dan 6 SDN 2 Girimukti, Lebak (Banten) sebagian besar belum lancar mengali dan membagi. Bahkan menjumlah dan mengurangi pun masih ada sebagian siswa yang kesulitan. Yang lebih membuatku harus lebih bersabar adalah ketika menyaksikan siswa kelas 5 belum bisa menghitung pembagian bilangan belasan dan puluhan. Mereka harus membuat pagar (turus) di kertas sebanyak bilangan yang dibagi kemudian menggarrisnya sesuai pem-

baginya. Jika 100 dibagi 5, maka mereka akan membuat turus yang jumlahnya 100 kemudian setiap 5 turus digaris.

Inilah, menurutku, tantangan terbesarku selama setahun ini.

Aku ingin memulai dari kelas rendah, yaitu kelas 2, karena kelas 2 akan menentukan kemampuan berhitung siswa. Di kelas 2 inilah siswa pertama kali diperkenalkan konsep perkalian dan pembagian.

Kelas 2 terdiri dari 23 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Pelajaran matematika adalah pekerjaan rumah besar guru-guru di sini untuk menemukan metode yang tepat agar siswa menyukai dan memahaminya. Bagi siswa, matematika pelajaran yang abstrak, termasuk materi perkalian dan pembagian. Mereka belum mengetahui apakah hubungan perkalian dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar perkalian dan pembagian mereka sering tertukar dengan penjumlahan dan pengurangan. Jamak ditemui jika siswa menjawab 12 dibagi 3 sama dengan 9.

Aku memang tidak mengajar kelas 2, sehingga tak bisa sepenuhnya mengetahui perkembangan mereka. Namun karena memang guru kelas 2 tidak sepenuhnya bisa hadir, ada kesempatan bagiku untuk masuk kelas ini.

Sebuah ide muncul begitu saja. Mengingat siswa suka sekali bermain dan bisa dikatakan kelebihan energi (tidak bisa *anteng*), maka tebersit dalam pikiranku untuk mengajak mereka belajar matematika sambil bermain menggunakan sedotan dan kartu. Ya, media realia (sedotan) ini kupilih karena mudah didapatkan dan murah meriah pula.

Pembelajaran dimulai dengan yel-yel sebagai penyemangat. Selanjutnya pengelompokan siswa. Ini adalah bagian yang cukup memakan waktu. Siswa tampak kebingungan karena belum pernah belajar kelompok. Setelah siswa duduk berkelompok, masing-masing kelompok menentukan nama dan ketua kelompok. Merah, hijau, biru, kuning, dan ungu itulah nama kelompok mereka.

“Baik, anak-anak. Perhatikan sedotan yang Ibu pegang. Ada berapa jumlah sedotan di tangan Ibu?” Aku memulai dengan apersepsi.

“Enam....” Dengan kompak dan suara nyaring semua siswa menjawab.

“Sedotan ini ingin Ibu bagikan kepada dua orang teman kalian, Yesi dan Rika. Apakah ada yang bisa membantu Ibu membagikannya?”

“Saya, Bu.” Jawab Riandi.

Riandi selalu ingin ke depan walau ia kadang bingung apa yang harus dilakukannya. Riandi menatapku, seperti hendak bertanya. Aku persilakan ia untuk membagi enam sedotan tersebut agar kedua temannya mendapat bagian yang sama. Aku memerhatikan caranya membagi. Riandi membagi dengan hati-hati. Siswa yang lain pun spontan mengalihkan perhatian kepada Riandi.

“Masing-masing temanmu mendapat berapa sedotan, Rian?” tanyaku setelah ia selesai membagi sedotan kepada kedua temannya.

“Tigaaaaaaa....” Lantang semua siswa menjawab.

“Wahhh, ternyata semua sudah tahu. Ya benar jawaban kalian. Tepuk tangan untuk kita semua.”

“Nah, enam sedotan yang dibagikan kepada dua orang temanmu itu dapat ditulis secara matematika dengan $6 : 2 = 3$. Kita baca bersama ya....” Aku mulai membawa mereka memahami bentuk notasi matematika.

“Enam dibagi dua sama dengan tiga.”

Semua bersemangat membaca notasi matematika yang kutulis. Kelas 2 termasuk kelas yang aktif serta selalu ramai dihiasi lengkingan dan teriak siswa-siswanya. Termasuk hari itu, hari pertama kali mereka belajar matematika secara berkelompok.

“Ibu, kita mau *nulis*?” Celetuk salah satu siswa yang masih bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan dalam kelompok.

“Iya,” jawabku sambil membagikan sedotan dan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok.

“Anak-anak, masing-masing kelompok sudah memiliki sedotan dan lembar kerja siswa.” Jelasku sambil menunjukkan kertas yang berisi lembar kerja siswa (LKS). LKS ini berisikan soal-soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua dapat membaca lancar, aku sengaja membagi kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan baca. Siswa yang sudah lancar membacakan pertanyaan untuk teman satu kelompoknya. Selanjutnya mereka menyelesaikan soal tersebut menggunakan media realia sedotan.

Aku mulai menghampiri masing-masing kelompok, mengecek apakah mereka memahami pertanyaan dan cara mengerjakannya. Alhamdulillah, adanya siswa yang lancar membaca di tiap kelompok sangat membantuku. Ketika menghampiri kelompok biru, aku melihat Riandi yang belum lancar membaca tengah asyik sendiri menghitung jumlah sedotan sesuai pertanyaan di LKS. Di kelom-

pok Riandi ada Daniel, siswa yang sudah lancar membaca. Daniel membacakan pertanyaan kepada teman-teman kelompoknya. Lima belas menit kemudian semua kelompok menyelesaikan lima pertanyaan yang kuberikan.

Dahsyat! Setelah kuperiksa hasil kerja masing-masing kelompok, tidak ada yang salah. *Perfect*. Semua mendapat nilai 10. Selanjutnya, sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang kusun, siswa secara mandiri mengerjakan lima pertanyaan. Pembelajaran semakin menyenangkan. Satu per satu siswa mulai menghampiriku, "Ibu, boleh duduk di lantai *ngerjainnya?*"

Benar, anak-anak tidak bisa diganggu. Mereka berkonsentrasi dengan soal masing-masing. Tampak beberapa anak sengaja mencari tempat duduk di pojok dan melantai. Kali ini tak ada yang mengatakan "aku tak bisa".

"Ibu, ini sudah benar belum?" Riandi menghampiriku memberikan bukunya.

"Masih ada satu soal yang salah. Coba lihat, $36 : 6 = \dots$ berapa?"

Riandi belum tepat menulis jawabannya. Ia menulis $36 : 6 = 5$.

"Sepertinya Rian kurang teliti menghitung jumlah sedotannya. Coba dihitung lagi ya." Pintaku.

Tak menunggu lama, ia segera berlari ke mejanya menghitung kembali sedotan yang berserakan.

Lima belas menit hampir seluruh siswa telah menyelesaikan tugasnya. Tinggal beberapa siswa yang masih sibuk dengan sedotannya. Aku menghampiri siswa yang tengah sibuk menghitung. Setelah ditanya ternyata tak ada yang tak bisa. Mereka hanya mem-

butuhkan waktu lebih lama untuk menghitung, atau kurang teliti dalam menghitung.

Pembelajaran pun berlangsung hampir satu jam. Anak-anak masih asyik mengikuti pelajaran, tanpa ada yang bertanya kapan istirahat.

Untuk mengonfirmasi pemahaman siswa, aku mengajak mereka bermain kartu pembagian. Masing-masing siswa diberikan satu paket kartu yang berisi soal dan jawaban pertanyaan pembagian. Sebelum bermain, salah satu siswa mengocok kartu dan membagi secara adil lima lembar kartu kepada teman satu kelompoknya. Berikutnya siswa secara bergantian membacakan kartu soal yang dipegangnya, sedangkan temannya yang lain berlomba-lomba menjawab. Siswa yang paling cepat menjawab dan jawabannya benar, akan mendapatkan kartu tersebut. Begitu seterusnya hingga semua kartu yang dipegang berhasil dijawab. Siswa yang mendapatkan kartu paling banyak, dialah pemenangnya.

“Dua puluh dibagi empat sama dengan . . . ?” Fitri ketua kelompok ungu memulai permainan. Dengan senyum penuh pemahaman Fitri mengamati gerak-gerik teman kelompoknya. Bangga karena ia sudah mengetahui jawabannya.

Pada saat permainan inilah anak-anak menguji pemahaman dan kecepatan berhitung. Anak-anak berebut menjawab. Meski tidak sedikit yang salah, mereka tak malu atau takut untuk menjawab. Bermain dalam kelompok memberikan kesempatan siswa untuk lebih mengeksplorasi diri, sekaligus berlatih berani mengemukakan pendapat.

“Ibu... aku yang menang!” Teriakan salah satu siswa membekukan suasana yang sedari tadi ramai. Seketika kelompok lain

mengalihkan ke sumber suara. Lima detik kemudian semua kembali sibuk dengan permainan kelompok masing-masing.

“Luar biasa. Dapat berapa kartunya? Yang lain dapat berapa?” tanyaku.

Masing-masing siswa menunjukkan kartu yang mereka dapatkan. Jumlah kartu tersebut menunjukkan banyaknya pertanyaan yang berhasil dijawab.

Permainan berakhir setelah dua kali kocokan. Setelah permainan selesai, masing-masing siswa mengerjakan lembar evaluasi.

Setelah mengoreksi lembar jawaban siswa, sungguh aku dibuat tercengang melihat lembar jawaban salah seorang siswa. Bukan karena jawaban yang diberikannya salah semua. Justru sebaliknya, jawaban yang tertulis di lembar itu benar semua tanpa ada cacat. Dan nama yang tertulis di lembar jawaban itulah yang membuatku tersenyum takjub. RIANDI. Itulah nama yang tertulis di lembar itu. Dia sebelumnya tak pernah mendapatkan nilai baik dalam matematika. Jadi, inilah nilai terbaik yang pernah ia peroleh di pelajaran matematika. []



Nok Siti Fatiyatul Muharromah

Daun-daun Ratu

Namanya Ratu, siswa kelas 4 MIS Al-Kautsar Ranggo, Dompu (Nusa Tenggara Barat). Badannya kurus kering. Hanya tulang dan kulit mirip nenek-nenek minus kulitnya saja yang tidak keriput. Kurus bukan karena keluarganya tidak ada makanan, melainkan karena anaknya yang memang susah makan.

Kebiasaan kurang baik yang masih rutin dilakukannya adalah susah bangun pagi. Meski rumahnya berada di depan sekolah, ia selalu terlambat masuk kelas. Akibatnya, sampai sekolah ia masih malas-malasan untuk belajar. Tapi tidak untuk Rabu pagi itu, seolah hidayah baru saja menghampiri.

KUTATAP WAJAH ANAK-anak kelas 4 satu per satu. Dua bulan terakhir penempatanku di sini, kebiasaanku sebelum memulai pelajaran—setelah mengucapkan salam—adalah menatap wajah anak-anak lekat-lekat. Wajah-wajah ‘misterius’ ini menyimpan banyak harapan. Wajah anak-anak yang kadang membuatku tertawa, bangga, terharu, namun tak jarang menjengkelkan.

“Selamat pagi!”

“Semangat pagi!” Dengan tangan dikepal anak-anak menjawab sapaan semangatku dengan suara lantang dan senyum merekah. Tampak gigi-gigi kuning agak menebal lantaran belum menggosok gigi. Selanjutnya tepuk-tepuk dan yel-yel.

Matematika masih menjadi momok bagi siswa-siswaku. Yel-yel ‘Aku bisa matematika’ belum cukup untuk menghapus kata ‘susah’ di memori mereka. Ketika menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran aku memutar otak. Bagaimana caranya menyampaikan materi bilangan bulat kepada mereka? Garis bilangan raksasa sudah kutempel di dinding kelas. Tapi, untuk bagian penjumlahan antara bilangan positif dan negatif mereka masih bingung.

“Anak-anak, Ustadzah punya dua daun,” kataku sambil memperlihatkan dua daun yang berbeda yang kuambil dari pekarangan sekolah sebelum masuk kelas.

“Untuk apa itu, Dzah?” tanya salah satu siswa yang duduk paling ujung. Kebetulan model duduk di kelas 4 saat itu berupa huruf U.

“Nah anak-anak, coba perhatikan daun-daun ini. Dengan daun-daun ini kita akan menghitung penjumlahan bilangan positif dan negatif.”

Mataku berlari dari bangku ujung ke ujung untuk memastikan semua anak memerhatikan. Ternyata semua mata anak tertuju pada daun yang kubawa. Termasuk Ratu yang biasanya hanya menempelkan kepala di atas meja. Kini wajahnya tampak antusias. Rupanya daun yang aku bawa berhasil menarik perhatian semua siswa. Padahal, daun-daun itu biasa mereka lihat, bahkan sering mereka injak.

“Daun-daun ini ada yang sebagai bilangan positif dan ada yang sebagai bilangan negatif. Sekarang kalian pilih, daun mana yang akan menjadi bilangan positif?” Dengan memperlihatkan dua daun aku bertanya. Daun yang di tangan kananku bentuknya kecil memanjang warna hijau tua, sedangkan di tangan kiri bentuknya agak bulat berwarna hijau muda.

“Yang itu... yang itu.... Dzah, yang bulat!” Teriak anak-anak sambil tangannya menunjuk pada tangan kiriku. Mereka memilih daun yang bulat sebagai perwakilan bilangan positif.

Pagi itu aku menang. Aku telah mengalahkan rasa takut anak-anak terhadap matematika. Aku berhasil mendapatkan hati anak-anak. Semoga tidak hanya hari itu.

“Baiklah, kalau begitu Ustadzah akan memberikan contoh cara menggunakan daun ini untuk menghitung penjumlahan bilangan positif dengan bilangan negatif. Mau?”

“Mau... mau....”

Senyum merekah tampak dari semua anak. Tak ketinggalan Ratu yang biasanya asyik bercerita dengan teman duduknya. Ia tampak tak sabar menggunakan daun-daun itu.

“ - 8 + 11 = n. Berapakah nilai n? Anak-anak, caranya adalah ambil daun negatif, yang panjang, sebanyak 8 lembar, kemudian

ambil yang bulat sebanyak 11 lembar. Kemudian pasangkan daun yang panjang dengan daun yang bulat. Nah, daun yang tidak ada pasangannya itulah jawabannya. Karena ada 3 daun bulat yang tidak ada pasangannya, jadi jawabannya adalah positif 3. Apa kalian sudah mengerti?"

"Belum saya...." Suara kecil itu datang dari Ratu yang duduk di ujung baris perempuan. Perilaku tidak lazim, sebab paham ataupun tidak gadis kurus itu biasanya tidak peduli.

"Baiklah... ada lagi yang belum paham?" tanyaku untuk kedua kalinya.

"Saya... saya...." Suara itu bersahutan layaknya burung pleci yang sedang dijemur di teras rumah pemilikinya.

"Ustadzah akan memberikan contoh lagi. Sekarang berapakah nilai n dari $10 + (-5)$?" Kutulis contoh soal kedua di papan tulis.

"5..., 15..., -5...." Angka-angka itu bermunculan dari beberapa siswa, menebak jawaban dari soalku.

"Berapa lembar daun positif yang kita ambil?" Telunjukku mengarah pada soal di papan tulis.

"10..." jawab anak-anak dengan kompak, dan suara Ratu terdengar lebih keras dari yang lain.

"Benar. Kita ambil daun yang bulat sebanyak 10 lembar. Mari kita hitung bersama. 1...2...3...4...5...6...7...8...9...10."

Anak-anak membantuku menghitung daun positif

"Ditambah -5, berarti kita mengambil daun apa? Berapa jumlahnya?" Tanyaku melanjutkan.

"Daun yang panjang 5, Dzah!" Teriak Ratu. Hari itu memang harinya Ratu, ia serius mengikuti pelajaranku dari awal sampai akhir.

“Kereeen.... Ratu, benar sekali. Ayo kita kasih Ratu tepuk keren. Tepuk keren buat Ratu, tepuk keren!”

“Dua jempol... hadap Ratu... keren-keren-yes!” Tepuk keren yang meriah dari teman-teman Ratu. Ratu pun tersipu malu, raut wajahnya tampak senang bisa menjawab pertanyaanku.

“Sekarang kita pasangkan daun yang bulat dengan daun yang panjang. Ada yang mau bantu Ustadzah ke depan?” Pintaku kepada anak-anak sekaligus melatih mental mereka untuk berani tampil di depan kelas.

“Saya... saya... saya....” Anak-anak berebut mengacungkan tangan untuk ke depan. Dan aku pun memilih Ratu untuk membantuku dengan alasan tidak setiap pelajaranku ia mau mengacungkan tangannya.

“Silakan Ratu ke depan, bantu Ustadzah memasangkan daun-daun ini.” Kupersilakan bocah kecil yang selalu mendatangi ketika hujan turun untuk sekadar membantuku menyapu air yang membanjiri ruang tamu sekaligus kantor sekolah.

“Ada 5 daun bulat yang tidak ada pasangannya,” kata Ratu dengan percaya diri.

“Kalau begitu berapa nilai n dari $10 + (-5)$?” tanyaku penasaran.

“Positif lima,” jawab Ratu dengan lantang.

“Bagus! Silakan kembali ke tempat duduk.” Kuusap kepalanya tanda bangga dan syukur.

Berikutnya aku memberikan beberapa contoh soal dan menyelesaikan dengan media daun-daun itu.

"Apa kalian mengerti dengan contoh barusan?" Tanyaku memastikan.

"Iyaaa...." Serentak anak-anak menganggukkan kepala tanpa ada aba-aba.

"Alhamdulillah. Kalau begitu, Ustadzah kasih waktu dua menit untuk mencari daun di depan kelas, masing-masing sebanyak 50 lembar. Kalian mengerti?"

"Iya, Dzah....!" Anak-anak bergegas meninggalkan kelas mencari daun seperti yang kucontohkan.

Dua menit kemudian anak-anak kembali ke tempat duduk masing-masing. Setelah semua kembali, aku menuliskan sepuluh soal penjumlahan bilangan bulat. Semua siswa khusyuk menghitung daun-daun itu. Sesekali kudatangi siswa yang memanggilkku karena belum paham. Kuperhatikan satu per satu anak-anak itu untuk memastikan bahwa mereka semua mengerjakannya.

Kulemparkan pandanganku ke barisan siswa perempuan. Ada yang kurang. Ya, Ratu tidak ada! Kekhawatiranku tiba-tiba muncul, jangan-jangan ia sudah kabur ke luar kelas.

"Ratu ke mana? Sudah keluar istirahat ya?" teriakku mencari keberadaan Ratu yang tidak ada di bangkunya.

"Ini ada Ratu di bawah!" Teriak Hida teman sebangku Ratu. Mataku pun mencari tempat yang ditunjuk Hida.

Tak lama kemudian kepala Ratu menongol. "Sebentar, saya belum selesai...."

"Oh kamu masih di situ. Iya enggak apa-apa lanjutkan lagi." Aku pun tersenyum senang.

Tidak hanya Ratu, dua siswa laki-laki yang sudah dipastikan tidak akan naik ke kelas 5 pada pagi itu tampak duduk tenang. Mereka mengerjakan soal-soal yang kutulis menggunakan media daun yang sudah mereka cari. []



Nok Siti Fatiyatul Muharromah.

Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Salatiga. Selama penempatan bertugas di MIS Al-Kautsar Rango, Dompu (Nusa Tenggara Barat).

Farida

Petualangan Harta Karun

Sebelum masuk kelas, biasanya kubayangkan wajah anak-anak ketika mendapatkan pelajaran matematika. Aku bayangkan bakal jawaban mereka sembari memandangi wajahnya, kemudian menebak-nebak apakah mereka sudah mengerti ataukah belum atas materi yang kuberikan.

Aku tahu, matematika sering dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan. Aku juga paham ketika anak-anak didikku merasa kesusahan untuk menghafal rumus-rumus matematika. Matematika kadang menjadi momok yang sangat menakutkan di sekolah penempatanku, SDN 4 Dendang, Belitung Timur. Tidak heran bila nilai Ujian Nasional untuk matematika sangat memprihatinkan.



Sebagai penyuka matematika, kondisi di sekolah penempatan itu menjadi tantangan tersendiri. Aku harus memotivasi anak-anak bahwa belajar matematika itu menyenangkan. Perlu waktu dan kesabaran, memang, untuk mengemas pelajaran menjadi menarik dengan semua peserta didik terlibat aktif. Salah satu tantangan mengajarkan matematika kuhadapi saat menerangkan bangun datar.

Bangun datar merupakan materi yang sulit diserap anak lantaran rumus berjubel yang harus dihafal. Untuk menghafalnya saja tidak mudah, sering terjadi kekeliruan atau lupa saat kutanya.

Salah satu tantangan untukku di sekolah ini adalah mengajar matematika dalam satu minggu sebanyak tujuh jam pelajaran untuk kelas 6; Selasa sebanyak tiga jam pelajaran, Rabu empat jam pelajaran. Aku mencari-cari metode yang tepat untuk mereka.

Ternyata belajar matematika tak semudah yang kubayangkan. Bagaimanapun anak-anak itu berada pada fase saat mereka terkadang bisa cepat mengerti tapi juga terkadang lambat. Ada fase mereka bersemangat mengikuti, kadang kala juga tidak ada semangat sama sekali. Tugasku menjadi guru di sini adalah memberikan kenyamanan dan meyakinkan mereka bahwa matematika itu mudah dan menarik. Tinggal bagaimana aku mengemas pembelajaran dengan asyik dan kreatif.

Rabu kali ini menjadi tantanganku kembali. Jenuh, capek, dan ingin segera pulangny siswa menjadi tantanganku untuk menyajikan matematika secara menarik. Kupersiapkan *display* dan tangram untuk menjelaskan secara rinci mengenai bangun datar.

Cara pertama adalah membuat *display* mengenai bangun datar agar peserta didik mengenal terlebih dahulu materi yang akan

dipelajari lebih lanjut. Setelah mereka selesai membuat *display*, aku meminta tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pada tahap awal, mereka sedikit mengerti dan sudah mengenal bangun datar, walau masih lupa nama apalagi rumusnya.

Tahap kedua, aku membawa tangram untuk dibagi per kelompok. Ada enam tangram yang kubawa, lima untuk masing-masing kelompok dan satu untuk aku sebagai bahan ajar.

“Oke anak-anak, hari ini kita akan belajar mengenai bangun datar. Ada yang tahu Ibu bawa apa?” ucapku pada mereka.

“Kertas, Bu!” Sahut sebagian siswa.

“Amplop, Bu!” Jawab siswa yang lain.

“Di sini ada amplop yang berisi tangram,” ucapku pada mereka.

Istilah ‘tangram’ masih sangat asing bagi anak-anak di sini. Aku jelaskan bahwa tangram adalah potongan-potongan kertas bangun datar yang sebenarnya terbentuk dari bangun persegi panjang yang dipotong menjadi tujuh bagian. Anak-anak ini kuminta untuk membuat satu bangun persegi panjang yang kuacak bangunnya dan dimasukkan di amplop.

Dari raut wajahnya, anak-anak tampak serius dan antusias ingin menyelesaikan tantangan pertamaku.

“Oke, ada yang sudah bisa menyelesaikan tantangan dari Ibu?” tanyaku pada mereka beberapa menit kemudian.

“Nda, Bu. Muji, susah, Bu,” jawab mereka dengan tetap memasang wajah serius.

“Oh, susah ya? Masak sih susah?” ucapku polos untuk meyakinkan bahwa tantangan itu mudah. “Oke, jadi gimana nih?”

Sudah *ken nyerah* gitu saja?" tanyaku kembali meyakinkan mereka.

"*La uda, muji nda tau agik kiae* jawabannya, Bu," jawab sebagian siswa.

Aku mengambil potongan kertas yang kumiliki, kemudian segera memberikan jawaban atas tantangan yang diberikan kepada anak-anak.

"Ya sudah, ini dia jawaban dari tantangan yang Ibu berikan tadi." Aku pun memperagakan cara menyusun potongan kertas-kertas menjadi bagian dari tangram.

Tidak lama setelah aku memberikan penjelasan, jam istirahat tiba. "Silakan kalian istirahat terlebih dahulu," kataku pada mereka.

Raut girang pun bertengger di wajah mereka.

Lima belas menit berikutnya mereka sudah kembali di ruangan kelas. Tugasku berikutnya menjawab tantangan pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Anak-anak terlihat letih, sebagian bahkan sudah tampak mengantuk.

"Oke, tantangan selanjutnya dari Ibu adalah membuat bangun datar yang berbeda dari potongan kertas-kertas tadi itu. Syaratnya, menggabungkannya dua bangun tangram yang ada di meja kalian. Misalnya, dari dua bangun ini dapat membentuk trapesium ataupun jajaran genjang," jelasku sambil menunjukkan bangun persegi dan segitiga.

"Kelompok yang bisa memberikan potongan tangram ini menjadi suatu bangun datar terbanyak...," tambahku menjelaskan, "boleh memainkan kartu cerdas matematika!"

"Hooreeee!" teriak anak-anak.

"Paling banyak berapa, Bu?" tanya salah satu murid.

"Dua belas atau lebih," jawabku.

Kartu cerdas matematika adalah kartu yang sengaja kubuat untuk membuat matematika semakin akrab di telinga anak-anak. Kartu-kartu itu permainan baru yang juga baru kupopulerkan di kelas 6 ini. Aku berpikir bahwa mereka harus *update* pengetahuan matematikanya. Jadi, melalui kartu tersebut, aku berharap mereka semakin akrab dengan matematika. Sambil bermain, mereka juga belajar. Sebenarnya memaksa mereka menghafal, namun dengan cara yang mereka sukai, yaitu bermain.

"Anak hebat...!" Teriakku menghidupkan suasana.

"Siap Boss!" Jawab mereka serempak sambil mengapitkan jari telunjuk dan tengahnya seperti ingin hormat bendera.

"*Are you ready?*" Teriakku lagi untuk menyemangati mereka.

"*Ready!*" Jawab mereka kembali dengan semangat.

Anak-anak pun bersemangat belajar sambil menjawab tantanganku. *Reward* berupa kartu cerdas matematika menarik minat mereka.

Dengan bantuan buku pegangan matematika kelas 6, mereka dapat mandiri mengetahui bangun datar yang dapat terbentuk dari dua atau lebih bangun. Alhasil, ada kelompok yang mampu membentuk 17 bangunan datar. Anak-anak juga memahami sedikit demi sedikit bangun-bangun yang harus mereka pelajari.

PEKAN BERIKUTNYA. PELAJARAN pertamaku adalah matematika selama tiga jam di kelas 6. Aku berusaha mengemas agar pelajaran tidak 'garing' dan melelahkan. Aku berencana memainkan 'Harta Karun dan Sang Ahli'. Karena Ibu Lina, wali kelas 6, berha-

langan hadir di kelas, kumanfaatkan waktu pembelajaran mereka menjadi empat jam.

'Harta karun' telah kupersiapkan di dalam amplop kertas koran yang di dalamnya terdapat tiga bangun datar. Mereka telah kubagi dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok mendapatkan jatah satu amplop yang di dalamnya terdapat tiga bangun datar dan 4-5 *badge* nama yang akan mereka gunakan dalam permainan 'sang ahli' atau bermain peran.

Di kebun karet milik Nek Jema, aku menyimpan 'harta karun' itu. Tentu saja sebelumnya aku meminta izin terlebih dulu ke beliau.

Anak-anak juga kuminta membawa penggaris, pulpen, dan buku untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam amplop. Mereka berbaris rapi di halaman belakang sekolah dan bersiap-siap mencari 'harta karun'.

Aku yang berperan sebagai raja meminta mereka mencari 'harta karun' tersebut.

"1, 2, 3, *go...*!" Teriakku, tanda pencarian 'harta karun' dimulai.

Anak-anak dengan semangat dan riangnya mencari 'harta karun'. Setelah semua kelompok mendapatkan amplop 'harta karun' masing-masing, permainan pun segera dimulai. Aku memberikan aba-aba kepada anak-anak agar amplop 'harta karun' dibuka.

"Oke, dalam hitungan ketiga kalian boleh membuka amplop tersebut. Cari kertas yang berwarna cokelat, lalu kalian ukur luas bangun tersebut, dan beri nama bangun tersebut," terangkan pada mereka.

Anak-anak kembali memperlihatkan antusias tinggi dalam menjawab setiap pertanyaan.

Berikutnya, aku mengumpulkan anak-anak untuk melanjutkan tantangan selanjutnya: bermain peran (*role play*).

“Silakan kalian buka kembali amplop masing-masing. Ambil tulisan yang ada kata ‘sang ahli Aljabar’, ‘sang ahli Arsitek’, ‘sang ahli Desainer’. Ketiga-tiganya mendapatkan peran yang berbeda,” jelasku.

Aku kembali melanjutkan penjelasan. “Aljabar bertugas mengukur ruang kelas atau UKS. Desainer membuat denah ruang kelas atau UKS, dan memberikan nama bangun datar yang ada pada benda-benda di dalam kelas atau UKS. Sedangkan Arsitek menggambar denah sekolah.”

“Semuanya memiliki tugas masing-masing dan berperan menjalankan tugas,” pungkasku menerangkan.

Tampak anak-anak itu tidak ada keluhan capek ataupun bosan selama pelajaran berlangsung. Betapa senangnya hatiku. Dan suatu yang luar biasa lagi, mereka mampu mengenali benda-benda yang bangun datarnya telah teridentifikasi. Sampai keesokan harinya mereka ternyata masih membahas pelajaran yang mereka lakukan.

“Oh ya *ka*, kalau atap itu bangun datar apa ya?” tanya Firman kepada Bima.

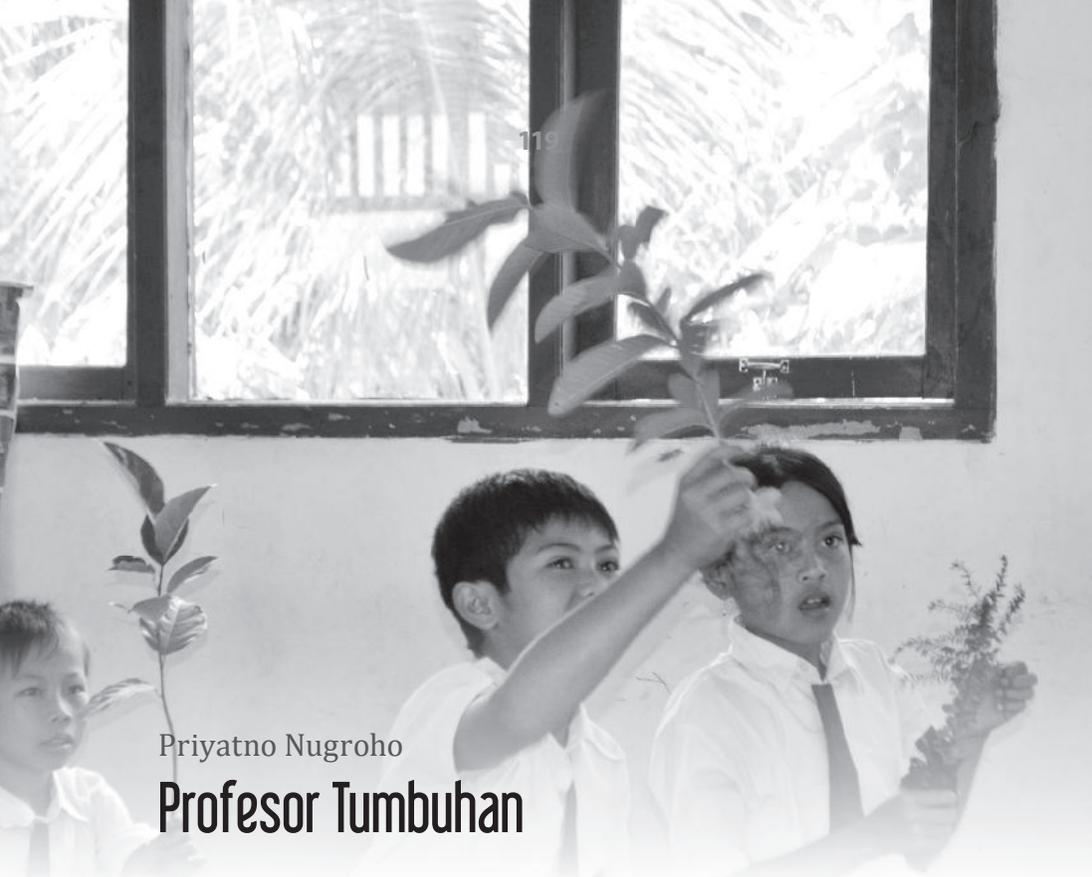
“Bangun datar segitiga *ka*,” jawab Bima.

Aku yang dari rumahku mendengar apa yang mereka ucapkan menjadi sangat senang. Mereka telah memahami apa yang telah diajarkan, dialami, dan dilakukan pada pembelajaran kemarin.

Mereka terlihat senang, dan aku yakin mereka masih membicarakannya keesokan harinya. []



Farida. Alumnus Fisika Material Universitas Sumatera Utara. Semasa kuliah, aktif di UKMI Al-Falak FMIPA USU dan KAMMI. Kontributor lepas di situs Dakwatuna.com. Selama penempatan bertugas di SDN 4 Dendang, Belitung Timur (Kepulauan Bangka Belitung).



Priyatno Nugroho

Profesor Tumbuhan

Sejak pertama datang ke SDN 15 Woja di Riwo, Dompu (Nusa Tenggara Barat), aku bertugas sebagai pengajar IPA kelas 4 serta matematika kelas 4 dan 5. Guru-guru di sini terbiasa mengajar dengan metode ceramah. Anak-anak amat sedikit mendapatkan pengalaman belajar langsung.

Bersyukur sekali bila kita bisa menikmati fasilitas pendidikan yang memadai. Berbeda dengan anak-anak di sekolah penempatanku. Minimnya fasilitas buku paket dan penunjang pembelajaran menjadikan para guru harus memutar otak untuk lebih kreatif. Jika pun ada fasilitas penunjang pembelajaran, kondisinya rusak. Jika pun tidak rusak, guru-guru masih belum bisa memaksimalkan fungsinya.

Karena itu, kugunakan fasilitas yang ada di SDN 15 Woja. Hari itu aku mengajak siswa kelas 4 ke perpustakaan. Di perpustakaan sekolah mereka kuminta untuk membaca buku-buku tentang tumbuhan. Alhamdulillah, koleksi buku di perpustakaan sekolah kuang-gap cukup buat anak-anak.

“Baik, anak-anak, hari ini kita akan membaca terlebih dahulu di perpustakaan sekolah mengenai tumbuhan. Tugasnya adalah cari buku yang di dalamnya ada bacaan tentang tumbuhan. Buku apa pun itu, mengerti semuanya?”

“Mengerti, Paaak...” jawab anak-anak serempak.

Anak-anak pun berpencair sesuai kelompok yang sudah kuba-gi. Aku sengaja mengelompokkan mereka agar mudah memonitor, selain juga mendorong mereka saling berbagi pengalaman.

Aku mengondisikan mereka untuk tertib terlebih dahulu. Mereka diberi waktu sepuluh menit untuk membaca. Setelah itu, aku mencoba menggali pengetahuan mereka dari hasil membaca.

Dalam sekejap perpustakaan ramai oleh aktivitas anak-anak kelas 4. Ada yang memilih buku bacaan, ada yang memilih buku ensiklopedi bergambar. Satu-dua anak saling berebut buku untuk mereka baca masih kuanggap wajar.

“Waktu membacanya sudah habis,” teriakku sepuluh menit ke-mudian. “Tadi ada yang membaca tentang apa saja ya?”

“Saya baca cara menanam cabai, Pak.” Syaban menjawab de-ngan lantang.

“Saya baca tentang bunga bangkai, Pa’e.” Estri tak mau kalah. Sontak gelak tawa seluruh anak pecah setelah mendengar ‘bunga bangkai’ disebut. Mereka masih asing dengan bunga yang satu itu. Aku menenangkan kelas kembali.

"Ok, tadi sudah ada yang membaca cara menanam cabai, ada juga yang membaca bunga bangkai, kira-kira apa ya yang akan kita pelajari hari ini?" Kataku membuka kelas.

"Bunga, Paaak...." Estri kembali angkat suara.

"Tanam jagung, Pak," anak lain menimpali.

"Bukan tanam jagung, tapi tanam cabai." Syaban mengkoreksi jawaban temannya. Yang dikoreksi pun bersungut jengkel.

Melihat tingkah anak-anak yang polos itu, aku tersenyum. Mungkin ada benarnya yang dikatakan orang-orang kalau mengajar itu membuat awet muda, kataku membatin.

"Oke, sudah... sudah... tadi ada yang membaca tentang bunga, ada yang membaca cara menanam cabai, ada yang membaca buku bergambar juga. Hari ini kita akan belajar tentang bagian tumbuhan." Aku mengambil alih kelas kembali.

Dengan membaca meski sebentar, minimal ada pengetahuan awal dari siswa yang bisa dieksplorasi sebagai bahan pembelajaran. Hari itu aku mencoba menerangkan mengenai bagian dari daun beserta jenis-jenisnya.

Selesai menerangkan, kelompok yang telah terbentuk tadi ku berikan tugas untuk langsung mencari jenis-jenis daun di luar kelas. Tujuanku membawa anak-anak keluar kelas selain untuk memberikan pengalaman belajar langsung, juga untuk memberikan contoh kepada guru-guru lainnya bagaimana memanfaatkan lingkungan belajar yang tak terbatas di luar. Belajar di luar kelas, sekali lagi, kegiatan yang amat langka dikerjakan guru-guru di sini.

"Sudah siap menjadi profesor tumbuhan?" tanyaku kepada anak-anak di kelas.

“Siaaaaap...” jawab anak-anak dengan nada koor yang sama.

Agar lebih termotivasi, aku mengajak anak-anak untuk menjadi seorang profesor tumbuhan yang bertugas meneliti daun yang ada di sekitar sekolah. Setiap kelompok akan mencari jenis-jenis daun, minimal dua jenis yang berbeda. Selain mencari jenis daun, mereka menuliskan ciri-cirinya.

Ibarat seorang profesor, mereka meneliti secara detail ciri daun yang mereka pilih. Ada yang berlari-lari berebut daun, ada yang menulis hasil temuannya, ada yang sibuk berdebat mengenai jenis daun. Semua siswa terlihat antusias dalam pembelajaran. Aku memberikan waktu 30 menit untuk mereka mengeksplorasi temuannya.

“Baik, para profesor yang luar biasa, penelitian kita sudah selesai, mari kita berkumpul kembali di kelas untuk membahas apa yang sudah kalian teliti,” ajakku.

Aku kemudian meminta anak-anak mempresentasikan hasil temuannya. Beberapa anak dari perwakilan kelompok sudah siap tampil.

“Saya menemukan daun singkong. Daun singkong itu daun tulang menjari.” Putri membacakan hasil temuan kelompoknya. Menyusul kemudian kelompok lainnya tampil di depan.

Di luar dugaan, ternyata anak-anak lebih cepat menyerap pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Ciri-ciri daun beserta klasifikasinya mereka selesaikan berikut contoh nyatanya. Aku hanya menguatkan pembelajaran dan memperbaiki pemahaman yang masih keliru.

Pembelajaran yang langsung nyata di luar kelas ternyata memberikan pengalaman amat berharga untuk anak-anak. Mereka bisa

melihat langsung apa yang pernah mereka lihat di buku. Lingkungan alam yang beraneka ragam bisa menjadi media belajar luas dan tak terbatas yang bisa kita manfaatkan. Ibarat laboratorium, alam merupakan laboratorium belajar terluas yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan anak-anak untuk belajar. []



Priyatno Nugroho. Alumnus Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia. Semasa kuliah, menjabat ketua bidang Humas Program Tutorial UPI dan freelance facilitator di ELTAPS Training and Consulting. Selama penempatan bertugas di SDN 15 Woja, Dompu (Nusa Tenggara Barat).

Asrulla

Tutor Pendamping Baca

Ada yang berbeda ketika pertama kali menginjakkan kaki di SDN 5 Cidikit, Banten. Pemandangan terasa lain daripada sekolah yang lain. Bagiku, sekolah ini benar-benar aneh. Di setiap kelas ada satu-dua siswa yang tidak bisa membaca. Kalau di kelas 1 saja mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi kalau sampai kelas 6 belum bisa baca? Ini bukanlah sebuah kewajaran.

Rasa penasaran membuatku memberanikan diri untuk bertanya langsung pada salah seorang guru.

“Pak, saya lihat ada beberapa anak yang tidak bisa baca di semua kelas. Apa sih permasalahan utamanya?” tanyaku.

“Kurangnya dukungan orangtua di rumah. Apa pun yang diajarkan guru di sekolah, tidak dilanjutkan oleh orangtua di rumah,” jawab guru tersebut dengan nada serius.



"Oh gitu ya, Pak. Kira-kira apa saja usaha yang sudah dilakukan guru-guru di sini?" tanyaku sekali lagi.

"Guru mengajarkan berulang-ulang membaca di sekolah, terutama di kelas 1. Hampir tiap hari. Tetapi, tetap saja mereka tidak bisa membaca."

Saat menjawab pertanyaanku barusan tampak kesedihan di wajah guru tersebut yang ternyata wali kelas 1.

"Saya turut prihatin, Pak. Insya Allah saya coba cari metode untuk membantu permasalahan ini."

Perkataanku itu setidaknya mampu membuat guru itu sedikit tenang. "Kalau bisa, dibantu ya, Pak Asrul," katanya. Tampak di wajahnya gurat kesungguhan.

Semenjak pertemuan itu aku bertekad untuk mengatasi persoalan yang kuanggap sebuah misteri. Aku pun semakin termotivasi untuk mencari metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang banyak menimpa siswa layaknya virus yang harus dibasmi sampai ke akar-akarnya.

Aku terinspirasi beberapa materi yang diajarkan saat perkuliahan Sekolah Guru Indonesia. Ada pula inspirasi dari salah seorang guru yang mengatakan bahwa siswa akan lebih paham jika diajar oleh temannya sendiri. Selain itu, ada beberapa referensi lain yang membuatku semakin yakin untuk melangkah. Akhirnya, aku pun mencoba metode tutor sebaya dengan nama '*teacher guide*'.

Langkah awal metode ini adalah sosialisasi program. Alhamdulillah, hasilnya terbilang sukses. Sosialisasi cukup menyita perhatian seluruh siswa. Mereka sampai bertanya-tanya tentang pengumuman seleksi tutor baca.

"Pak, apa sih maksud pengumuman di mading?" Tanya salah seorang siswa.

"Oh, itu. *Entar* jam istirahat Bapak akan seleksi calon tutor baca. Ini diperuntukkan membantu siswa yang belum bisa baca," jawabku.

Terlihat senyum puas dari siswa yang bertanya tadi.

"Berarti saya boleh ikut dong, Pak?" Timpalnya.

"Boleh *banget*. Semua berkesempatan ikut, Bapak akan mencari siswa yang lancar membaca sebagai tutor."

JAM ISTIRAHAT PUN tiba. Seleksi dimulai, satu per satu siswa diuji kelancaran membacanya dengan praktik membaca sebuah teks yang telah disediakan. Tampak ada siswa yang puas, ada juga yang tidak puas dengan hasil uji tes kelayakan menjadi tutor baca. Banyak di antara mereka yang berkeinginan lolos, tetapi harus pasrah menerima hasil gagal terpilih karena belum memenuhi kriteria. Adapun yang lolos mereka sangat berbahagia karena mereka dapat menjadi wakilku mengajari teman-temannya.

Hari berikutnya adalah *meeting* konsolidasi antara tutor terpilih dan murid yang akan dibantu. *Meeting* ini dikhususkan untuk menyamakan persepsi selama program berlangsung. Dalam program ini ada aturan main yang harus diikuti oleh tiap pihak, di antaranya tempat belajar. Tutor bisa mengajar di rumah, bisa pula di sekolah, bergantung pada kesepakatan bersama dengan murid. Murid harus patuh setelah keputusan tentang tempat belajarnya ini disepakati.

"Tutor pendamping mohon dicatat ya. Jika ada murid yang tidak patuh, atau tidak mau belajar di rumah atau di sekolah, laporkan segera!" Kataku dengan nada tegas.

"Ya, kami akan laporkan, Pak!" Teriak anak-anak dengan suara lantang.

“Jangan segan-segan ya, Bapak berikan kebebasan kalian untuk mengajar membaca murid-murid kalian. Insya Allah setiap Minggu kita akan *meeting* konsolidasi tutor untuk membahas kesulitan-kesulitan kalian,” jelasku. “Jangan takut, Bapak ada di samping kalian.”

Mereka pun sumringah mendengar ucapanku itu.

“Satu lagi, *meeting* juga akan membahas materi kita di setiap pekannya. Jadi, semua tutor akan mengajarkan materi yang sama untuk semua murid baca,” tambahku.

Setelah itu, aku pun membagikan kartu kontrol baca ke setiap tutor baca. “Jika ada kesulitan, jangan segan-segan bertanya ke Bapak. Untuk semua murid baca, Bapak harap kalian mendengarkan perkataan tutornya. Jangan membantah, karena ini demi kepentingan kalian juga.”

“Untuk para tutor mohon ingat ya,” aku melanjutkan penjelasan, “kalau kalian bisa membuat murid kalian lancar baca, maka murid kalian akan mengenang jasa orang yang mengajarkannya itu.”

Murid-murid yang menjadi tutor baca terlihat bersemangat mendengarkan kalimat motivasiku. “Siap, Pak!” Teriakan mereka menggema di dalam ruang kelas.

SETELAH BERJALAN BEBERAPA bulan, alhamdulillah program ini berdampak besar bagi murid yang belum kunjung bisa membaca. Murid yang semula tidak bisa membaca, kini telah bisa membaca walau masih dalam tahap mengeja. Sementara murid yang awalnya belum lancar membaca, kini menjadi lebih lancar.

“Alhamdulillah, Nak Asrul, ternyata program *teacher guide* membawa perubahan bagi sebagian besar siswa yang menjadi murid baca,” tutur seorang guru.

“Ya, Pak, itu juga berkat usaha anak-anak yang tanpa henti mengajar di rumah dan di sekolah. Makanya murid bacanya banyak alami perubahan,” balasku tanpa berniat berbangga diri.

“Bapak tertarik membuat PTK dengan metode ini. Benar-benar menarik karena dampaknya ke anak begitu besar,” sambut guru yang sama.

“Saya kira memang bagus metode ini jika dibuat sebagai penelitian PTK, Pak,” kataku. “Kalau Bapak mau, saya bersedia kok membantu.”

“Ya, Nak Asrul, Bapak mau dibimbing untuk metode ini,” ucapnya dengan penuh pengharapan.

Perbincanganku dengan guru pemangku Baca Tulis Al-Quran (BTA) itu membuatku kian bersemangat membagikan ilmu di Cidikit. Aku berharap, ke depannya dengan program ini masalah siswa-siswa yang tidak bisa membaca di setiap kelas dapat segera diatasi tuntas.

Tidak berhenti dengan hasil yang ada, aku berpikir untuk semakin meningkatkan kemampuan murid baca. Kupikir akan lebih baik jika diadakan semacam acara penghargaan kepada para tutor dan murid baca atas kerja keras mereka selama ini. Bentuknya berupa lomba baca cepat. Lomba ini ditujukan untuk mengukur ketanggapan murid baca sekaligus evaluasi bagi para tutor yang benar-benar bekerja keras. Bagi diriku sendiri, ajang ini untuk menebalkan keseriusanku pada program ini.

Usaha lainnya yang kulakukan adalah menerbitkan *teacher guide card*, sebagai kartu tanda pengenal tutor ketika mengajar di rumah. Harapannya, kartu ini bisa diperlihatkan ke orangtua murid baca sehingga mereka juga ikut mendukung. Hasilnya cukup

memuaskan, para orangtua pun ikut berperan dalam menyukseskan program ini dengan mengizinkan murid baca mendatangi rumah tutor bacanya. Kartu ini juga sukses memacu semangat tutor baca untuk terus mengajar. Bahkan siswa-siswa lain yang tidak berkesempatan menjadi tutor pun semakin tinggi keinginan mereka untuk menjadi pendamping baca.

“Pak, saya juga mau dapat kartu!” Siswaku meminta dengan nada memelas.

“Hmm... kamu harus jadi tutor baca dulu dong kalau mau dapat kartu seperti itu,” ucapku dengan senyuman lebar.

“Ah, Bapak. Serius, Pak. Mau banget dapat kartu itu.” Nada siswaku semakin memelas.

“Bapak juga serius. Ayo tes lagi kalau mau dapat kartu kayak gitu!”

Sebuah kesyukuran bagiku melihat antusias siswa-siswa mengikuti program ini. Mudah-mudahan dengan semangat berbagi yang sering kunasihatkan berulang-ulang kali pada para tutor baca, mereka selalu tanpa henti menebar kebaikan di mana pun juga. Begitu pula murid baca, mereka akan selalu mengingat semua jasa para tutor bacanya, teman-teman sebaya atau kakak kelas mereka, yang tanpa henti mengajarkan baca sampai mereka bisa membaca sedikit demi sedikit. []



Asrulla. Alumnus Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makassar. Moto hidup: *If you stop learning, you can stop growing.* Selama penempatan bertugas di SDN 5 Cidikit, Bayah, Lebak, (Banten).



Laily Nurtawajjuh

Idola Baca Puisi

Ajang-ajang *idol* sudah menjadi fenomena lumrah di negeri ini. Setiap stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan acara mencari sosok idola, mulai dari penyanyi, remaja, anak-anak, hingga orang gemuk bahkan dai. Acara-acara yang menjadi favorit banyak orang ini membuat masyarakat tak ingin beranjak dari depan televisi. Tidak hanya digemari di kota, di pedalaman Sambas tempat saya bertugas pun berlaku sama. Anak-anak, remaja, orangtua, bahkan guru juga gemar menonton ajang-ajang *idol* ini.

Melihat kondisi seperti itu, tebersit di pikiran saya untuk membuat *idol* di dalam kelas. Saat itu, saya mengajarkan bahasa Indonesia tentang puisi di kelas 5. Saya berusaha untuk membuat siswa saya mau dan tidak malu untuk mempraktikkan membaca puisi di depan kelas. Selama ini, jika siswa diminta maju di depan kelas, mereka akan saling tunjuk. *Idol* Puisi menjadi metode untuk mengatasi kondisi ini. Dengan adanya *Idol* Puisi, diharapkan para siswa

senang dalam belajar, dan tidak malu lagi untuk membaca puisi di depan kelas.

Tujuan penggunaan metode ini tentu tidak sekadar mengurangi rasa malu siswa untuk maju ke depan kelas. Saya juga ingin siswa dapat mengapresiasi puisi dengan ekspresi lisannya. Siswa dapat membaca puisi secara perseorangan dengan gaya bebas, dan berekspresi sesuai dengan imajinasinya bak sosok idola yang biasa mereka tonton di atas panggung.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk metode ini sederhana. Guru cukup membuat nomor peserta sesuai jumlah siswa di kelas. Nomor peserta ini bisa dibuat dari kertas karton. Untuk lebih meyakinkan, kartu peserta bisa berbentuk bintang, dan tak lupa diberi *double tip* atau peniti untuk merekatkan kartu peserta. Bahan lain adalah fotokopi puisi yang akan dibaca siswa. Untuk materi, sebaiknya guru menyediakan beberapa judul puisi, lebih baik lagi dengan tema beragam agar siswa bisa lebih banyak mengetahui jenis puisi.

Pelaksanaannya diawali dengan penjelasan guru tentang permainan ini. Siswa diberikan juga motivasi bahwa mereka seperti calon *idol* yang sedang audisi menjadi pembaca puisi terbaik di kelasnya.

Berikutnya, setiap siswa diberikan nomor peserta dan puisi yang akan dibaca. Siswa diberi waktu untuk berlatih sambil mengeksplorasi kemampuannya. Sebagai pembimbing sekaligus pelatih membaca puisi, guru memberikan contoh cara membaca puisi yang baik sesuai dengan lafal, intonasi, dan mimik.

Setelah siap, setiap siswa bergiliran membaca puisi di depan kelas sesuai dengan nomor urut. Guru sebaiknya bisa menghadirkan suasana seperti di televisi-televisi saat sang calon idola tampil.

Misalnya, memanggil siswa dengan penuh semangat, memberikan tepuk tangan sebelum dan sesudah siswa membaca puisi. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembawa acara yang memandu acara *Idol* Puisi.

Tidak kalah pentingnya adalah keberadaan komentator. Komentator di sini tidak lain siswa yang ditugasi khusus; bukan siswa yang tampil membaca puisi. Sebelumnya guru harus menjelaskan kriteria membaca puisi yang baik. Agar lebih mudah, siswa yang bertindak sebagai komentator sudah ditunjuk lebih dulu; bisa berdasarkan kelompok yang sudah dibuat di awal pelajaran atau siswa menunjuk temannya yang dianggap layak menjadi tim juri. Guru juga bisa sekaligus menjadi komentator tambahan saat kegiatan ini.

Selain sebagai komentator, guru dan siswa yang bertindak sebagai juri juga memberikan nilai kepada siswa yang tampil. Skala nilainya tentu saja sudah ditentukan oleh guru, misalnya 50 sampai dengan 90.

Setelah semua siswa tampil, tibalah saatnya pengumuman pemenang. Pemenang ditentukan sesuai skor yang diperoleh dari penilaian dewan juri/komentator, juga berdasarkan pertimbangan guru tentunya.

Untuk lebih menambah semangat dan motivasi siswa, guru bisa memberikan hadiah kepada pemenang. Wujudnya bisa berupa bintang, buku bacaan, atau benda lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi pada siswa.

Terakhir, guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu. Ben-tuknya bisa berupa penyampaian terhadap penampilan siswa ataupun motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi. []



Laily Nurtawajjuh. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram. Semasa kuliah, aktif di BEM Fakultas. Selama penempatan bertugas di SDN 02 Sendoyan, Sambas (Kalimantan Barat).

Danil Gusrianto

Di Balik Drama Eko

Kelam makin erat memeluk malam. Tumpukan kertas itu makin menjadikan kepalaku pening. Benar, itulah kertas berisi jawaban anak didikku. Jawaban ulangan harian yang kuberikan siang tadi. Dari sebelas siswa, cuma dua orang yang berhasil tembus angka 70. Satu orang beroleh 85. Delapan murid lainnya? Usahlah tanya lagi, poin 50-an, bahkan ada yang *stay cool* di angka 42. Itulah 'hadiah' mereka buatku pada mata ajar Bahasa Indonesia.

Kucoba jauhkan diri dari kertas itu. Membaringkan tubuh, menatap loteng kamar yang kusam warnanya. Pikiran dan hati ber-cakap. Apa gerangan yang menyulitkan mereka memahami materi



"Drama" ini? Hanya soal menuliskan pengertian drama beserta unsur-unsurnya, sebagian mereka belum bisa. Apatah lagi nanti menyoal definisi, sinonim, dan mengidentifikasi tokoh, watak, alur, latar, dan membuat naskah drama itu sendiri. Ataukah metode yang kupakai dalam menyampaikan materi ajar belum tepat?

Lama kebisuan menemani. Bersamaan desau angin malam dan nyanyian jangkrik di luar sana, inspirasi itu datang padaku. Inspirasi mengenai cara yang hendak kuguna buat pahamkan peserta didikku tentang Drama.

"TENG... TENG... TENG..." Semua siswa bagai dihailu masuk kelas. Pagi kamis itu jadwalku mengajar di kelas 6. Ya, masih materi Bahasa Indonesia. Kulangkahkan kaki menuju ruangan kelas 6 yang tegak di ujung sana. Mataku menyapu sebelas kepala yang hadir. Usai memeriksa kehadiran siswa, tanganku membuka laci meja. Di sana telah tergeletak potongan kertas yang kutaruh sehari sebelumnya. Kuambil dan kuangkat kertas tersebut. Pandangan siswa mengarah pada kertas biru dalam genggamanku. Mereka penasaran rupanya. Terdengar bisik-bisik mereka saling tanya.

"Sekarang akan Bapak bagikan kertas ini pada kalian. Tiap potongan berisi satu huruf yang nanti akan kalian susun hingga membentuk suatu kata. Nah, kata tersebutlah yang akan kita pelajari hari ini." Lisanku menggema.

Lima siswa memperoleh kertas. Mereka ke depan kelas menempeli potongan kertas di papan tulis. Setelah tersusun, terpanpanglah potongan kertas tadi membentuk sebuah kata: DRAMA.

"Silakan angkat tangan, siapa yang masih ingat apa itu drama?!" Pertanyaan pembuka sebagai apersepsi kulontarkan pada siswa.

Kelas sejenak hening. Belum ada yang menggantungkan tangannya ke angkasa untuk menjawab tanya. Tetiba, Eko perlahan mengacungkan tangan. Senyumku bahagia. Aku tahu, pada ulangan pekan lalu, Eko tak bisa menjawab definisi drama. Kini, gayung bersambut, Eko unjuk kebolehan, memberanikan diri menjawab tanya.

“Ya, silakan Ko, apa itu drama?” Kuulangi pertanyaan.

Dia beranjak dari duduk, berdiri dan menggaruk kepala yang barangkali tidak gatal. Tampak dia berpikir keras.

“Hmm... dra... ma....” Lirihnya. “Sa...ya tidak ingat, Pak.” Singkat jawabnya terbata.

Ada perubahan di air muka Eko. Kembali dia memaku pantatnya ke atas kursi setelah kupinta. Tak ingin memudarkan kepercayaan diri Eko, aku mengomandoi siswa untuk menghargai keberanian si cilik sawo matang itu.

“Mari kita beri tepuk salut untuk Eko yang telah berani pagi ini. Tepuk Salut!”

Belasan tangan beradu melunaskan keinginan.

“Hari ini kita akan kembali mengulangi pelajaran tentang drama. Silakan keluarkan lagi contoh naskah drama yang Bapak bagikan kemarin.”

“Naskah saya ketinggalan, Pak.” Eko mengadu.

Kutarik napas panjang. Kulihat wajahnya sekilas. Dia memelas. Kuurungkan niat menyuruhnya menjemput pulang. Tak mungkin hal demikian dia tunaikan. Rumahnya berjarak dua kilometer dari sekolah. Menyusuri rimba karet dan kopi pula. Kupinta saja dia bergabung dengan temannya yang membawa naskah.

Usai menjabarkan sekilas tentang drama sebagai pengulangan pelajaran sebelumnya, siswa berhamburan menuju kebun karet, di sebelah sekolah. Mereka kuajak memainkan peran sesuai naskah drama yang kudapati dari dunia maya. Satu per satu kupanggil mereka beserta perannya dalam drama.

“Siaaappp...! Lampu... Kamera... *action..!*” Yel-yel pertanda drama siap dimulai.

Drama riuh rendah. Gelak tawa membersamai sunyinya ladang *hevea brasiliensis* itu. Namun, masih jauh panggang dari api. Drama yang kuingini tak sesuai rencana pembelajaran. Sebagian siswa masih ragu, tak serius, dan malu menjalani aktingnya. Termasuk Eko. Sedari tadi hanya duduk di pokok karet. Dia cuma cengengesan saat tiba gilirannya tampil. Di sesi akhir, kulempar tanya pada masing-masing siswa.

“Apa judul drama yang kalian perankan tadi?”

“Bawang Merah dan Bawang Putih.” Jawab Indah sangat cepat. Yang lain menyetujui.

“Siapa saja tokoh dalam drama tadi, Ko?” Bagian Eko dapat tanya. Lagi-lagi dia cengengesan memamerkan deretan giginya yang tak putih.

“Tokoh itu apa, Pak?” Eh, malah dia balik bertanya.

“Orang yang melakoni suatu drama. Itu tokoh namanya.” Elsa tanpa kupinta memberi jawaban.

“Oh... berarti Pak Danil dong tokohnya.” Eko kembali cengengesan menatapku.

“Yap, kamu pintar sekali, Ko!” Potongku memuji. Kutahu jawabannya belum tepat. Aku hanya tak ingin dia disoraki temannya

yang lain. Bila telah diteriaki, biasanya Eko diam tiada bersuara, tak mau menanggapi lagi bila ditanya. Rundung serupa ini yang kutakuti. Untuk menghindari ini kuajak semua siswa kembali ke kelas mengerjakan ulangan harian seputar materi drama. Soal yang ku-beri serupa soal sebelumnya: definisi drama beserta unsur-unsurnya. Kuperdalam sedikit soal cara menentukan tokoh, latar, tema, dan amanat dari drama.

KUTERPERANJAT. KUTENGOK ARLOJI tersenyum pameran angka 05.05. Tak biasanya kuterlambat serupa ini. Ulah bergadang mengerjakan tugas dan memeriksa hasil ulangan barangkali sebabnya. Gegas kumandi, shalat, dan melakukan aksi bersih-bersih Bangunan Rangkap Empat (sebutanku untuk gabungan perpustakaan dan kantor sekolah) yang kutempati.

Saat hendak sarapan, terdengar pintu diketuk. Pasti Eko. Itu kelebihan yang dimiliki siswa yang satu itu. Rajin sekali datang sekolah, padahal masih pukul 06.00. Meski rumahnya jauh, dia tetap datang mendahului temannya yang lain. Kesempatan ini tak kusiayakan. Kutanggihkan sarapan. Segera kupersilakan dia masuk. Duduk di samping bangku yang kutempati. Kuberbasa-basi dalam bercerita, bermaksud mengulangi materi drama yang belum tuntas dipahaminya. Tanpa sadar dia mampu mendefinisikan drama. Ya, baru definisi drama saja, yang lainnya belum. Tak apalah. Kute-ngok dia senang. Hatiku girang.

Mentari mulai meninggi. Siswa makin banyak berdatangan.

“Pak, bagaimana kalau kita bermain drama lagi?” Usul Eko se-saat sebelum lonceng kupukul.

Aku sangsi, tapi tetap tersenyum sumringah, hendak tunjukkan bahwa basa-basiku tadi berhasil pengaruhi Eko. "Kamu berani dan serius tampil nantinya, kan?"

Dia mengangguk dibarengi cengengesan khasnya.

Siangnya, kutemui Eko dan teman-temannya yang tengah berkumpul di depan kelasnya untuk memufakati usulan Eko. Semua setuju ternyata.

"Mulai besok, sepulang sekolah, kita bermain drama di lapangan ini. Silakan izin dulu sama orangtuanya." Ucapku mengakhiri musyawarah.

Sebagai guru bantu, tak elok rasanya bila tak meminta persetujuan dari Kepala Sekolah bila hendak memperbuat sesuatu yang baru. Hari esoknya, kukabarkan rencana jam tambahan untuk latihan drama ini pada Kepala Sekolah dan rekan guru. Kuceritakan pula muasal latihan drama ini tersebut sebagian siswa kurang memahami konsep drama dan unsur-unsurnya. Kepala Sekolah menyambut antusias, bahkan ada rekan guru yang mengusulkan supaya latihan ini sekaligus sebagai persiapan perpisahan kelas 6 dan guru Sekolah Guru Indonesia.

SEMBURAT SINAR MENTARI mencium wajahku mesra. Mataku nanar menatap *salon*, sebutan warga terhadap pengeras suara segede drum yang tegak di halaman sekolah. Kutatap pula kursi plastik dengan jumlah puluhan, tersusun di depan panggung penuh dekorasi yang didirikan para pemuda sehari sebelumnya. Aku belum percaya. Serasa baru petang kemarin kujejaki kaki di tanah Mulya Jaya, Way Kanan, Lampung ini. Sekarang, 15 Maret 2014 akan jadi hari bersejarah dalam hidupku. Sabtu ini merupakan hari per-

pisahanku dengan siswa dan orang-orang hebat yang selama ini kebersamaiku.

Bergantian, sambutan dan ucapan terima kasih pengantar seremoni perpisahan. Lalu bertukar dengan penampilan kreasi siswa SDN Mulya Jaya. Diawali murathal Al-Quran, dilanjutkan tarian daerah yang sempat kuajarkan, hingga tibalah waktunya pertunjukan drama dari Eko dan teman sekelasnya.

“Berikutnya, penampilan drama dari kakak-kakak kelas 6.” Suara pembawa acara dari pengeras.

“Siaaapp...! Lampu... Kamera... *action!*” Aba-aba serempak khas drama terdengar menyemangati. Instrumen Kitaro mengiringi jalannya drama. Suasana mendadak senyap. Guru, siswa, warga, dan para tamu sebagai penonton bagai tersihir hendak menyaksikan drama.

“Alkisah di sebuah desa hiduplah satu keluarga, yaitu Bawang Merah dan Bawang Putih, yang dalam hidupnya Bawang Putih penuh dengan siksaan dan hinaan serta omelan, hingga suatu ketika si Bawang Merah memanggil Bawang Putih dengan penuh amarah.” Lita yang memerani dalang mengatur jalannya cerita. Intonasinya naik-turun.

“Putih... Putih...!! Ke sini kamu! Kamu... harus membersihkan ruang tamu ini sampai bersih, jangan sampai ada debu-debu yang masih menempel.” Terlihat Indah, selaku Bawang Merah, berkacak pinggang berteriak penuh amarah memanggil Elsa, Bawang Putih.

“Ke mana *aja* sih kamu hah? Ke mana *aja*?! Dipanggil-panggil dari tadi enggak ada jawaban, kamu tuli ya?”

Penonton terpekik melihat aksi Sri, Ibu Bawang menarik dan mendorong Putih hingga tersungkur mencium panggung. Irian

instrumen “Zombie” milik *The Cranberries* mengubah keadaan semakin mencekam.

Scene awal memperlihatkan bagaimana siksa yang dialami Bawang Putih akibat perlakuan tak manusiawi dari ibu dan saudara tirinya, Bawang Merah. Sesekali Sangkut, bapaknya si Bawang meleraikan pertengkaran *duo* bersaudara itu.

“Maka berangkatlah Bawang Putih ke sungai untuk mencuci baju sambil menangis.” Suara Lita berkoar mendalangi drama.

Sudah di *scene* tengah. Kulirik Eko yang mengenakan kostum pangeran, agak gamang dan gagap dia tampaknya. Maklumlah, sebentar lagi giliran dia yang akan memasuki pentas drama.

“Maaf, Pangeran, lihat di sana Pangeran! Sepertinya ada seorang wanita.” Masih berakting, Hendra, sebagai pengawal satu mengagetkan Eko yang sedari tadi bersandar di dinding pentas. Dia berdiri bersiap menampilkan aksinya.

“Ya benar, Pangeran, sepertinya lagi mencuci pakaian, Pangeran!” Tambah Juki, pengawal dua dengan penuh semangat pula.

“E... e... Nona! Kalau boleh saya tahu nama Nona siapa? Dan Nona berasal dari mana? Dan kenapa pula sendirian di sungai yang sangat sepi ini?” Dengan gugup dan malu-malu Eko mulai aksi.

“Nama saya Bawang Putih, Tuan, saya berasal dari desa seberang. E... tapi maaf, Tuan, saya tidak bisa berlama-lama di sini. Saya takut dimarahi Ibu saya, Tuan.” Peran Elsa sungguh apik.

“Mari ke sini Bawang Putih, ikutlah kamu ke istanaku. Aku akan datang ke orangtuamu. Kamu akan kupersunting menjadi permaisuriku!” Eko mengulurkan tangan dan menggandeng Bawang Putih pergi. Penonton bersorak-sorai menyaksikan adegan ini.

“Maka berangkatlah Pangeran dan Bawang Putih beserta pengawalnya menuju istana kerajaan dan dijadikanlah Bawang Putih sebagai permaisuri, sampai akhirnya Pangeran dan Bawang Putih bahagia selamanya.” Lita mengakhiri drama diikuti gemuruh tepukan meriah mengoyak cuaca cerah siang itu.

Penonton mengerumuni personel drama, menyatakan senang melihat aksi mereka.

KUDAPATI EKO DENGAN cengengesan khasnya. Kuucapkan selamat padanya. Senyumku mengambang, ada rasa haru yang tak dapat diucap berkecamuk dalam dada. Metode Bermain Peran yang kuterapkan menunjukkan hasil. Ulangan siswa mengenai drama sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal. Eko berhasil mengantongi poin 73. Walau nilainya di bawah temannya yang lain, puas hatiku tiada terkira melihat kerja kerasnya yang luar biasa. Kini, Eko sudah dapat menyebutkan sinonim dari tokoh itu ialah aktor atau aktris. Telah bisa pula dia membedakan antara latar tempat dan latar waktu. Bahkan dia mampu menemukan tema dan amanat dari sebuah drama meski tertatih-tatih.

Akingnya di atas panggung perpisahan pun patut diacungi jempol. Eko sekarang bukanlah Eko yang pemalu seperti dulu lagi. Dia adalah pangeran, yang mengajarku tentang kerja keras, pantang menyerah, dan kesabaran dalam usaha-proses yang ada. Hasil merupakan urusan belakang. Yang terpenting ialah usaha-proses. Sesuai sekali dengan amanat dari drama yang dilakoninya bahwa orang yang bersabar dalam usaha-proses, kelak akan memetik buah dari usahanya. Terima kasih, Nak, atas hadiah, pelajaran hidup yang kauberi ini. []



Danil Gusrianto. Alumnus Biologi Universitas Andalas. Aktif dipelbagai organisasi semenjak pelajar. Asisten dosen di laboratorium dasar Unand (2009-2012). Selama penempatan bertugas di SDN Mulya Jaya, Way Kanan (Lampung).



Ahmad Mudzakir

Memuliakan Hafalan

Menjadi guru adalah panggilan sekaligus pilihan. Dikatakan panggilan karena memang tidak semua orang terpanggil untuk profesi yang selalu disoroti dari sisi kesejahteraannya yang umumnya masih minim ini. Orang juga memilih untuk menjadi guru dari sekian banyak profesi yang ada. Ada orang yang menjadi guru karena berniat mencari penghasilan. Tetapi banyak juga yang menjadi guru karena 'kecelakaan'; terpaksa, daripada tidak bekerja atau jadi pengangguran, ya sudah jadi guru.

Menjadi guru memang tantangan tersendiri. Guru di pedalaman tantangannya berkaitan dengan medan lokasi dan kesejahteraan yang jauh dari semestinya. Bergabung di Sekolah Guru

Indonesia secara sadar bersiap untuk memilih guru sebagai profesi mengabdikan kendati ditempatkan di lokasi yang jauh dari hiruk-pikuk. Bayangan tugas mencerdaskan anak bangsa di pelosok lebih menguat ketimbang iming-iming mengejar kesejahteraan—yang memang bukan menjadi target guru model SGI.

Saya mengajar siswa MIN di Desa Lakorua, Kecamatan Maswasangka Tengah. Sebuah daerah pedalaman yang masuk di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Saya guru mata pelajaran Quran-Hadits kelas 4, 5, dan 6. Tantangan saya adalah mengajarkan mata pelajaran ini dengan cara menyenangkan. Bukan kebetulan bila Quran-Hadits kadang dipandang sebagai pelajaran yang sangat membosankan. Bikin *bete*, begitu kata mereka.

Kalau sudah disuruh menghafal, pada pertemuan selanjutnya bukan sekadar *bete*, sebagian siswa tidak datang ke sekolah. Singkatnya, sudah bukan rahasia lagi kalau para siswa di sekolah saya banyak yang tidak suka dengan pelajaran Quran-Hadits. Ditambah dengan gurunya yang menyebalkan, sok galak, dan suka mengintimidasi, makin kuat penilaian untuk Quran-Hadits sebagai pelajaran yang pantas dihindari bahkan dibenci.

Salah satu tantangan bagi saya adalah membiasakan siswa atau ‘memaksa’ siswa untuk mau menghafal. Menghafal saat ini banyak ditinggalkan anak-anak kita karena mereka lebih suka duduk berlama-lama di depan Facebook atau bermain *games*. Namun, guru jangan disebut guru kalau tidak bisa melaksanakan misi baiknya kepada anak-anak didiknya. Termasuk saya tentu saja.

Saya adalah guru yang suka ‘memaksa’ dengan menggunakan *reward* dan hukuman. Jadi, tidak hanya menghukum, saya juga memberikan perhatian bagi yang memperlihatkan hasil bagus. Hasilnya cukup lumayan, keterampilan menghafal yang semula

tak digubris kini dipraktikkan lagi oleh siswa-siswa saya. Ada yang saya ‘paksa’ menghafal surat pendek Al-Quran, baru beberapa hari langsung ingin setoran hafalannya meski waktu yang diberikan seminggu. Siswa yang hafal lebih cepat akan mendapatkan *reward*; sebaliknya, bagi yang telat atau tidak hafal sama sekali akan mendapatkan hukuman.

Dengan beragam kesulitan dan tantangan yang ada, saya senang mengajar Quran-Hadits. Mengapa? Karena semua itu sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Bukan sebatas panggilan gelar yang saya dapatkan semasa kuliah, jauh sebelum itu—sebelum kuliah— keinginan hati terdalam saya memang ingin mengajarkan tentang akhlak Nabi. Dan akhlak Nabi Muhammad tidak lain adalah Al-Quran. Sehingga, dengan mengajar Quran-Hadits, diharapkan anak-anak didik saya memiliki pengetahuan dan akhlak yang mulia.

Begitulah. Sederhana saja tekad saya dalam mendidik, termasuk saat mengabdikan diri di MIN Lakorua. Saya bangga bila di kemudian hari anak-anak didik saya di sini mampu menggapai cita-citanya dengan tetap berakhlak mulia. Jadi, tidak hanya sukses dunia, tapi juga memiliki akhlak dan perhatian pada kehidupan setelah di dunia. []



Ahmad Mudzakir. Alumnus Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selama penempatan bertugas di MIN Lakorua, Mawasangka Tengah, Buton (Sulawesi Tenggara).



Elan Jaelani Sidiq

Menjadi Sahabat Terbaik

Ahad 24 Maret 2013 hari pertama kali aku menginjakkan kaki ke kawasan Sambas, Kalimantan Barat. Di sinilah tempatku mengabdikan dan menebar manfaat sebagai guru model Sekolah Guru Indonesia. Waktu satu tahun mengabdikan di sekolah penempatan dan masyarakat sekitarnya memanglah terhitung singkat. Dalam waktu relatif sebentar ini, aku berharap bisa memberikan sesuatu sesuai amanah yang diberikan kepadaku.

Program dan target penempatan kugunakan sebagai panduan, mulai dari tugas wajib yang rutin, tugas wajib yang tidak rutin,

hingga tugas kelompok. Di Sambas ada lima 'Pejuang Khatulistiwa' SGI yang terdiri dari Elan, Epong, Ely, Ani, dan Arul—kami biasa menyebut diri sebagai 'EEEEA'. Masing-masing mendapatkan sekolah dan daerah penempatan berbeda. Aku sendiri bertugas di SDN 01 Kota Bangun, Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi.

Jarak SDN 01 Kota Bangun dengan rumah warga terdekat sekitar 300 meter. Penduduk Kota Bangun memang masih sedikit, dengan rumah warga yang terpisah-pisah pula. Hanya sagu yang mudah ditemui di sekitar rumah sehingga menjadi komoditas andalan warga. Dusun ini juga berada di antara dua sungai, yakni Sungai Sambas Kecil dan Sungai Sambas Besar. Ketika hendak ke kota atau ke daerah lainnya, warga harus menggunakan jasa penyeberangan motor darat dan motor air. Jalanan terlampau kecil untuk bisa dilalui oleh kendaraan beroda empat. Dengan kondisi seperti ini, tidak heran bila Kota Bangun lebih sepi dibandingkan dusun-dusun di sekitarnya.

Walau sekolah cukup jauh dari rumah warga, aku tetap bersyukur menjalani pengabdianku di sekolah penempatan. Apalagi siswa-siswaku setia menemaniku di malam hari. Ada Sahrul dan Sudarno siswa kelas 6; Dandi, Reza, Rio, dan Sanjai siswa kelas 5. Mereka dengan senang bermalam di salah satu ruangan sekolah yang sekaligus kamar tinggalku di sini.

Selain kegiatan di sekolah, kami pun pergi ke masjid bersama, belajar mengaji, belajar ilmu agama, masak bersama, bahkan makan bersama-sama. Dari sinilah aku memiliki dua fungsi bagi siswaku. Pada waktu pagi sampai siang aku menjadi guru di kelas; pada waktu siang sampai malam aku menjadi sahabat siswa-siswaku. Aku pun banyak belajar kepada siswaku terutama bahasa dan budaya Kota Bangun.

Aku percaya, tiap siswa memiliki potensi dan kelebihan masing-masing. Tidak terkecuali siswa di sekolah penempatanku. Siswa-siswa memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan ilmu. Buktinya, mereka sudah tiba di sekolah sejak pukul 05.50 kemudian jam masuk sekolah pukul 07.00. Ketika kutanyakan ini kepada mereka, anak-anak itu hanya menjawab singkat, "Pak, saya senang ke sekolah."

Sekolah boleh saja memiliki keterbatasan dan kekurangan fasilitas, bahkan langganan terkena banjir saat air sungai pasang, tapi siswa-siswaku masih menyimpan tekad besar.

"Sahrul, kamu bercita-cita jadi apa?"

"Menjadi Guru, Pak!"

"Holis, kamu cita-cita jadi apa?"

"Jadi tentara, Pak!" Ujar yang ditanya, penuh semangat.

"Anggi, kamu kalau sudah besar mau jadi apa?"

"Jadi polisi, Pak, biar bisa menangkap penjahat."

Lain lagi Manik, waktu menyebutkan cita-citanya, ia ingin menjadi dokter.

Sungguh mulia dan hebat siswa-siswaku ini. Aku berdoa semoga cita-cita mereka tercapai, dan bisa menjadi orang-orang hebat dan sukses di kemudian hari.

RUTINITAS YANG BIASA kujalani di sekolahku setelah Shalat Subuh adalah mengajar mengaji beberapa siswaku yang bermalam di sekolah. Mengaji biasa berlangsung hingga pukul 05.30. Selanjutnya, aku memasak dan menyiapkan air untuk para guru.

Sebelum jam masuk sekolah, aku mencoba menanamkan cinta kebersihan pada siswaku. Kubuat beberapa nama kegiatan yang menarik seperti Semutlis (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekitar), Gaul (Gerakan Aksi untuk Lingkungan), dan Lisa (Lihat Sampah Ambil). Awalnya memang sulit untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan. Namun ketika dilakukan berulang-ulang, mulailah terbiasa. Para siswa pun senang melakukannya sebab dampaknya mereka rasa dan lihat langsung. Sekolah jadi bersih dan nyaman sebagai tempat belajar.

Ketika jam masuk sekolah tiba, siswa-siswa berbaris di depan kelas masing-masing dengan dipimpin ketua kelas. Sebelum masuk kelas, aku kembali menanamkan pentingnya kebersihan. Caranya dengan memeriksa kuku jari tangan siswa. Bila jari tangan siswa sudah pendek dan bersih, ia diperbolehkan langsung masuk kelas. Namun bila ada siswa yang kukunya panjang dan kotor, ia diminta memotongnya setelah pulang sekolah. Bila esoknya diperiksa lagi dan belum dipotong juga, ia bakal kutanya. "*Nong bile potong kukunya?*" Bila masih belum dipotong juga, aku membawa gunting ke kelas dan menyuruh siswa tersebut memotong terlebih dulu kukunya. Setelah bersih, barulah ia diperbolehkan masuk.

Setelah masuk kelas, pembelajaran diawali dengan berdoa. Setelah berdoa, aku menyapa siswaku.

"Selamat pagi!" Sapaku.

Dengan suara keras para siswa menjawab, "Semangat pagi!"

"Bagaimana kabarnya?"

"Alhamdulillah, luar biasa, Allahu Akbar!" Jawab siswa kompak.

"Semangat *Man jadda wa jadda!*"

Dengan antusias siswaku mengikutinya pula, *"Man jadda wa jada!"*

"Tepuk 10 S!" Perintahku.

Dijawabnya oleh siswaku, "10 S: Salam, sapa, salam, sabar, syukur, sehat, semangat, sukses, sugih, surga. 10 S yes, yes, yes!!!"

Masih banyak lagi kata-kata motivasi dan tepuk-tepukan yang aku berikan pada siswaku setiap harinya. Harapanku, dengan diawalinya pembelajaran dengan kata-kata positif dan motivasi, minat dan semangat siswa untuk belajar kian tumbuh. Meski sedikit dan kecil kiprah yang kuberikan, kehadiranku di Kota Bangun semoga benar-benar bermanfaat. Saat yang sama, aku juga bisa menjadi sahabat terbaik bagi siswa-siswaku dalam menuntut ilmu pembuka cita-cita mereka. []



Elan Jaelani Sidiq. Alumnus Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis Pemuda Inspiratif Tingkat Nasional Kemenpora (2013). Selama penempatan bertugas di SDN 01 Kota Bangun, Sebawi, Sambas (Kalimantan Barat).



Yusi Rizki Gustiesia

Belajar di Panti Jompo

Bagi sebagian besar siswaku di kelas 5 SD Muhammadiyah Tanjungpandan, Belitung, pelajaran bahasa Indonesia itu menjemukan lantaran hanya diisi dengan banyak membaca dan menulis. Maka, kuputuskan untuk membuat sesuatu yang berbeda hari itu: membuat laporan kunjungan. Laporan kunjungan dibuat siswa setelah mereka mengunjungi sebuah tempat. Isi laporannya berupa waktu dan tempat kunjungan, tempat pemberangkatan, daerah yang dilalui, lama perjalanan, alat transportasi, pengalaman yang berkesan, dan kesimpulan hasil kunjungan.

Aku membagi kelas menjadi tiga kelompok dengan setiap kelompok terdiri atas lima-enam siswa. Sebelum melakukan kunjungan, aku memberikan pengarahan.

“Anak-anak, hari ini kita akan mengadakan kunjungan ke tempat yang akan membuat kita terkesan. Tempat berkumpulnya

orang-orang tua renta atau lansia," jelasku. "Siapa yang tahu nama tempat tersebut?"

"Panti jompo, Bu," jawab siswa bernama Villin.

"Benar sekali, Villin," ujarku sambil tersenyum.

Anak-anak mulai terlihat antusias. Belajar di luar kelas memang sangat jarang dilakukan. Mendengar rencanaku itu mata mereka berbinar.

"Jadi kita akan ke panti jompo, Bu?" tanya siswa lain bernama Alif, seperti tak yakin.

"Iya, Alif," kataku serius menanggapi. "Kita akan benar-benar mengunjungi tempat itu sekaligus belajar membuat laporan kunjungan."

Aku menjelaskan sedikit cara-cara membuat laporan kunjungan. Sebelumnya mereka secara berkelompok diharuskan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk menyimpulkan hasil kunjungan. Secara berkelompok mereka pun berdiskusi. Sekitar lima belas menit kemudian, aku menyuruh mereka mengakhiri diskusi.

"Anak-anak, waktu diskusi habis. Sudahkah kalian mempersiapkan diri membuat laporannya?"

"Sudah, Buuuu..." kata mereka kompak.

"Baiklah. Kalau begitu marilah kita bersama-sama menuju Panti Jompo Muhammadiyah," perintahku.

"Yesssss...." Anak-anak bersorak kegirangan.

Panti Jompo Muhammadiyah terletak tak jauh dari sekolah kami. Hanya beberapa meter jaraknya sehingga cukup ditempuh dengan berjalan kaki. Sebenarnya ada alasan khusus yang mem-

buatku memutuskan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pembelajaran.

Pertama kali berkunjung ke sana, saat awal-awal aku ditempatkan oleh Sekolah Guru Indonesia ke Belitung, aku merasakan sesuatu yang membuat hati ini trenyuh. Aku melihat mereka, insan-insan lanjut usia, berkumpul tak berdaya di satu bangunan. Tak ada yang mengurus mereka selain pengurus panti. Ke mana keluarga mereka sebenarnya? Tanyaku dalam hati ketika itu.

Aku sempat mengobrol banyak kala itu dengan pengurus panti jompo perihal orang-orang tua itu sampai di sana. Sebagian dari mereka memang hidupnya tidak dikaruniai anak, sehingga di kala tua sebatang kara tiada keluarga yang mengurus. Sebagian lagi masih memiliki anak, tetapi anak-anaknya tak mau mengurus. Miris mendengar kenyataan semacam ini. Bagaimana mungkin ada anak-anak setega itu pada orangtuanya? Tak ingatkah mereka pada budi baik orangtua yang merawat mereka dari kecil hingga dewasa? Mengapa tak ada rasa belas kasihan sedikit pun?

Kutatap satu per satu wajah-wajah orang tua itu penuh iba, sambil membayangkan bila aku berada pada posisi mereka. Pasti-lah aku akan sangat sedih karena tak ada keluarga yang mau mengurus. Betapa aku belajar berempati yang sebenarnya di tempat itu. Alasan inilah yang mendorongku ingin membawa siswa-siswaku ke sana. Supaya mereka dapat mengetahui, dapat merasakan, dan dapat mengambil hikmah yang akan dijadikan bekal perjalanan hidup.

“Bu, kita sudah sampai,” ujar seorang siswa yang seketika membuyarkan lamunanku pada masa lampau.

"Oh iya," kataku. "Baiklah anak-anak, marilah kita masuk bersama-sama ke dalam. Tetapi ingat, jangan ada yang berbuat tak baik di tempat ini ya."

"Baik, Bu..." jawab anak-anak serempak.

Aku menemui pengurus panti jompo yang memang sudah kukenal baik. Aku memanggilnya 'Teteh', sebutan orang Sunda, karena asalnya memang dari Jawa Barat. Aku meminta izin padanya untuk melakukan aktivitas pembelajaran di panti. Teteh menyambutku dengan senang hati.

Aku menyuruh para siswa untuk bersalaman dengan kakek-nenek yang ada di sana sambil menghiburnya. Mereka begitu senang melihat anak-anak kecil yang ramai datang seperti cucunya sendiri. Semoga saja mereka dapat terhibur dengan kedatangan anak-anak ini, harapku dalam hati.

"Sekarang kalian boleh mengamati apa saja yang ada di dalam panti. Silakan kalau ada yang mau bertanya-tanya pada Kakek dan Nenek, ataupun pada Teteh sebagai pengurus panti," jelasku.

Awalnya mereka malu-malu. Lebih banyak diam dibandingkan aktif bersuara sebagaimana yang diperlihatkan di kelas. Tak heran, karena ini pertama kalinya mereka melakukan pembelajaran di luar sekolah, pembelajaran kontekstual. Mereka hanya belum terbiasa.

Aku terus memotivasi mereka untuk aktif bertanya mengenai apa pun yang mereka butuhkan. Lambat laun mereka mulai terpancing. Sedikit demi sedikit mulai berani mengemukakan pertanyaan pada Teteh maupun pada kakek dan nenek. Satu per satu anak-anak mulai mengeluarkan suaranya dan dengan semangat bertanya.

"Ada berapa kakek dan nenek yang ada di panti ini?"

“Berapa ruangan yang ada di panti ini?”

“Sejak kapan panti ini didirikan?”

Berbagai macam pertanyaan kreatif mereka ajukan dengan penuh semangat. Tiga puluh menit tak terasa bagi kami untuk berada di tempat itu. Karena keterbatasan waktu, aku mengajak anak-anak kembali ke sekolah untuk kemudian menugasi mereka menyelesaikan laporan kunjungannya.

Mereka berdiskusi secara berkelompok, saling bertukar ide dan pendapat. Tak terasa jam pelajaran untuk hari itu pun habis. Aku menyuruh mereka mengumpulkan laporan yang sudah ditulis.

Sebelum mereka beristirahat, aku bertanya pada mereka, “Bagaimana perasaan kalian pada pelajaran hari ini?”

“Senang, Bu!” Jawab mereka kompak.

“Bagaimana perasaan kalian melihat kakek dan nenek yang ada di sana?” tanyaku lagi.

“Sedih, Bu. Kasihan melihat mereka seperti itu, tak ada keluarga yang mau mengurus,” jawab seorang siswaku. Siswa lainnya mengangguk tanda setuju.

“Kira-kira hikmah apa yang dapat kita ambil setelah kita berkunjung ke panti jompo?”

“Kita harus menyayangi orangtua kita,” jawab seorang siswa.

“Betul sekali apa kata temanmu tadi,” tanggapku. “Selama masih ada orangtua, kita harus merawat dan menyayangi mereka yang telah melahirkan dan merawat kita sejak kecil. Jangan sampai mereka berada di panti jompo hingga akhir hayatnya. Bagaimana perasaan kalian jika kalian ada di panti itu saat tua nanti?”

"Sedih, Buu..."

"Karena itulah, kita harus dapat merasakan perasaan mereka. Kita pasti tidak mau seperti mereka, dan jangan sampai kita melakukan hal tersebut pada orangtua kita," nasihatku.

Mereka mengangguk. Mereka baru saja mendapat pelajaran baru mengenai pentingnya menghormati dan merawat orangtua selagi orangtua mereka masih ada.

"Bu, lain kali kita pergi berkunjung ke sana lagi ya," usul seorang siswa padaku.

"Iya, Bu, setuju!" Yang lain menanggapi semangat.

Aku tersenyum pada mereka sambil mengangguk. Sungguh aku begitu bahagia melihat antusiasme siswa-siswa kelas 5 pada pelajaranku hari itu. []



Yusi Rizki Gustiesa. Alumnus Matematika Universitas Gadjah Mada. Semasa kuliah, aktif dalam kelompok penelitian Gama Cendikia. Selama penempatan bertugas di SD Muhammadiyah Tanjung Pandan, Belitung (Kepulauan Bangka Belitung).

Farhan

Mereka Bukan Siswa Bodoh

“Keluar! Belajar di perpustakaan sana!”

Kata-kata itu mengagetkan saya. Diucapkan salah satu guru sekolah dasar negeri di Lebak, Banten, kepada salah satu siswanya. Beruntung saya mengenal anak yang ‘diusir’ itu: Ahyani.

Walau sudah duduk di kelas 5, Ahyani belum bisa membaca. Dia tidak bisa mengikuti teman-temannya belajar. Karena itulah, dia sering diminta keluar kelas dan belajar sendiri di perpustakaan, tanpa diajari oleh siapa pun! Sekolah sepertinya tidak mau tahu keadaan Ahyani yang belum kunjung lancar membaca. Tidak ada upaya serius mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Ahyani saat belajar. Menurut penuturan para orangtua murid yang saya kunjungi, tidak ada satu pun guru yang pernah bersilaturahmi mendatangi rumah Ahyani. Padahal, Ahyani memiliki catatan di hampir semua mata pelajaran.



Alih-alih menjadi dokter yang menyembuhkan penyakit Ahyani, guru-guru seperti pembunuh karakter anak didiknya. Bukan hanya mendiagnosis penyebab dan memberikan pemecahan yang sesuai, para guru justru menambah parah penyakit yang diderita Ahyani. Guru-guru mulia itu tampaknya lupa bahwa setiap anak memiliki bakat-bakat luar biasa tersendiri. Lantaran cara mendidik yang tidak tepat, bakat yang seharusnya berkembang malah mandul dan mengalami degradasi atau bahkan mati. Seperti yang dialami Ahyani, dia menjadi anak yang minder dan pemalu.

Saya sering berpikir dan mencari tahu apakah Ahyani tidak bisa mengerjakan tugas lantas dia pun malu, ataukah karena malu dia menjadi tidak bisa. Siapa pun yang bertanya kepadanya, dia hanya menjawab dengan senyuman.

Suatu ketika saya mendapatinya tengah asyik melihat-lihat buku cerita anak-anak yang bergambar pada saat jam pelajaran. Saya mendekatinya.

“Tidak masuk belajar, Yan?”

Dia menoleh sesaat, lalu menjawab hanya dengan senyuman. Setelah itu, kembali khusyuk melihat buku cerita di tangannya.

“Ahyani, coba Ahyani baca ini: Kancil dan Siput.” Pinta saya seraya menunjuk buku yang dia pegang.

Lagi-lagi senyuman tanpa penjelasan yang saya dapatkan.

Saya berpikir, mungkin Ahyani pada dasarnya anak pemalu. Karena itu pula dia tidak mau mencoba membaca ketika ada orang atau orang lain melihatnya. Padahal, Ahyani sebenarnya mampu mengeja dan menyambung kata. Tinggal butuh pembiasaan saja, dan saya pikir perlu menumbuhkan kepercayaan dirinya terlebih dahulu. Inilah pekerjaan rumah sekaligus tantangan saya.

Rupanya Ahyani tidak sendirian. Di sekolah tersebut, banyak sekali siswa kelas tinggi yang semestinya sudah lancar membaca namun hanya baru bisa mengeja dan menyambung kata. Langkah awal yang saya ambil untuk membantu mereka adalah mengumpulkannya dalam satu kelompok belajar. Mereka harus diberikan perhatian lebih, dan saya rasa tidak mungkin mengajarkan mereka di sekolah saja mengingat waktu di sekolah sangat terbatas.

Persoalan ini sebelumnya pernah saya sampaikan kepada Kepala Sekolah. Alih-alih respons hangat yang saya terima, jawaban sinis yang saya dengar.

“Sekarang masih mending, Pak, setelah saya menjadi kepala sekolah. Dulu kelas 5 juga sebagian besar belum bisa baca. Jadi, kalau ada satu-dua anak belum bisa baca, itu biasa dalam dunia pendidikan. Dan setiap sekolah pasti ada.” Tegur beliau kepada saya.

“Tapi, Pak, ini bukan satu-dua siswa yang tidak bisa membaca. Di kelas tinggi saja, saya mencatat hampir sepuluh siswa belum lancar baca.” Tanggapku kepada Kepala Sekolah.

Mendengar jawaban saya tersebut, tiba-tiba wajah Kepala Sekolah memerah. Dahinya mengerut dengan mata tajam menatap saya.

“Terus kalau tahu demikian, kenapa Bapak tidak berbuat sesuatu?!” Ujarnya dengan nada ketus seakan-akan merasa terhakimi.

Sadar respons Kepala Sekolah kurang bersahabat, saya tidak mau berdebat panjang lebar. Toh ujung-ujungnya pasti tidak akan baik.

“Baiklah kalau begitu, Pak, biar nanti saya saja yang mengajari mereka. Yang terpenting anak-anak tersebut bisa baca.” Ucapku mengakhiri pembicaraan.

Kepala Sekolah sepertinya tidak peduli dengan keadaan siswa seperti Ahyani. Mau tidak mau, saya berbicara sendiri pada guru kelas. Alhamdulillah, mereka setuju dengan program les privat khusus buat anak-anak yang belum bisa membaca.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, perpustakaan, masjid, dan lapangan saya jadikan tempat mengajar mereka. Setiap hari mereka harus belajar dan mengurangi waktu bermainnya. Awal mula memang mereka merasa berat. Saya pun harus sering memberikan semangat buat mereka. Untuk membuat mereka betah, setiap selesai belajar saya mengajak mereka menonton film inspiratif dari laptop. Terkadang sesekali kami makan bersama. Intinya, membuat mereka merasa nyaman.

Saya sering mengatakan kepada mereka bahwa tambahan belajar ini diperuntukkan orang-orang istimewa dan luar biasa. Kalimat motivasi semacam ini penting mengingatkan mereka sering diledeki teman-temannya karena mengikuti les tambahan sehingga mereka rentan minder dan malu.

Saya percaya, anak-anak didik saya itu semuanya pintar. Sayangnya, mereka sering kali mengeluh, "Pak tidak bisa!"; "Pak susah!" Ketidakpercayaan diri inilah hambatan terbesar dalam proses pembelajaran. Tidak ada hal yang tidak mungkin dilakukan jika seorang guru percaya dengan tugas mulianya betapapun awalnya pekerjaan tersebut tampak sangat. Itulah yang ingin saya tanamkan pada Ahyani dan kawan-kawannya.

Memupuk rasa percaya diri pada diri anak memang tidak mudah. Butuh pembiasaan dan kesabaran. Tidak seperti mengajarkan suatu materi pelajaran, memupuk percaya diri itu butuh proses dan konsistensi. Atas dasar ini, saya pun membuat peraturan kelompok yang tujuannya memupuk rasa percaya diri siswa.

Setiap anak yang berkata “tidak bisa” sewaktu belajar kelompok, harus memasukkan uang ke celengan. Awalnya mereka kecewa dan protes. Tapi, begitulah sebuah pembiasaan; berat di awal. Anak-anak dipaksa keluar dari zona nyamannya untuk belajar, belajar, belajar. Belajar itu prosesnya tidak nyaman, namun hasil belajar itu akan mengubah perilaku siswa. Dengan peraturan seperti ini mereka diharapkan menjadi insan yang berani mencoba dan tidak pernah mengeluh apalagi sampai berkata ‘tidak bisa’ sebelum mencoba.

Alhamdulillah, dari anak-anak yang awalnya pemalu dan minder, perlahan-lahan mereka berubah menjadi anak yang lebih percaya diri dan lebih optimis. Mereka berhasil keluar dari zona nyamannya. Sekarang pun mereka sudah berani membaca di depan kelas dan tidak takut lagi ditertawakan oleh teman-temannya. Adapun uang celengan yang terkumpul, disumbangkan untuk anak-anak yatim di lingkungan mereka. Sekali mendayung dua tiga pulau Peraturan ini selain melatih kepercayaan diri anak-anak, juga melatih jiwa sosial mereka.

“Terima kasih, Pak.” Kata terakhir inilah yang diucapkan mereka satu minggu sebelum saya meninggalkan sekolah tersebut.

Saya tersenyum haru dan bangga atas kemauan mereka untuk maju. Sebuah kenangan yang sukar saya lupakan dalam mengarungi perkelanaan hidup ke depan. []

Berleburanlah Kepingan Rindu



Ghina Sartika

Membasmi Gosokan

Selain kegiatan di sekolah, kami yang tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia juga mendapat tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat di kabupaten tempat kami ditugaskan. Biasanya kami menjalankan kegiatan ini pada akhir pekan, saat kami tidak mendapat jam mengajar. Program pemberdayaan masyarakat yang kami jalankan berupa peningkatan hasil perekonomian ibu-ibu rumah tangga melalui pembuatan abon bandeng. Lokasi program pemberdayaan ini di Riwo, desa yang berjarak sekitar tiga jam perjalanan dari desaku tinggal.

Tiga hari lamanya aku meninggalkan desaku untuk mengadakan kegiatan kelompok di Kota Dompu. Setibanya di rumah,



Dika, adik di rumah tempatku tinggal terlihat malu-malu menyembunyikan sesuatu. Karena penasaran, aku berusaha mencari tahu dengan bertanya pada Dinda, kakak angkatku.

“Apa sih Mbak yang disembunyikan Dika itu?”

“Oh yang di toples itu? Itu gosokan, Mbak,” jawab Dinda.

“Hah, gosokan?” Aku terperangah. Rupanya permainan judi kecil ini sudah merambah juga ke desaku. Dari Dinda juga aku tahu bahwa permainan ini banyak dimainkan oleh anak-anak di sekolah. Wah, ini tidak bisa dibiarkan!

Benda yang dimaksud dengan gosokan adalah potongan karton kecil berisi sembilan gambar. Masing-masing gambar ditutup oleh pelapis berwarna abu-abu yang bisa hilang jika digosok oleh uang koin. Dalam kartu tersebut terdapat berbagai gambar merek minuman atau stasiun televisi, dan gambar bom. Anak-anak biasanya membeli gosokan seharga Rp 5.000,00 dari pedagang, dan mendapatkan selebar karton yang berisikan puluhan kartu gosokan.

Cara memainkannya beragam. Cara pertama, ada anak yang menjadi ‘penjual’ dan ‘pembeli’. Jika anak yang menjadi ‘pembeli’ menggosok tiap gambar dalam kartunya dan tidak menemukan gambar bom, maka ia tidak harus membayar kartu gosokan tersebut. Sebaliknya, jika anak yang membeli gosokan mendapatkan gambar bom dalam kartunya, ia harus membayar sebanyak kartu yang ia gosok pada ‘penjual’. Dalam sehari, seorang anak ‘penjual’ gosokan bisa mendapatkan uang hingga puluhan ribu dengan menjual gosokan ini.

Cara yang lain dimainkan oleh dua orang anak yang sama-sama sudah membeli gosokan. Mereka bertaruh sejumlah uang

dan bertanding menemukan gambar bom. Dalam waktu yang bersamaan mereka menggosok kartu masing-masing. Jika ada anak yang menemukan gambar bom, secara otomatis uang taruhan menjadi milik teman taruhannya. Bayangkan, pada usia mereka yang masih kecil mereka sudah belajar menjadi penjudi dengan bertaruh uang melalui permainan ini. Hal ini, sekali lagi, tidak bisa dibiarkan.

AKU PUN MENCoba untuk mengatur rencana dalam rangka membasmi gosokan. Guru-guru yang ada di sekolah ternyata memiliki keresahan yang sama denganku. Dan kami semua berpendapat sama: pentingnya menyadarkan anak-anak mengenai bahaya gosokan. Setelah bertanya-tanya pada beberapa anak tentang tempat membeli gosokan, aku mendapatkan nama ibu penjual warung yang menjadi pusat penjualan. Yang membuatku miris, ibu penjual warung tersebut justru istri salah seorang guru di sekolah kami!

Sang penjual sebut saja bernama Bu Mawar. Setelah menghitung uang yang kumiliki, aku pun pergi ke tempatnya. Sebagai seorang pendatang, aku tidak memiliki cukup keberanian untuk melarang langsung Bu Mawar berjualan benda yang mungkin menurutnya sumber penghasilan. Apalagi beliau istri seorang guru di sini. Hal yang akan kucoba adalah membeli semua karton gosokan yang tersisa, untuk menghalangi anak-anak membeli gosokan lagi. Syukurnya, saat itu tinggal enam lembar gosokan tersisa. Pada saat itu, Bu Mawar bersama suaminya, Pak Rudi (bukan nama sebenarnya).

"Ibu, besok saya dan guru-guru mau memberi tahu anak-anak tentang bahayanya bermain gosokan ini. Semua gosokan yang ter-

sisa saya beli. Saya minta tolong supaya Ibu tidak membeli gosokan untuk dijual lagi ya, Bu. Kasihan anak-anak, kecil-kecil sudah bermain judi,” ujarku dengan sopan.

“Iya, Bu, ini juga saya mau *ngabisin* yang ini *aja*. Saya sudah enggak mau beli lagi,” kata Bu Mawar sambil senyum-senyum malu.

Tiba-tiba, Pak Rudi menyahut.

“*Emang* kenapa sih Bu? Mereka kan sambil jualan gosokan bisa belajar berhitung. Kemarin ada anak yang jual gosokan dapat Rp 60.000,00. Kan lumayan bisa beli tas sekolah. Mereka jadi lebih mandiri,” ujar beliau dengan santai.

Aku terkejut dengan pernyataan Pak Rudi, tapi aku juga tidak ingin mendebat beliau.

“Bapak, kalau mau *ngajarin* anak-anak mencari uang itu harusnya mereka jualan. Mereka jualan jajanan, es, terus dapat uang. Itu baru uangnya halal. Enggak ada taruhan. Ah, Bapak ini *ngetes* ya, masak gitu *aja* enggak *ngerti*,” jelasku sambil tersenyum.

Mendengar jawabanku, Pak Rudi tertawa. Aku pun pamit pulang.

Saat di jalan, aku berpapasan dengan siswaku. Dia tampak heran melihat benda yang kubawa.

“Mau diapakan Bu, gosokannya?” tanya salah seorang anak di jalan.

“Mau Ibu bakar,” jawabku dengan santai.

KEESOKAN HARINYA, PADA saat anak-anak berbaris di lapangan setelah berdoa bersama dan menyanyikan yel-yel sekolah, aku

mengucapkan salam dan meminta waktu untuk berbicara. Enam lembar karton gosokan yang kubeli kutunjukkan pada anak-anak. Mereka pun riuh. Guru-guru yang lain mendampingiku dengan mencoba menertibkan anak-anak.

“Anak-anak, benda apa yang Ibu bawa ini?” Seruku mengangkat tinggi-tinggi gosokan.

“Gosokaaaaaan, Bu!” Jawab mereka ramai.

“Betul, benda yang Ibu bawa ini gosokan. Sekarang Ibu tanya pada kalian, siapa di antara anak-anak Ibu yang pernah membeli gosokan? Tolong angkat tangan.”

Beberapa anak mengangkat tangannya tinggi-tinggi, ada juga beberapa anak yang berteriak-teriak menunjuk temannya yang tidak mau mengangkat tangan. Ternyata hampir sebagian besar siswa pernah membeli gosokan. Aku pun mengelus dada seraya beristighfar di hati.

“Baik, sekarang tangannya boleh diturunkan. Sekarang Ibu tanya, siapa di antara anak-anak Ibu yang pernah menjual gosokan? Tolong angkat tangan yang tinggi.”

Anak-anak pun riuh menunjuk pada temannya yang menjual gosokan. Sekitar lima-enam anak mengangkat tangan. Yang lainnya tidak masuk sekolah.

“Baik anak-anak, terima kasih karena sudah mau jujur. Sekarang ada yang tahu tidak siapa yang membuat gosokan ini?”

Anak-anak menggeleng. Mungkin mereka juga tidak pernah memikirkan hal itu.

Setelah anak-anak seluruhnya diam, aku pun berbicara dengan suara lantang.

"Anak-anak, yang mempunyai ide membuat gosokan ini adalah orang-orang dari luar sana. Mereka mempunyai niat jahat untuk meracuni anak-anak Indonesia supaya menjadi anak-anak yang malas, dengan mengajarkan berjudi dan main taruhan. Sekarang coba kalian pikirkan, selama kalian bermain gosokan, pernahkah kalian berpikir untuk belajar? Tidak ada? Yang ada kalian terus penasaran cara supaya bisa memenangi taruhan dalam gosokan."

"Selain itu, judi dan gosokan juga membuat kalian malas berusaha. Kalian lihat, banyak orang yang akhirnya menjadi pencuri karena ingin menang taruhan. Karena itu, negara juga melarang orang-orang berbuat judi. Setiap orang yang berjudi ditangkap dan dipenjara. Apakah kalian yang masih kecil ini mau menjadi penjudi?" teriakku dengan suara keras.

"Tidak, Buuuu..."

"Anak-anak, kalian boleh berusaha mencari uang, tapi harus dengan cara yang halal. Berjualan misalnya, kalian jualan *pengaha*, es, itu baru uangnya halal. Tapi uang yang kalian dapat dari jual gosokan, itu uangnya haram. Bukannya membawa berkah, malah akan menjadi api yang membakar perut-perut kalian."

"Nah, karena sudah tahu bahaya judi dan gosokan, mulai sekarang tidak ada lagi anak-anak Ibu yang berjualan ataupun membeli gosokan. Jika ada temannya yang menjual atau membeli gosokan, ingatkan! Suruh dia untuk membakar gosokannya sebelum gosokan itu membakar kita di akhirat."

"Iya Buuu..." jawab anak-anak dengan semangat.

Bu Rahmi, guru agama, menambahkan penjelasan tentang ketidakbolehan judi dan gosokan dalam Islam dengan bahasa

Bima, sehingga anak-anak kian paham. Aku bersyukur karena beliau dan guru-guru yang lain mau membantuku.

“Anak-anak, setelah ini kita akan bersama-sama membakar gosokan yang tersisa. Sebelum gosokan ini membakar kita, mari kita musnahkan dia dari kehidupan kita.”

“Iya, Buuu....”

Dengan mengucapkan *basmalah* bersama-sama, kami pun membakar enam lembar gosokan yang tersisa. Misi membasmi gosokan pun berakhir. Aku berharap, semoga dengan usahaku bersama guru-guru yang lain, tidak akan ada lagi gosokan yang beredar di sekolah kami. []



Ghina Sartika. Alumnus Akuntansi (English Class) Universitas Airlangga. Semasa kuliah, aktif di BEM Fakultas dan Universitas. Salah satu *participant* Sampoerna Best Students Visit 2010. Selama penempatan bertugas di SDN 18 Kilo, Dompu (Nusa Tenggara Barat).



Taufik Abdullah

Bukan karena Anak Haji

“Allahu Akbar, Allahu Akbar...”

Suara azan Shalat Ashar terdengar begitu jelas di telinga. Saya bergegas melepas sejenak kesibukan. Mengambil air wudhu kemudian ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah. Masjid di Gajah Sakti, Way Kanan (Lampung) lokasinya tidak begitu jauh dari kediaman saya. Namun, masjid ini kekurangan jamaah. Sepi, hanya ada dua-tiga orang yang shalat berjamaah. Kesadaran betapa pentingnya ilmu agama, terutama keutamaan shalat berjamaah, sangat rendah.

Penghasilan utama warga Gajah Sakti adalah petani, tepatnya petani karet, kopi, dan cokelat. Setiap hari mereka bangun sebelum subuh, lalu berangkat ke kebun masing-masing sampai menjelang zuhur. Pada waktu sore, mereka kembali ke kebun sampai menjelang maghrib tiba. Seperti inilah kesibukan mereka, sangat

sedikit yang ketika mendengar suara azan berkumandang langsung bergegas ke masjid.

Suatu ketika saya berangkat ke masjid guna menunaikan Shalat Isya. Di perjalanan saya temui bapak-bapak yang tengah asyik mengobrol. Saya memang sengaja melewati tempat itu agar bisa menyapa mereka.

“Bapak, shalat dulu, Pak.” Sapa saya tanpa lupa memberikan senyum.

“Ya, Pak, duluan saja.” Jawab seorang bapak seraya membalas senyuman saya.

Seolah tidak mau kalah, teman berbincangnya juga menyusul menjawab. “*Monggo, Pak, saya nitip ya.*”

Saya cuma bisa tersenyum mendengar jawaban bapak-bapak itu. Titip shalat? Seolah mau pesan bakso saja, gumamku.

Seperti itulah kondisi warga Gajah Sakti. Mereka sebenarnya sangat baik, penolong, dan beretos kerja tinggi. Saya berdoa dalam setiap sujud agar Allah senantiasa memberikan hidayah kepada mereka agar mau menunaikan ibadah shalat lima waktu.

Hampir setiap berangkat menuju masjid saya selalu mendapati bapak-bapak dan para pemuda yang masih larut dengan kegiatannya masing-masing. Begitu berpapasan, saya selalu menyapa dan mengajak orang yang saya temui ke masjid. Namun setiap kali mengajak mereka, mereka masih enggan untuk bergegas menunaikan shalat.

Meskipun belum membuahkan hasil, saya tidak pernah berputus asa dan selalu mengharap bahwa Allah akan selalu memberikan hidayah dan petunjuk. Alhamdulillah, setelah sekian waktu lamanya, jamaah shalat di masjid mulai bertambah. Walau sebatas

saat Shalat Maghrib dan Isya, saya tetap bersyukur. Bagaimanapun ini kemajuan luar biasa. Ketika Allah sudah memberikan hidayah kepada hati hamba-hamba-Nya, tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya.

Melihat hari demi hari jamaah bertambah, sesekali saya diminta menjadi imam shalat. Dikarenakan masih ada pemuka agama di sana, saya lebih memilih menjadi makmum. Namun, permintaan mereka tidak kuasa saya tolak akhirnya, karena setiap shalat saya terus diminta menjadi imam. Bukan sekali diminta, tapi rutin setiap shalat. Dengan mengucap *basmalah*, saya terima amanah warga.

PADA SUATU MALAM, saya berbincang bersama Ketua Karang Taruna.

“Bapaknya Pak Taufik haji ya?” tanya beliau.

“Ya,” jawab saya singkat.

“Pantas saja, bacaan shalat Pak Taufik bagus *banget*, fasih.”

“Ah *ndak* juga, masih banyak kok yang lebih baik dan fasih bacaannya daripada saya. *Sampeyan* berlebihan,” jawab saya sambil senyum.

“*Ndak*, bacaan Al-Quran Pak Taufik memang bagus.”

Saya cuma menjawab dengan senyum.

Lain lagi kejadian suatu siang. Di sini setiap Jumat siang warga—khususnya yang ibu-ibu—memiliki kegiatan rutin yasinan. Hari itu kali keempat saya mengikuti yasinan. Di tengah obrolan bersama tokoh masyarakat, saya tiba-tiba diminta memberikan *tausiyah* selama 10-15 menit. Kata warga yang meminta saya, agar ada oleh-oleh yang didapat selain membaca Yasin. Alhamdulillah,

walau mendadak diminta, saya masih bisa menyampaikan pesan Allah ke jamaah.

Saya sangat paham, di dusun tempat saya mengabdikan sekarang, siraman rohani, *tausiyah*, nasihat, taklim, atau apa pun namanya, hampir tidak pernah ada. Itulah mengapa mereka merasa 'kehausan'. Saya bersyukur menginjakkan kaki di sekolah penempatan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya dikelilingi oleh orang-orang yang sangat baik, memiliki etos kerja yang tinggi. Bersyukur juga bisa berbagi ilmu bersama warga setempat, yang tentunya memacu saya untuk selalu menjadi lebih baik. Semua ini saya pandang sebagai peluang; peluang untuk maju menempa diri selaku pendidik. []



Taufik Abdullah. Alumnus Kimia Universitas Mataram. Semasa kuliah, aktif sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Kimia, BEM FMIPA dan LSM Iqro' Club Lombok Barat. Pernah menjadi finalis PKM-P Dikti (2010). Selama penempatan bertugas di SDN 3 Tanjung Kurung, Way Kanan (Lampung).

Asrulla

Mendadak Amil

Mendengar kata 'amil', mungkin tidak asing lagi terdengar di telinga kita, kaum Muslimin. Namun, berbeda makna kata ini di tempat tinggal penempatanku di Cibengkung, Lebak (Banten). Bagi masyarakat di sana, amil berarti tokoh masyarakat yang paling berpengaruh; dipercaya secara turun-temurun dari garis keluarganya untuk mengurus masjid dan menangani kegiatan keagamaan di tiap kampung. Amil juga menjadi tempat masyarakat meminta nasihat. Tidak heran bila semua tindak-tanduk amil selalu diikuti warga.

Karena tidak hanya menangani satu kampung, sering kali acara keagamaan di kampungku selalu ditunda. Acara disesuaikan dengan jadwal amil. Karena 'ketergantungan' pada satu sosok inilah yang membuatku merasa ada sesuatu yang menggelisahkan. Dan



ini benar terjadi. Suatu ketika Pak Amil memiliki banyak kesibukan di kampung lain. Padahal, hari itu bertepatan dengan pelaksanaan Shalat Jumat. Aku pun hanya bisa tertunduk sambil bertanya-tanya; waktu shalat sudah tiba, Shalat Jumat sepertinya bakal gagal dilaksanakan lantaran Pak Amil tidak kunjung datang.

Tiba-tiba terdengar suara.

“Pak, bisa jadi khatib?” Salah seorang jamaah mendekatiku.

Sontak aku terkaget dari lamunan. Pikiran langsung buyar. Tanpa persiapan, tanpa teks. Benar-benar jadi khatib dadakan, pikirku.

“Insya Allah bisa,” jawabku spontan.

Sudah kepalang tanggung. Kalau tidak diterima, Shalat Jumat bakal gagal ditunaikan. Hari itu, aku ibarat solo konser karena harus menjadi khatib sekaligus imam shalat.

Yang tidak kuduga, sejak kejadian Jumat itu diam-diam warga menyematkan gelar ‘amil’ padaku. Aku ditunjuk menjadi amil pengganti di kampung. Ketika tidak ada Pak Amil, aku pun harus siap sedia. Menariknya, aku selalu ditunggu juga untuk jadi imam shalat fardhu. Dengan amanah ini sejatinya aku cukup senang, karena bisa berguna bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, aku selalu merasa was-was ketika meninggalkan kampung, karena ada keperluan ke kota, terutama saat bertepatan Jumat. Aku selalu takut ketika tidak ada Pak Amil, bisa jadi Shalat Jumat dibatalkan.

Pada suatu Jumat aku datang terlambat ke masjid lantaran ada keperluan. Aku berharap ada yang menggantikanku karena aku tahu Pak Amil tidak ada di tempat. Yang terjadi, jamaah saling tunjuk. Shalat Jumat pun nyaris batal. Ketika melihatku dari kejauhan, mereka tampak tersenyum kegirangan.

"Pak, kok belum dimulai Shalat Jumatnya?" Tanyaku penasaran.

"Tidak ada yang khatib, Pak," jawab seorang jamaah.

Sedih juga aku mendengar jawaban itu. Saat naik di mimbar, pikiranku melanglang buana. Prihatin melihat kondisi kampung penempatanku. Tidak adanya pengaderan khatib, akhirnya amil menjadi tumpuan satu-satunya.

Beberapa hari kemudian aku menanyakan pada salah seorang tokoh masyarakat tentang penyebabnya.

"Mengapa di kampung ini minat anak-anak mempelajari ilmu agama begitu rendah, Pak?"

"Tidak ada yang menggerakkan mereka, Pak, untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan," jelas tokoh masyarakat tersebut. "Organisasi kepemudaan di sini tidak berjalan, Pak. Imbasnya, para pemuda tidak punya wadah untuk mengekspresikan segala kreativitas yang mereka miliki, terkhusus untuk pelatihan dai dan khatib."

Jelas sudah mengapa masyarakat begitu cepat menganggapku sebagai amil pengganti, karena tiadanya pilihan yang lain. Walau demikian, aku memandang kepercayaan warga itu bisa menjadi jalanku melakukan pengaderan ke kalangan muda.

MINIMNYA PENGETAHUAN AGAMA di kalangan muda memang bukan isapan jempol. Aku terheran-heran dengan tidak adanya anak-anak remaja yang mau mengumandangkan azan. Saat aku tanyakan ke salah satu remaja, jawaban jujur tapi menyakkan dadalah yang kuterima.

"*Gimana* mau azan, Pak, mereka tidak bisa semua."

Untungnya, remaja yang kuajak bicara itu masih peduli. Ia pun mengusulkan kepadaku untuk mengadakan lomba azan dan membaca Al-Quran.

Sebagai kegiatan yang baru pertama kali digelar, banyak masyarakat terkejut. Aku bersyukur, tokoh masyarakat—termasuk Pak Amil—mendukung kegiatan ini. Alhamdulillah, aku juga kian bersyukur dengan banyaknya peserta yang mendaftar walau perlombaan ini terbilang asing untuk ukuran di Cibengkung. Lebih mengharukan lagi, beberapa orangtua sampai harus mendorong anaknya untuk mengikuti lomba, bahkan tidak canggung datang menemani sekadar menjadi penonton.

Suatu kepuasan tersendiri bagiku atas semua antusiasme dan dukungan masyarakat Cibengkung. Ternyata para orangtua di sini sangat mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Bagiku ini sudah menjadi modal yang cukup untuk melancarkan program-program selanjutnya.

Yang juga menggembirakan, para peserta jauh lebih percaya diri setelah mengikuti lomba.

“Pak, aku senang ikut lomba ini meski tidak juara,” ucap seorang anak sambil tersenyum lebar.

“Ya, Nak, kalau kalian senang, Bapak akan mengadakan lagi lomba yang sama,” ujarku memotivasi.

Lomba perdana terbilang berhasil. Bila sebelumnya yang mengumandangkan azan hanya orang-orang tua, setelah penyelenggaraan lomba tampillah anak-anak SD dan SMP secara berganti-gantian sebagai muazin. Selain itu, sang juara lomba azan berhasil pula menjadi juara tingkat kecamatan.

Dengan capaian tersebut orang-orang tua mendukung setiap kali ada program keagamaan. Selain lomba azan, kegiatan-kegiatan lain yang kubuat antara lain mabit di mushala, bersih mushalaku, dan belajar mengaji. Aku selalu berharap dengan program-program ini pengaderan akan terus berlanjut. Sehingga, ke depannya tidak ada lagi Shalat Jumat yang dibatalkan dengan alasan tidak ada yang mau menjadi khatib ataupun imam.

Meski begitu singkat waktuku membina anak-anak Cibengkung, dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama ini, aku berharap mereka selalu mengingat Allah hingga dewasa kelak. Aamiin. []

Asnita Putri Dewi

Jawara Opak

Kali kedua aku berada di kampung yang hampir di setiap rumah ada makanan khas satu ini. Bahannya mudah didapat, proses pembuatannya juga tidak sulit. Opak, begitu masyarakat Banten menyebutnya. Ketika awal mendengar nama makanan ini, rasa penasaranku muncul dalam hati. Opak? Bagaimana rasanya? Dalam sekejap aku pun mencobanya. Dan, wow! Ternyata ukurannya super *duper* besar dari camilan yang pernah kutemui sebelumnya.

“Oh, ternyata opak itu sejenis kerupuk ya? Kalau di kampungku ada juga makanan seperti ini namun beda nama. *Kerupuk Parancih*, begitu orang Padang menyebutnya,” ucapku kepada ibu angkat tempatku tinggal sewaktu di Tambleg.



Kala itu kami mendapat latihan mental sebelum penempatan Sekolah Guru Indonesia. Kami ditempa selama tiga minggu di lokasi yang cukup terpencil dari segala kemewahan hidup. Proses ini bagian dari latihan untuk bisa tetap *survive* dalam kondisi tersulit saat penempatan.

Beragam hal unik banyak kami temui di sini, mulai dari tradisi adat, kebiasaan penduduk, kepercayaan, dan yang paling menarik adalah makanan khasnya. Dan opak salah satu keunikan itu menurutku. Makanan ini seperti primadona bagi masyarakat kampung di sini. Bila kita datangi satu demi satu tiap rumah, pasti kita akan temui opak. Saat aku dan tim SGI mengitari kampung untuk bertandang dan bersosialisasi, opak selalu menjadi makanan yang selalu dihidangkan kepada kami.

"Ibu, masyarakat di sini suka *banget* ya sama opak?" tanyaku kepada Ibu Osah dengan penasaran. Ibu Osah adalah nama ibu angkat tempatku tinggal.

Bukannya menjawab, beliau malah tersenyum kepadaku. "Kalau dibilang suka sih suka, tapi kami *mah* sudah bosan juga kadang-kadang."

"Kalau bosan kenapa Ibu membuatnya terus-terusan? Kan bisa buat olahan yang lain, Bu?" Kejarku mencari tahu.

"Hmm... mau bikin apa, Neng? Ibu *mah* enggak bisa bikin macam-macam selain opak ini, sementara singkong kita ada terus."

Oh, jadi ini salah satu alasan mengapa hampir setiap hari masyarakat membuat olahan opak. Bukan karena sangat suka, tetapi karena kurangnya keahlian dalam membuat penganan lainnya. Mereka banyak menanam singkong, tapi ketika panen tak tahu harus diolah apa. Hasilnya, ya dibuat menjadi opak saja.

Cukup pahami aku dengan kondisi ini, karena masyarakatnya memang awam dalam hal kreativitas. Wajar juga karena kebanyakan orang tua di sini tidak bersekolah disebabkan jarak tempuh dan tenaga guru yang belum ada dahulunya.

EMPAT BULAN BERLALU, dan ingatanku hampir tutup buku dengan makanan bernama opak. Kesibukan kami selama di asrama SGI dan magang di sekolah cukup menyita waktu, sehingga keseharian kami berfokus pada proses pembelajaran, persiapan diri dan mental menuju daerah penempatan.

Sebulan kemudian, tak terduga aku kembali menginjakkan kaki di daerah yang mirip dengan kampung yang pernah kutinggali beberapa bulan sebelumnya. Jika Tambleg dijuluki 'Kampung Awan'—karena setiap pagi kami menyaksikan halimun, awan yang turun bagaikan salju, menutupi pandangan mata dalam radius beberapa meter—Kampung Cikareo, tempatku mengabdikan selama setahun, mendapat julukan 'Kampung Opak'. Julukan ini bukan dari kami. Pak Camatlah yang menyematkan nama ini sebagai penghargaan kepada masyarakat desa yang berhasil memenangi berbagai Lomba PKK di Kecamatan beberapa waktu sebelumnya. Karena keaktifan para ibu di Kampung Cikareo memproduksi opak sebagai makanan khas di setiap rumah, Pak Camat menggelari kampung ini dengan 'Kampung Opak'.

Berbeda dari Tambleg, Cikareo sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang kemajuan, baik dalam tradisi adat, kesehatan, pendidikan, maupun kesadaran pada kebersihan. Dan yang paling penting, demi kemajuan mereka, masyarakatnya cukup antusias menerima perubahan yang datang dari luar.

Cukup membanggakan memang sejumlah prestasi yang diraih masyarakat kampung ini. Meski akses yang cukup jauh terpencil, semangat mereka untuk maju patut diacungi jempol. Dengan alasan dan latar belakang inilah, aku bersama SGI Tim Banten berinisiatif melakukan terobosan dalam mewujudkan ikon yang disematkan Pak Camat. Ya, Kampung Opak, nama yang cukup unik. Mendengarnya saja semua orang pasti sudah bisa menebak bahwa Cikareo adalah penghasil opak yang enak.

Melihat peluang ini, aku pun segera mengambil langkah. Sebelum “Banten Ngahiji” (nama SGI Tim Banten) melakukan *meeting* membahas proposal Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sekolah (PPMBS), aku terus melakukan survei ke masyarakat sekitar. Kucoba untuk bertandang ke rumah mereka sambil mengakrabkan diri, menanyakan segala hal seputar keseharian para ibu dan pembuatan opak itu sendiri. Seperti biasa, opak selalu tersaji di depanku ketika mengunjungi rumah mereka.

“Ayo, Bu ditampi, aya’ opak bae, nteu’ aya nanaon deui’ tuk di-mom ku Ibu Guru”, jawab seorang ibu menyajikan opak kepadaku.

Inilah keunikan masyarakat Banten yang lainnya. Mereka merasa bangga sekali jika kedatangan tamu dari luar. Dan akan sangat malu jika mereka tidak bisa menyajikan makanan apa-apa kepada si tamu. Luar biasa, benar-benar menghargai tamu!

“Iya, Bu. Terima kasih,” balasku meskipun belum paham dengan bahasa mereka. Hanya tindakan beliau yang membuatku mengerti bahwa si ibu sedang menjamuku dengan opak.

“Ibu, setiap hari membuat opak ini?” tanyaku lagi.

“Muhun, Neng. Ayena’ hui nya Ibu mah se’eur, sok tiap poek mah Ibu mikin opak ku diemam bae tuk di imah.”

Lagi-lagi aku mengganggu pelan, bukan karena paham, tetapi karena sama sekali tak tahu dengan kata apa harus kutanggapi ucapan beliau. Maklumlah usiaku di sini baru tiga bulan, hanya beberapa kata yang mampu kuingat. Jika sudah bicara dengan kalimat panjang, aku tak bisa memahaminya lagi.

Puas bermain-main di rumah masyarakat, keesokannya kucoba untuk bertandang ke rumah Ibu Lurah. Selain banyak info yang akan kudapat, beliau pun sudah terbiasa berbahasa Indonesia. Jadi, aku bakal dengan mudah berkomunikasi dengan beliau.

"Iya, Ibu. Hampir setiap rumah memang produksi opak di sini, tapi ya hanya untuk konsumsi pribadi. Belum pernah masyarakat sini mencoba untuk menjualnya ke pasar. Malu, katanya," jelas Ibu Lurah ketika kutanya pemasaran opak.

"Lho, kenapa malu, Ibu? Opaknya kan enak, dan bahan yang digunakan serba alami, bukannya itu lebih menguntungkan?" Tanyaku lagi.

"Iya, itu sih menurut kita. Masyarakat di sini belum *pede* dengan hasil produksi mereka sendiri. Lagian, siapa yang mau beli juga, Ibu? Kan semuanya juga sudah bikin? Jadi sudah bosan kali, Bu," jelas Ibu Lurah.

"Oh, begitu ya, Bu. Hmm... apa ukuran opak itu harus sebesar itu ya, Bu?"

"Ya, iyalah, Ibu. Yang namanya opak *mah* bulat dan lebar. Kalau tidak begitu bukan opak lagi namanya."

"Sebelumnya sudah ada belum yang bikin opak kecil-kecil, Bu?" tanyaku lagi.

"Belum pernah, Ibu. Selama ini opak itu ya begini," ucap Ibu Lurah sambil menunjukkan opak langsung kepadaku.

"Apa ada juga yang pernah buat opak dengan berbagai rasa, Ibu?"

"Hmm... kayanya ada sih, Bu. Seperti *ditambahin* gula terus *dikaramelin*, kaya gitu *aja* sih."

"Wah, kalau gitu *mah* enggak bisa tahan lama ya, Bu?"

"Iya sih, paling lama cuma tiga hari, setelah itu pasti bau apek dan enggak enak," jawab Ibu Lurah.

"Menurut Ibu, bagaimana kalau nanti kita coba membuat opak dengan aneka rasa namun bentuknya kecil bervariasi?" Kucoba untuk memberi usul.

"Boleh, ide bagus. Tapi bagaimana caranya? Masyarakat sini kan belum pada bisa buat yang *gituan*. Maklum, mereka banyak yang tidak sekolah."

"Iya, Ibu. Insya Allah kami akan coba bantu cara membuatnya. Mohon doanya terlebih dahulu agar kampung ini bisa terpilih menjadi ikon di proposal kami nantinya," ucapku mengakhiri diskusi survei.

Selesai survei, aku pun mencoba menelusuri permasalahan utama yang sering menjadi kendala di kampung ini, yakni pendidikan. Ya, 60 persen dari siswa sekolah di sini hanya sanggup bersekolah hingga jenjang SMP. Mereka tak sanggup melanjutkan ke SMA dengan alasan biaya dan jarak tempuh sekolah sangat jauh dari kampung mereka.

Nah, dari sinilah kucoba untuk menghubungkan permasalahan opak dan kelanjutan pendidikan siswa sekolah di kampung ini. Kucoba untuk berdiskusi dengan pihak sekolah dan komite untuk perencanaan PPMBS.

Tujuan program ini adalah agar mampu memandirikan masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga, untuk mempunyai penghasilan sendiri dan tabungan yang nantinya bisa digunakan untuk kepentingan biaya sekolah anak mereka. Jadi, takkan ada lagi alasan tiadanya biaya untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, 10 persen dari penghasilan bersih juga akan dibagikan kepada tenaga sukarelawan yang mengabdikan di sekolah dasar setempat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan pendapatan yang mereka peroleh setiap bulannya.

Tak mudah awalnya kami memulai semua ini. Beberapa oknum guru sukarelawan merasa tak suka dan terhina ketika nantinya akan menerima uang 10 persen dari program PPMBS ini. Aku pun agak kaget melihat aksi mereka, karena aku dan teman-teman SGI hanya berniat baik dalam membantu. Namun, setelah dibicarakan lebih lanjut, disepakatilah bahwa uang buat sukarelawan dihilangkan dan diganti menjadi tabungan sekolah untuk kepentingan pendidikan. Rencana pun kembali berjalan.

Berdasarkan kesepakatan bersama, akhirnya kami memutuskan untuk mengambil produksi "Jawara Opak" sebagai ikon Kampung Cikareo dengan harapan bisa menjadi ikon Banten nantinya. Alhamdulillah, berkat kerja sama tim yang solid, kami pun berhasil memenangi lomba proposal dengan nilai empat juta rupiah dari pengelola program SGI di Bogor. Itulah salah satu aksi nyata SGI: selalu memupuk semangat kompetensi kami untuk bersaing dalam memperoleh sesuatu secara maksimal.

Berkat bantuan Ibu Lurah dan ibu-ibu PKK, maka terkumpullah sepuluh warga perempuan yang siap dilatih memproduksi "Jawara Opak". Ada hal menarik dalam pemberian nama ini. Awalnya Tim Banten menyerahkan sepenuhnya ke warga untuk nama yang akan

terpampang di label produksi. Namun, dengan alasan tak berpengalaman, mereka meminta kami yang menamainya.

Berdasarkan diskusi yang cukup panjang, tiba-tiba Asrulla, ketua Tim Banten, menyeletukkan kata 'jawara'. Hal ini karena jawara adalah sosok yang dianggap tangguh dan ditakuti oleh orang banyak. Setelah itu diputuskanlah untuk memberi nama produk kami dengan Jawara Opak. Mendengar nama itu para ibu langsung tertawa meski sempat agak ketakutan.

"Ibu, namanya *ulah jawara atuh*, itu kan nama penjahat," ungkap mereka kepadaku.

"Hehehe, iya, Teh. Justru itu uniknya. Nama itu belum ada yang pakai, kemudian simbolnya sosok yang kuat dan tangguh, jadi mudah-mudahan produksi opak kita ini bisa kuat dan tangguh juga sampai nantinya," ucapku mencoba meyakinkan mereka.

Keesokan harinya aku dan Tim Banten serta para ibu saling menyemangati untuk mewujudkan produksi awal. Ketika itu kami turun langsung ke lapangan untuk memilih ubi singkong yang akan diolah. Setelah itu, dilanjutkan dengan aksi para ibu mengupas dan membersihkannya. Setelah bersih, singkong siap diparut dan dikukus selama 15 menit. Proses berikutnya, penumbukan ubi hingga kalis, dan setelah itu penggaraman.

Singkong yang telah kalis tadi harus dipipihkan terlebih dahulu hingga menjadi tipis dan mudah dicetak dalam bentuk bervariasi. Aneka cetakan opak mini tersebut siap dijemur dengan alas daun pisang. Tujuannya untuk menghasilkan aroma wangi nan alami dari opak. Biasanya, jika matahari terik menyala, opak bisa kering dalam waktu empat jam. Namun jika cuaca berawan, seharian dijemur pun belum bisa dipastikan kering. Ya, inilah salah satu kendala

utama kami dalam produksi opak. Kondisi cuaca amat memengaruhi jumlah produksi.

Setelah dirasa cukup kering, opak pun siap digoreng dan dibumbui dengan aneka rasa yang sudah tersedia. Alhamdulillah, setelah melalui beberapa kali percobaan, terciptalah tujuh aneka rasa produk Jawara Opak, yakni: balado, barbequiu, cokelat, keju manis, keju asin, gurih manis, dan orisinal. Tapi, setelah dilempar ke pasaran, hanya empat rasa yang sukses berjalan, yakni balado, barbequiu, keju manis, dan keju asin. Meski demikian, kami merasa sangat bersyukur karena produk yang kami hasilkan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Terbukti dari hasil penjualan pada bulan pertama yang mencapai 1,5 juta rupiah.

Hampir semua masyarakat yang kami tawari menyukai produk ini. Dan pesanan pun mulai berdatangan, mulai dari yang datang melihat langsung produksi ataupun lewat telepon. Tim Banten juga gencar membantu pemasaran di setiap instansi yang dikunjungi. Hingga akhirnya saat penggajian warga pekerja pun tiba.

Sayangnya, saat itu pula riak-riak konflik menyeruak. Pekerja yang satu menaruh curiga dan iri dengan temannya yang mendapatkan lebih banyak penghasilan. Padahal, dari awal kami sudah menyepakati bahwa gaji yang diterima harus sesuai dengan hari masuk kerja. Sehingga, wajarlah terjadi nominal yang berbeda pada setiap pekerja. Hari masuk kerja berbeda-beda, karena sebagian ibu-ibu pekerja itu terkadang meliburkan diri untuk mengurus sawahnya (awal produksi Jawara Opak ketika itu bertepatan dengan musim tander).

Membaca situasi ini, aku dan tim menjelaskan berkali-kali bahwa jika para ibu lebih rajin lagi, produksi akan meningkat dan pendapatan pun ikut meningkat. Berbagai motivasi selalu kami

berikan untuk menyemangati mereka. Aku pun melakukan pengontrolan setiap hari, karena rumah produksi opak itu berada di rumah Teh Ade, tetanggaku. Setiap hari selalu kucoba mendengar keluhan mereka, dan mencoba mempersiapkan apa yang mereka butuhkan.

Ternyata benar kata orang. Mengajar orangtua itu jauh lebih susah daripada anak-anak. Bulan kedua produksi, para ibu sudah mulai malas dan kendor semangatnya jika tidak dipantau. Ketika aku disibukkan oleh keperluan ke luar kota dengan berbagai kegiatan tim dan lomba siswa, para ibu itu pun memanfaatkannya untuk bersantai-santai alih-alih bekerja. Lemas rasanya tubuh ini melihat aksi para ibu yang kurang serius dalam berusaha. Kucoba untuk berembuk kembali dengan tim. Aksi pendekatan kembali disusun untuk mengetahui penyebab utama kurang giatnya para ibu.

Tanya sana-sini, mendengar keluhan sana-sini, akhirnya didapatlah kesimpulan bahwa masalah kecemburuan sosial di antara pekerjalah penyebab utamanya. Tak berapa lama, sekitar empat orang ibu memutuskan untuk mundur dari produksi dengan alasan yang beragam. Kecewa? Pasti. Rasa itu begitu kentara terasa, menyaksikan 'kekalahan' mereka dalam berjuang. Ikhtiar dan doa, hanya itu yang bisa aku dan tim lakukan.

Hari itu, ketika aku di Rongkasbitung mendampingi siswa lomba di tingkat kabupaten, sayup-sayup dari Cikareo kudengar laporan Teh Teti, bagian keuangan. Teh Teti memberitahuku bahwa pendapatan naik menjadi 1,7 juta rupiah. Dan mereka juga baru saja mendapat pesanan dari beberapa toko sebanyak 70 bal yang akan dikerjakan dalam dua minggu ini. Belum lagi pesanan dari toko langganan kami lainnya. Alhamdulillah, selalu syukur itu

kuucap mendengar kabar baik ini. Ada kemudahan setelah sedikit kesukaran yang pernah dihadapi.

Tak sabar rasanya kembali ke Cikareo, mendampingi para ibu berproduksi. Semangat rasanya hati ini menyaksikan usaha rintisan ini kian berkembang. Semoga semangat mereka untuk maju selalu berkobar. Berharap konsistensi mereka selalu menyala hingga nanti sepeninggal kami dari Cikareo. []



Asnita Putri Dewi. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris STKIP YDB Lubuk Alung. Terjun sebagai relawan pascagempa Sumatera Barat 2009 mengantarkannya sebagai aktivis sosial kemanusiaan. Selama penempatan bertugas di SDN 1 Girimukti, Ciligrang, Lebak (Banten).



Sari Pratiwi

Nyala Mimpi di Bumi Petani

Suatu ketika saya mengajak sepuluh orang murid menuju Baradatu, kecamatan yang menjadi kawasan bisnis di Way Kanan (Lampung). Siaran radio, mengunjungi Patung Tani, dan belajar berbelanja di minimarket adalah tujuan kami. Raut wajah bangga diperlihatkan murid-murid saya. Mereka juga berpemampilan lebih cantik atau tampan dari biasanya.

Tidak hanya itu, sekitar pukul 05.30 pintu kamar dinas saya sudah mereka ketuk. Mereka memberi isyarat sudah siap untuk berangkat, meski janji menuju tempat mobil *pick-up* yang bakal mengantar kami adalah pukul 07.00. Sungguh, semangat saya dibuatnya. Suasana riang bergemuruh memenuhi raut wajah kami semua.

“Bu, kita ini *bener* mau ke Baradatu? Kayak mimpi kami ini, Bu!”
Seru seorang siswa.

Berleburanlah Kepingan Rindu

Temannya menimpali. “Ya, Bu, saya kira Ibu bohong waktu mau *ngajak* kami ke Baradatu.”

Bersahut-sahutan Alvi dan Ela di tengah dinginnya cuaca pagi. Belum lagi cerita Heri yang mengatakan bahwa temannya, Arista, sengaja membeli baju putih sebelum pergi sekadar ingin kompak dengan teman-temannya. Sebuah *willingness* tinggi yang saya dapat dari murid-murid saya.

HARI DEMI HARI kami lewati. Masih saja terdengar cerita dan tawa murid-murid saya mengisahkan perjalanan mereka kepada siapa saja yang menanyakannya. Masih sangat terngiang di pikiran mereka tentang yang mereka alami pada hari itu. Malah ada yang langsung menanyakan cara menjadi penyiar radio. Bukan hanya itu, ketika tak sengaja melihat kalender di kelas, ada yang tiba-tiba bersorak-sorak dan mengatakan bahwa mereka pernah ke Patung Tani—tempat yang fotonya tertera di kalender pemberian Pemerintah Kabupaten Way Kanan itu.

Sampai saat ini saya masih berpendapat, *experience* adalah hal mutlak paling berharga yang harus guru berikan kepada murid-muridnya. Bukan tanpa halangan kami lakukan *field trip* ini. Ada yang bilang saya ‘kurang *begawi*’, mengajak anak-anak ke Baradatu. Ada pula yang bilang begini, “Buat apa siaran radio, nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?” Sampai ada yang bilang bahwa ‘aksi’ saya ini hanya akan menghabiskan uang bulanan saya, karena uang sewa mobil yang saya keluarkan senilai biaya makan sebulan.

Ya, apa pun masukan banyak orang, *at the end* saya ambil keputusan berdasarkan hati kecil sendiri. *Field trip* pun tetap berjalan. Toh tidak semua yang saya anggap baik, baik juga di mata orang lain. Saya juga tidak bisa memaksa orang lain terus menyu-

kai dan mendukung yang saya lakukan. Latar belakang pendidikan, budaya, dan pemikiran memungkinkan hadirnya perbedaan cara pandang.

Menjadi guru model di Way Kanan merupakan tantangan menarik. Saya harus memikirkan bagaimana caranya dalam jangka setahun mampu mengubah pola pikir yang terkait dengan pendidikan yang telanjur mendarah daging. Tidak mudah tentunya, namun saya tetap harus berjuang sebagaimana yang saya perbuat dengan mengajak anak-anak *field trip* ke Baradatu.

Jadi, ini soal bagaimana sedikit demi sedikit saya mengubah pola pikir melalui pengalaman yang saya berikan dan mimpi yang saya tanamkan. Itulah keinginan saya dari awal hingga saat hendak menghabiskan masa penempatan di kawasan yang akrab dikenal sebagai Bumi Petani. Yang ingin saya lakukan sederhana saja: menyalakan semangat untuk mereka yang menginginkan perubahan dalam hidupnya. []



Sari Pratiwi. Alumnus Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Inisiator pendirian sebuah TK Gratis yang diperuntukkan bagi anak kurang mampu yang berlokasi di Stasiun Tanah Abang Jakarta Pusat. Nominator pada Lomba Menulis Esai Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Azerbaijan Embassy dan Universitas Negeri Jakarta. Selama penempatan bertugas di SDN Neki, Way Kanan (Lampung)



Sudarni

Sekolah yang Menghargai Ilmu

Optimis, senang, dan semangat, itulah yang kurasakan pagi itu. Saat mengadakan pelatihan bersama Tim Dompu di sebuah sekolah swasta di kabupaten berjulukan Pulau Seribu Bintang. Sekolah yang masih terbilang baru. Walaupun baru berdiri pada 2010, jumlah siswanya selalu bertambah tiap tahunnya.

Pihak sekolah meminta kami mengadakan Pelatihan Alat Peraga Kreatif dan RPP Ber-PAIKEM. Seminggu sebelum pelatihan, kami sudah berbagi tugas membuat alat peraga kreatif dan peranti pelatihan. Beberapa alat peraga disiapkan untuk dipajang saat sesi pameran. Mulai dari simulasi gunung berapi hingga bermacam-macam realia—cabe-cabean, mangga, pisang, anggur, stroberi, dan tomat. Saya yang mendapat tugas membuat realia sempat salah kaprah. Saya membuat realia seberat batu yang bisa dikilo-

kan. Akhirnya, sesampai di rumah Pak Haji Hasaruddin, orangtua angkat kami di tanah rantau ini, dibantu Ghina dan Fatiya, saya mengulang kembali pembuatan macam-macam realia tadi.

Sore hari H-1 acara, dengan riangnya Tim Dompus sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Sebuah ikhtiar agar kami dapat berbagi dengan maksimal. Pembagian posko-posko simulasi alat peraga pun dilakukan. Saya berada pada posko simulasi gunung berapi terkait pembelajaran IPA.

Lain lagi dengan Ghina. Ia ditugasi untuk mensimulasikan pelajaran matematika, yaitu menghitung diskon dalam posko "Al-Hilmi Market". Alat peraga yang digunakan berupa benda-benda yang tidak terpakai lagi dan ditempelkan pada kertas. Ada bungkus bekas produk pasta gigi, kosmetik, serta alat rumah tangga seperti lampu, obat nyamuk dan makanan ringan. Sederhana, kreatif, murah, dan membelajarkan tentu saja. Pada setiap produk juga dituliskan harga dan diskon.

Sementara itu, Dana berada di posko simulasi alat peraga tangram. Adapun Pri mensimulasikan tentang kapilaritas air, dan Fatiya berada di posko *role play* rantai makanan.

AHAD, 26 JANUARI 2014. Pagi-pagi sekali kami bersiap menuju lokasi pelatihan. Perjalanan menuju lokasi pelatihan hanya butuh waktu sekitar lima belas menit. Dari Simpasai, melewati Pasar Merdeka, Rumah Sakit Umum Dompus, dan akhirnya sampailah kami di depan gerbang sekolah. Kepala sekolah SDIT Al-Hilmi, Ustadz Syamsul, menyambut dengan ramah dan mempersilakan kami untuk duduk sambil menunggu acara dimulai.

Tampilan fisik SDIT Al-Hilmi memang tidak berbeda dengan sekolah lainnya. Apalagi dengan status gedung yang masih me-

minjam dari sekolah lain. Sekolah yang dirintis dan dibangun secara swadaya ini memang baru seumur jagung. Namun, bukanlah ukuran gedung untuk bisa menilik keberhasilan sekolah.

SDIT Al-Hilmi berada satu lokasi dengan SD 05 Dompu. Meski dari luar sama dengan jirannya, ruangan belajar SDIT Al-Hilmi tampak berbeda. Ada pajangan-pajangan *display* sebagai hiasan kelas yang hampir semuanya *handmade*. Isi tulisannya berupa kata-kata motivasi dan penyemangat, serta penanaman nilai-nilai kebaikan. Pada salah satu kelas terdapat sebuah papan *reward*, di antaranya dengan tulisan: Pahlawan Disiplin Minggu Ini.

Acara pun dimulai. Hampir semua guru hadir. Dari 17 orang, hanya satu guru yang absen tidak bisa mengikuti pelatihan karena ada urusan mendesak. Kami salut kepada mereka. Mereka merelakan waktu liburnya. Setelah sepekan berkulat dengan seabrek kegiatan mengajar yang padat, mereka mau meluangkan waktu untuk belajar bersama kami.

Antusiasme para guru untuk menimba ilmu sudah terlihat saat sesi pengenalan yel-yel.

“Baik Ustadz-Ustadzah kalau saya bilang: ‘Apa kabarnya hari ini?’, semua menjawab: ‘Alhamdulillah dahsyat, tetap semangat!’” Ajak Dana sebagai pemandu acara. “Apa kabarnya hari ini?”

“Alhamdulillah, dahsyat tetap semangat!” Teriak peserta seraya mengacungkan tangan. Ruangan seperti bergema.

“Selanjutnya, kalau saya bilang: ‘Guru kreatif!’, semua menjawab: ‘saya-saya-saya’ sambil menunjuk ke diri masing-masing.” Kembali Dana menyegarkan suasana. “Guru kreatif!”

“Saya-saya-saya-saya!” Ucap peserta dengan penuh semangat.

Sesi pertama diisi oleh Fatiya, yang akan membawakan pengantar Pembuatan Alat Peraga Kreatif. Sebelum memulai, Fatiya membuat kontrak belajar bersama para peserta.

“Bersediakah Bapak Ibu untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini hingga akhir?”

“Bersedia!” Lantang, serentak, sama, satu padu jawaban peserta.

“Bersediakah Bapak Ibu mematikan *HP* atau diset mode getar?”

“Bersedia!” Masih dengan nada semangat yang sama, serempak tanpa keraguan.

“Khusus kepada Bapak-bapak, bersediakah untuk tidak merokok selama pelatihan?”

Biasanya peserta akan protes pada pertanyaan ini. Namun, kali ini dijawab dengan mantap tanpa tawar-menawar.

Sungguh, hari itu saya benar-benar mendapati kesungguhan para peserta dalam mendapatkan ilmu. Pengalaman menjadi fasilitator pelatihan-pelatihan sebelumnya, selalu saja ada tawar-menawar pada pertanyaan waktu dan merokok. Alhamdulillah, di sekolah ini tidak terjadi kejadian serupa.

Iklim dan semangat belajar yang kurasakan dan kuhayati hari itu memang berbeda dengan umumnya sekolah-sekolah negeri. Pelatihan yang kami adakan ini sebenarnya pernah ditawarkan pula ke sekolah-sekolah negeri, termasuk di tempat kami mengabdikan selama setahun. Sayangnya, sambutan dinginlah yang kami terima. Padahal, kami sama sekali tidak meminta honorarium untuk itu. Bahkan sekadar uang transportasi pun menjadi tanggung-

an pribadi kami. Berbeda dengan guru-guru SDIT Al-Hilmi. Tanpa kami tawarkan pun mereka meminta kami berbagi ilmu. Setahun sebelumnya, guru-guru sekolah ini juga mendapatkan pelatihan dari kakak angkatan kami di SGI.

SAAT MATERI BERLANGSUNG, saya meminta izin ke Ustadzah Yuni untuk ke kantor. Izin menggunakan *printer* sekolah untuk mencetak beberapa peranti pelatihan. Memasuki ruangan kantor, yang sekaligus ruangan guru, saya terkesima dengan tempelan-tempelan kertas di dinding. Isinya kata-kata penyemangat. Beberapa kertas bertuliskan guru ideal menurut beberapa tokoh Islam. Visi, misi, dan target, kompetensi yang menjadi target lulusan sekolah terpampang jelas.

Sebuah tulisan yang sebagiannya terhalang oleh badan lemari membuatku penasaran. Kudekati dan kutarik agar terbaca lebih jelas. Seketika membuatku takjub. Keistimewaan terletak bukan pada bendanya yang hanya kardus bekas. Tulisan yang berjejer dan digantung dengan tali rafialah yang membuatku terhanyut sejenak. Sebuah tulisan yang tidak asing lagi dari seorang mantan Menteri Pendidikan: "GURU YANG TAK MAU BELAJAR, SEBAIKNYA BERHENTI MENGAJAR SAJA."

Guru yang baik adalah pembelajar yang baik. Dan sekolah yang baik adalah yang membelajarkan para gurunya. Sekolah memfasilitasi guru untuk selalu mengembangkan kemampuannya. Bisa melalui pelatihan-pelatihan, atau dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan membaca dan diskusi. Sekolah ini termasuk yang memberikan ruang bagi guru-guru untuk terus mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya. Atmosfer belajar di sekolah membentuk guru-guru yang antusias mengikuti semua sesi.

Tanpa terasa, sekitar pukul 17.00 waktu setempat, pelatihan berakhir. Ucapan terima kasih yang tulus diberikan oleh Kepala Sekolah dan para peserta. Ucapan terima kasih sebesar 4M yang membuat mata dan hati kami berpijar-pijar, “Makasih Mas, Makasih Mbak!”

Sebuah kelapangan yang tak terbahasakan. Rasa yang tidak dapat dibeli dengan materi. Rasa bahagia yang mengalir jiwa. Senyum simpul dan rasa puas mengiringi perjalanan pulang kami sore itu juga. []



Sudarni. Alumnus Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Finalis Lomba Karya Ilmiah Teknologi yang diadakan oleh Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan (2008). Selama penempatan bertugas di SDN Manggelewa, Dompu (Nusa Tenggara Barat).

Agoeng Indri Puspita Lestari

Akhir Senyum Buton Ceria

“Siapa yang pagi ini mandi dan gosok gigi?”

Pertanyaan ini wajib kulontarkan pada anak-anak didikku di kelas sebelum pelajaran dimulai. Hasilnya, dalam satu kelas, anak-anak yang mandi hanya setengahnya. Anak yang gosok gigi lebih sedikit lagi, hanya seperlimanya. Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak didikku belum paham pentingnya kebersihan dan kesehatan.

Sering aku tanya satu per satu mereka, “Kenapa tidak mandi atau gosok gigi?”

“Dingin, Bu Guru.”

“Tidak ada odolnya, Bu Guru.”

“Tidak punya sikat gigi, Bu Guru.”

Huh... Masih banyak lagi alasannya. Aku pun tersenyum karena sikap mereka yang malu-malu.

Kembali kulontarkan pertanyaan, “Kenapa kita harus mandi dan gosok gigi?”



Dengan segala keluguan dan kepolosan yang dimiliki, mereka menjawab dengan sangat baik. Mereka tahu betul jawabannya. Entah mengapa jawaban mereka berbeda dengan praktiknya. Ada dua kemungkinan sebabnya: mereka yang malas atau orangtuanya yang tidak peduli. Satu semester pertanyaan itu selalu kulontarkan, namun belum ada perubahan berarti.

I must do something. Saat rapat koordinasi bersama rekan-rekan Tim Buton Sekolah Guru Indonesia, kuutarakan ganjalan di pikiranku. Aku mengutarakan pada keempat temanku bahwa kami harus melakukan sesuatu untuk kesehatan anak-anak Buton—di samping kegiatan rutin mengajar. Ketika itu kami sepakat akan membuat kegiatan seru untuk anak-anak. Waktu pelaksanaan juga kami sepakati.

AWALNYA KAMI BERENCANA mengadakan dongeng dan ajang kreativitas saja, dikarenakan tiadanya dana. Padahal, jauh-jauh hari aku sudah membayangkan bentuk kegiatannya, yakni gosok gigi dan minum susu bersama. Sungguh sayang jika kami membuat kegiatan biasa-biasa saja. Tidak ada pilihan lagi, Tim Buton harus pintar-pintar mencari dana.

Dengan tantangan dalam pendanaan, kegiatan tersebut tetap kami rancang. Kami juga sudah memberi nama kegiatan: Buton Ceria, dengan tema "*We Love, We Care-4 that smile*". Tema ini kami buat agar anak-anak Buton tetap selalu ceria dengan senyum sehatnya. Keprihatinan kami pada anak-anak didik yang jarang gosok gigilah sebab tema ini dipilih. Target awal kami adalah anak-anak didik di tempat kami mengabdikan, yaitu MIN Lasalimu, MIN Lakudo, MIN Mawasangka Tengah, SDN 1 Kondowa, dan SDN 1 Rahia ditambah dua sekolah, yaitu Yayasan Ahsanta (mitra Dompet Dhuafa di

Buton) dan MIS Nafi'u (sekolah swasta yang butuh perhatian) dengan target 500 penerima manfaat.

Dana yang kami butuhkan terbilang besar. Kami harus mencari dan mengumpulkan donatur seperti yang pernah dilakukan saat membangun fasilitas WC umum di Tambleg, Banten, semasa fase pembinaan di SGI.

Malam itu juga aku membuat pesan singkat (SMS) yang berisi ajakan memberikan donasi demi terlaksananya kegiatan kami. Aku mengirim SMS ini ke semua anggota tim, dan meminta mereka mengirimkan lagi ke teman-teman maupun saudara-saudaranya. Ini cara pertama yang kami lakukan.

Aku juga meminta rekanku di tim, Mbak Devi, membuat proposal kegiatan. Proposal tersebut akan kukirimkan ke beberapa pihak seperti Bupati Buton, manajemen SGI di Bogor, dan beberapa pihak lainnya. Untuk keperluan publikasi, aku meminta tolong temanku yang bekerja di salah satu percetakan untuk mendesain.

Pengumpulan donasi dilakukan pula melalui media sosial. Semua daftar pertemanan yang kumiliki dipesani (*inbox*) satu per satu; dari teman SD sampai dosen semasa kuliah. Alhamdulillah, tak menunggu waktu yang lama kudapatkan jawaban kesiapan mereka untuk membantu. Aku yakin, di luar sana masih banyak orang yang ingin berbagi sebagaimana bunyi *tagline* kami pada kegiatan ini: berbagi hingga pelosok negeri. Aku berharap, donasi yang terkumpul mampu melebihi target.

Ternyata proposal yang kami kirimkan ke berbagai pihak tidak ada yang berhasil disetujui. Namun, ini bukan akhir perjuangan kami. Allah tampaknya mengajarkan kami untuk lebih kreatif dan giat lagi mengumpulkan dana. Walhasil, meski tidak ada proposal

yang cair, hanya dalam dua pekan dana kegiatan yang terkumpul melebihi target. Alhamdulillah.

Kegiatan Buton Ceria dimulai pada 25 Desember 2013 di MIN Lakudo dengan jumlah penerima manfaat 112 anak, Yayasan Ah-santa sebanyak 44 anak, SDN 1 Rahia sebanyak 117 anak, MIN Lasalimu 116 anak, MIS Nafi'u 39 anak, SDN 1 Kondowa 74 anak, MIN Maswasangka Tengah 114 anak. Jadi total ada 616 penerima manfaat.

Kegiatan Buton Ceria berjalan sesuai rencana awal. Kami memulai kegiatan Buton Ceria dengan dongeng bertemakan sakit gigi. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan gosok gigi bersama. Anak-anak kemudian diajarkan membuat kreasi origami, *outbond*, ditutup dengan minum susu bersama. Alhamdulillah, kegiatan berjalan lancar. Anak-anak ceria dan bahagia mengikuti kegiatan demi kegiatan. Di samping itu, guru-guru dari semua sekolah mengaku terinspirasi untuk mengadakan kegiatan serupa.

KEGIATAN USAI NAMUN donasi masih berlimpah. Kami sepakat untuk melaksanakan Buton Ceria di sekolah luar biasa. Alhamdulillah, keinginan pribadi untuk bertemu dan berbagi keceriaan dengan anak-anak hebat tersebut terealisasi. Empat SLB kami sambilan, SDLB Tat Twan Asih, Yayasan Tat Twam Asih (SMPLB), SDLB Waborobo, dan Yayasan Waborobo (SMPLB) dengan total penerima manfaat 65 anak.

Ada hal yang berbeda ketika kami pertama kali bertemu dan bermain bersama anak-anak luar biasa itu. Jujur, kami canggung, merasakan grogi yang sangat. Padahal, selama kegiatan sebelumnya kami tidak pernah merasakannya.

Kami tidak memberikan *treatment* khusus ke mereka. Kami menjalankan kegiatan Buton Ceria seperti biasa; mendongeng,

gosok gigi bersama, dan *outbond*. Bedanya, kami hanya memberikan permainan yang mudah. Kegiatan minum susu bersama kami tiadakan, karena anak-anak hebat itu tidak bisa diberikan makanan sembarang. Sebagai penggantinya, kami membagikan *souvenir lunch box* pada mereka.

Bukan hanya keceriaan yang membersamai, namun haru juga datang menyelimuti kegiatan kami di empat SLB itu. Terlebih ketika kami melaksanakan kegiatan di SLB Waborobo. Di sana ada siswa yang memiliki prestasi menyanji tingkat nasional. Faisal namanya. Aku meminta Faisal untuk bernyanyi, kebetulan saat itu tepat ia berulang tahun.

Dengan penuh percaya diri, Faisal menyanyikan lagu “Jangan Menyerah” milik D’Masiv. Aku yang saat itu memegangkan mikrofon untuknya langsung mundur, dan menyerahkannya kepada kepala sekolah. Rasa haru tak tertahan lagi, dan air mata tak terasa membasahi pipi. Bagaimana Faisal dan anak-anak lainnya bisa setegar itu menerima segalanya, sedang aku yang diberi fisik sempurna saja sering merasa masih banyak kekurangan.

Di tempat yang sama aku juga bertemu Oi, begitu nama panggilanannya. Anak *down syndrome* ini menarik perhatianku. Ia selalu bersamaku dan mengajakku berbincang. Ada lagi anak autis yang aku lupa namanya. Ia selalu manja denganku hingga tertidur di pangkuanku. Ya Allah, aku bersyukur atas apa yang kumiliki, dan aku menyayangi mereka.

MASIH ADA KESERUAN lainnya: donasi masih tersisa. Esok harinya setelah kami melaksanakan Buton Ceria di SLB Waborobo, kami ke Panti Asuhan Muslimin yang ada di Baus dengan penerima manfaat 32 anak. Kegiatan di panti asuhan ini berbeda dengan

kegiatan Buton Ceria sebelumnya. Anak-anak panti sudah menginjak remaja, sehingga kegiatan mendongeng kami ganti dengan *training* motivasi remaja dan *outbond*. Menurut keterangan ketua yayasan, kegiatan semacam ini belum pernah dilaksanakan di panti. Di panti kami membagikan susu dan souvenir alat-alat tulis sekolah. Kegiatan berlangsung selama 2,5 jam. Lagi dan lagi aku bersyukur atas anugerah dan nikmat yang Engkau berikan, ya Rabb.

Alhamdulillah, sisa donasi masih berlebih. Kami sepakat untuk menyerahkannya kepada Panti Asuhan Muslimin, sebagian lagi untuk membuatkan papan nama sekolah MIS Nafi'u.

Semua kegiatan terealisasi dan berjalan lancar bahkan melebihi target, baik target donasi maupun target jumlah sasaran kegiatan. Yang rencana awal hanya dilaksanakan di 7 sekolah saja, menjadi 7 sekolah, 4 SLB, dan 1 panti asuhan. Jumlah penerima manfaat pun sebanyak 713 dari rencana awal yang hanya 500.

Banyak lika-liku dalam menjalankan kegiatan Buton Ceria ini, dari perjuangan mencari dana hingga riak-riak percekocokan di antara anggota tim. Bagi aku sendiri, kegiatan ini mengajarku untuk meredam dan menurunkan ego dan masalah pribadi. Semuanya demi kesuksesan bersama tim.

Selain itu, aku belajar bersyukur, belajar untuk terus berbagi, belajar untuk terus bermanfaat, serta tentu saja belajar kreatif mencari dan mengumpulkan dana. Buton Ceria juga mengajarkan aku arti sebuah persahabatan. Mengajarkan aku untuk mengalah dan meredam egoku. Mengajarkan aku sebuah profesionalisme saat bekerja.

Kegiatan ini memang sederhana, namun mengajarkan aku banyak hal. []



Jayanti

Kolong Ilmu untuk Parang Buluh

Mengajar di pedalaman membuka mataku tentang kesenjangan pendidikan, minimnya informasi, dan mahalnya impian.

"Apa cita-cita kalian kalau besar nanti?" tanyaku mengawali les bahasa Inggris yang rutin diadakan di rumah dinasku setiap siang.

"Pemain sepak bola, Bu," jawab salah satu anak.

"Aku mau jadi guru, Bu," timpal temannya.

"Aku jadi dokter, Bu," seru yang lain.

Sorak gembira itu susul-menyusul diiringi acungan tangan yang tinggi.

"Ada yang mau jadi pilot?"

Pertanyaanku itu disusul senyap.

"Kalau jadi ilmuwan?" Aku mengganti pertanyaanku. Juga senyap hasilnya.

"Apa itu pilot? Apa itu ilmuwan, Bu?" tanya salah satu anak.

"Pilot itu yang mengemudikan pesawat terbang...."

Belum selesai aku menjawab pertanyaan tadi, sorak beberapa anak langsung terdengar riuh diikuti acungan tangan.

"Aku mau jadi pilot saja, Bu!"

"Aku juga, Bu!"

"Wah, hebat yang mau jadi pilot. Nah, kalau ilmuwan itu seperti Albert Einstein."

Anak-anak senyap. Sepertinya aku telah memberikan penjelasan yang salah.

"Ada yang kenal atau pernah mendengar Albert Einstein?"

Pertanyaanku itu disusul senyap lagi, diikuti pandangan bingung ke arahku. Sejenis benda atau makhluk apa itu, mungkin begitu pikir mereka.

"Atau ada yang kenal Andrea Hirata?"

Sama, ternyata mereka juga tidak kenal novelis *Laskar Pelangi* yang melejitkan nama pulau tempat mereka berdiam itu.

"Apa ada yang pernah membaca novel *Laskar Pelangi*? Ibu lihat ada di perpustakaan."

"Tidak, Bu," jawab mereka.

"Memangnya novel itu apa, Bu?" tanya yang lain dengan polos.

"Sebelum Ibu jawab pertanyaan barusan, Ibu mau tanya lagi dulu. Siapa yang sudah menonton film *Laskar Pelangi*?"

Pertanyaan terakhirku itu disambut ramai. "Saya sudah, Bu!"

Kemudian aku masuk ke kamarku mengambil dua buku. Satu buku tentang cerita pendek (cerpen), satunya lagi *Laskar Pelangi*. Aku menunjukkannya langsung kepada mereka, siapa itu Andrea Hirata dan apa itu novel.

"Siapa yang pernah membaca buku-buku seperti ini?" tanyaku sambil mengangkat kedua buku itu.

"Saya tidak, Bu."

"Saya juga tidak, Bu."

KEESOKAN HARINYA AKU mengajarkan mata pelajaran IPS untuk kelas 4. Materinya tentang teknologi zaman dulu dan sekarang. Aku mengajak anak-anak untuk membaca buku di perpustakaan. Mereka sangat riang dapat masuk ke perpustakaan pada hari itu. Maklum saja, selama ini perpustakaan sekolah kami belum dibuka bebas untuk anak-anak membaca dan meminjam buku. Hanya sekali anak-anak masuk jika diajak oleh wali kelasnya untuk mempelajari suatu materi.

Buku-buku yang dibaca oleh siswa sudah kutentukan judulnya. Ada sebelas siswa, dan aku telah menyiapkan sebelas judul yang ditulis dalam kertas, kemudian digulung dan dimasukkan ke kotak kardus serupa undian. Sebelum mencari buku-buku yang harus dibaca, mereka bebas memilih buku yang ingin dibaca dengan mencabut satu gulungan kertas dalam kotak. Melalui aba-aba, mereka berlomba menemukan buku dengan judul yang telah ada di tangan mereka.

Setelah semua siswa memegang bukunya, aku menjelaskan peraturan membaca, termasuk aturan dalam menulis ringkasan.

Selanjutnya, mereka diberikan waktu untuk membaca kemudian menuliskan ringkasannya untuk dibacakan di depan kelas.

Ternyata, kegiatan tersebut sangat rumit bagi mereka. Mereka tidak tahu harus menulis bagian yang mana atau memulai dari mana. Lebih tepatnya mereka belum tahu cara menulis ringkasan. Sebagian terlihat bengong sangat lama, sebagian langsung mengutip isi buku, sebagiannya lagi malah hendak menulis semua isi buku!

“Bu, banyak amat nih, Bu. Capek kalau ditulis semua, Bu,” keluh salah satu dari mereka.

“Iya, Sayang, kalau semua isi buku itu dicatat, bukan hanya kamu menjadi capek, tapi sampai pulang sekolah juga tidak akan selesai. Nah, semuanya coba bukunya ditutup sebentar ya. Ibu akan menjelaskan lagi cara meringkas buku.” Aku pun kembali menjelaskan apa-apa saja yang harus mereka tulis dalam meringkas buku.

Pada hari yang lain, di kelas 6 aku mengajak anak-anak untuk belajar di hutan belakang sekolah. Di hutan aku mengajak mereka menuliskan perjalanan ke hutan, apa-apa yang mereka lakukan dan mereka lihat. Ternyata, menulis pengalaman pun masih sangat sulit dilakukan siswa kelas 6. Dikinya sangat terbatas, terkadang dicampur bahasa daerah dengan ejaan yang sebagian besar bertambah atau berkurang satu huruf atau bahkan hurufnya berubah dari ejaan sebenarnya.

Melalui beberapa pengalaman tersebut, aku kemudian banyak menekankan kegiatan literasi bagi anak-anak selama penempatan setahun. Mulai dari sering-sering mengajak mereka membaca di perpustakaan, berjalan-jalan di hutan, berenang di danau

kecil bekas penambangan timah (yang kami sebut *kolong*), lalu menulis dan menceritakan kembali yang telah mereka tulis, hingga meminta mereka untuk menulis jurnal harian serta mengadakan lomba menulis dalam beberapa *event* (menulis cerita Ramadhan dan kisah kepahlawanan, misalnya).

Selain kegiatan-kegiatan di atas, perlahan aku menjadikan rumah dinasku sebagai rumah baca anak-anak. Dengan sedikit bekal buku yang kubawa dari Bogor, ditambah sedikit demi sedikit buku yang kubeli setiap bertandang ke kota kala ada urusan, anak-anak dapat menikmati membaca aneka buku dengan leluasa. Rumahku menjadi lebih ramai, bukan hanya untuk datang les bahasa Inggris atau mengaji, anak-anak juga datang untuk membaca buku atau sekadar memainkan permainan edukasi seperti catur, kartu kosakata, atau *puzzle*.

Pada pertengahan masa tugasku, bersama tim SGI penempatan Pulau Belitung, rumah dinasku disulap menjadi rumah baca, rumah belajar, dan rumah kreativitas yang dinamai 'Kolong Ilmu'. Teman-teman satu timku datang melaksanakan pendirian Kolong Ilmu dengan dibantu oleh anak-anak. Mulai dari pembuatan rak buku, pengelolaan buku, hingga dekorasi ruangan, anak-anak didikku banyak terlibat langsung. Relawan pengurusnya pun sebagian besar anak-anak.

Tepat pada 1 Desember 2013, Kolong Ilmu diresmikan oleh Kepala Dusun selaku pembina, dengan dihadiri oleh orang tua, remaja, dan anak-anak. Selain menjadi tempat membaca dan meminjam buku (program Kolong Baca), Kolong Ilmu menjadi tempat anak-anak belajar bahasa Inggris dan mengaji (program Kolong Belajar). Tidak hanya itu, setiap akhir pekan anak-anak diajak untuk berkreasi dari barang bekas untuk menghasilkan kerajinan tangan

(program Kolong Kreativitas). Kegiatan tambahan yang diusung oleh anak-anak yang menjadi relawan pengurus Kolong Ilmu adalah senam pagi dan kegiatan bersih-bersih tiap Ahad.

Antusiasme anak-anak memang tak terduga. Semangat membaca mereka tidak hanya di awal berdirinya Kolong Ilmu. Hingga menjelang kepergiannya dan teman-teman SGI dari desa itu, rata-rata jumlah pengunjung dan peminjam tetap banyak. Tiap bulan bahkan meningkat. Bukan hanya ramai oleh anak-anak, ibu-ibu rumah tangga pun tidak mau kalah mendatangi Kolong Ilmu untuk meminjam buku.

Dekatnya anak-anak Parang Buluh pada buku membuktikan bahwa mereka tidak tahu informasi itu bukanlah karena tidak mau. Hanya karena mereka tidak diberi kesempatan melalui akses dan fasilitas, mereka asing tentang Jakarta, novel, Albert Einstein, dan pilot. Sekarang lain ceritanya. Mereka akrab dengan buku-buku yang banyak dibaca anak-anak kota. Mereka juga mengenal siapa Andrea Hirata; sang penulis yang tidak hanya melejitkan nama pulau tempat mereka berdiam, tapi juga negeri mereka. Mereka tahu aneka profesi selain dari yang sering mereka dengar melalui televisi, seperti astronot, pilot, ilmuwan, dosen, dan sebagainya. Mereka mengenal Rasulullah, Nabi-nabi, dan para sahabatnya, melalui buku-buku yang mereka baca. Dan dengan sendirinya, kosakata dalam bahasa Indonesia mereka bertambah, diikuti peningkatan kemampuan menulis dan berbicara.

Saat ini Kolong Ilmu telah dikelola langsung oleh para kader. Koordinatornya bernama Nila yang tinggal tepat di sebelah Kolong Ilmu. Adapun para pengurusnya adalah anak-anak usia 9 tahun ke atas, yang berjumlah 20 orang. Mereka sudah terlatih untuk mengelola buku, melayani peminjaman dan pengembalian buku,

mengelola keuangan, mengelola administrasi, menjaga kebersihan lingkungan setempat, termasuk melaksanakan kegiatan belajar dan berkreasi. Meskipun tergolong masih cilik, mereka telah diajarkan untuk berorganisasi, memimpin, dan bertanggung jawab. Kelak semua pengalaman itu akan menjadi cerita indah sekaligus bekal yang berguna bagi masa depan mereka, dan mewarnai tempat mereka tinggal dengan tulisan yang sarat inspirasi. []



Muh. Shirli Gumilang

Jejak Guru Asrulla

E nam hari itu aku harus naik-turun bukit yang ada di Bayah, Lebak, Banten, untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) guru-guru Sekolah Guru Indonesia. Beberapa lokasi memang tidak bisa dilalui oleh kendaraan mobil atau bahkan motor sekalipun. Karena itulah terkadang aku harus berjalan kaki menuju lokasi penempatan. Tidak dalam waktu yang sebentar, tetapi harus berjam-jam.

Pagi itu aku bertugas ke Cidikit. Sekitar pukul 05.00, ponselku berdering. Asrulla rupanya yang menelepon. "Halo, Mas Shirli, saya sudah sampai di depan wisma, kapan kita berangkat?"

Beberapa menit kemudian dia pun masuk ke kamar. "Ayo, Mas, terlambat kita sudah!" Logat Makassar Asrulla sambil tergesa-gesa.

"Aih. Sabar *ki*, minum kopi sudah!" Pintaku sambil menirukan logatnya. "Kenapa gaya bahasamu tidak pernah berubah, Mas?"

"Memang seperti inilah saya," jawabnya, "justru saya yang mengubah gaya bahasa anak-anak dan guru-guru di sekolah, Mas."

Aku hanya mengangguk dan segera merapikan tas.

SUASANA DI BAYAH dan Lebak memang masih sangat asri. Banyak pepohonan dengan kendaraan bermotor masih sedikit. Pagi itu suara katak saling sahut seakan sedang melepas kami berangkat. Hujan malam hari sepertinya mengundang mereka 'berpesta'.

Baru saja aku menikmati kenyamanan, tiba-tiba...

"Wah bahaya nih, Mas, kalau hujan seperti ini, harus siap jalan kaki kita!" kata Asrulla.

"Memang kenapa?" Tanyaku.

"Nanti motor kita tidak bisa naik ke sekolah."

"Ya sudah, tidak apa-apa. Jalan kaki juga tidak jadi masalah."

Padahal, dalam hati aku berkata, "Aduh, badan ini sebenarnya masih sangat sakit karena hari-hari sebelumnya juga jalan kaki!"

Kami pun segera berangkat menggunakan motor pinjaman. Motor itu milik salah satu guru yang dipinjamkan kepada Asrulla untuk keperluan aktivitas monev. Ia sangat menyesal lantaran motor itu tidak bisa dipakai sampai sekolah. Motor itu kami simpan di salah satu rumah warga. Kami melanjutkan sisa perjalanan menuju sekolah dengan berjalan kaki.

"Mas, ayo kita harus cepat jalan kakinya!" Pinta Asrulla dengan tergesa-gesa.

"Ayo. Memang kenapa buru-buru sekali? Masih jauh ya?"

"Ayo, Mas. Ini sudah pukul 07.00, dua jam tadi kita naik motor, terlalu lama tadi." Jawab Asrulla.

"Iya. Memang masih jauh? Tapi bukankah jadwal mengajarnya pukul 09.30?" Tanyaku sekaligus memastikan jadwal mengajarnya.

"Tapi saya harus masuk pukul 07.00 ini. Kalau tidak tepat, Mas tidak bisa lihat para polisi saya."

"Polisi?" Tanyaku sambil menghela napas akibat letih berjalan kaki.

"Iya. Itu kejutan nanti!" Jawab Asrulla sambil tersenyum melihatku terengah-engah bernapas.

Melihat begitu semangatnya Asrulla pergi mengajar, aku merasa kagum. Tidak ada keluhan walaupun ditempatkan di daerah yang sangat sulit akses kendaraan, akses sinyal ponsel, dan lebih-lebih akses internet.

Setibanya di sekolah, anak-anak didiknya sudah rapi berbaris sesuai kelasnya.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!" Teriak salam Asrulla dari pintu gerbang sekolah.

"Pak Asrulla sudah datang!" Teriak salah satu dari mereka.

Sontak semua siswa melihat dan menjawab salam, "Wa'alai-kumsalam warahmatullahi wabarakatuh."

"Sudah rapi semua?" Tanya Asrulla.

"Sudah Pak!" Jawab Siswa.

Dia pun memperkenalkan aku kepada siswa-siswanya.

“Siapa yang jadi polisi? Maju ke depan!” Pinta Asrulla.

Ada enam orang yang beranjak ke depan. Ia memperkenalkan enam ‘polisi’ itu kepadaku. Awalnya aku bingung siapa yang dimaksud dengan ‘polisi’.

Polisi ketertiban, begitu Asrulla menamai tim yang terdiri dari siswa kelas 5 dan kelas 6 itu. Dia membuat jadwal piket polisi ketertiban, yang setiap harinya ada enam siswa. Dia juga membuatkan daftar isi pelanggaran yang akan diisi oleh polisi ketertiban. Tugas polisi ketertiban adalah menertibkan semua siswa yang ikut apel pagi, mengecek kerapian pakaian siswa, memantau semua siswa yang memungut sampah di sekitar sekolah, dan mengecek siswa yang melakukan Shalat Duha. Setiap hari yang mendapat tugas sebagai polisi harus menyetorkan nama-nama yang tidak rapi, tidak memungut sampah, ataupun tidak Shalat Duha kepada Asrulla. Pada hari berikutnya dia akan menanyakan atau mengonfirmasi kepada siswa-siswanya terkait laporan dari para ‘polisi’ itu.

Menjadi guru SGI memang ditantang tidak hanya kreatif dalam mengajar, tapi juga cerdas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti *parenting*, pelatihan guru, program pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan lainnya di luar kegiatan di sekolah. Begitu padatnya aktivitas yang harus dilakukan, memaksa Asrulla tidak selalu berada di sekolah. Apalagi dia juga diamanahi sebagai menjadi koordinator tim Banten, mengharuskannya untuk selalu berkoordinasi dengan para *stakeholder* seperti dinas pendidikan setempat. Terkadang dalam waktu satu bulan efektif di sekolah, dia izin 3-5 hari. Atas dasar itulah dia pun membentuk tim polisi ketertiban. Ketika tengah berada di luar sekolah, dia masih bisa memantau siswa-siswanya melalui laporan dari polisi ketertiban.

PAGI ITU, MASIH belum banyak guru yang datang ke sekolah. Sudah jamak, kabarnya. Apalagi setelah malamnya hujan, hanya ada beberapa guru yang hadir. Bahkan bisa jadi tidak ada satu pun yang datang ke sekolah. Alasan sederhananya adalah karena sulitnya akses menuju sekolah saat musim hujan.

Sebetulnya jika mental dan tanggung jawab sebagai seorang guru itu besar, hujan tidak perlu menjadi alasan. Asrulla menempuh cara berbeda. Aturan main harus diberlakukan agar anak belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sebelumnya, di sekolah ini tidak ada aturan yang jelas tentang jam masuk siswa ke kelas. Dengan adanya polisi ketertiban, siswa-siswa menjadi sangat disiplin dan bertanggung jawab.

“Mas, minta tolong ya bantu mengawasi siswa kelas 5 untuk Shalat Duha. Saya mau kasih tugas anak kelas 3 dan 6.” Pinta Asrulla.

Dengan senang hati aku pun mengiyakan.

Kalau dilihat dari tembok dan gentingnya, mushala di belakang sekolah itu sudah lama tidak digunakan. Temboknya yang setengah permanen banyak yang retak; gentingnya berlumut di mana-mana. Meski begitu, bangunan itu menjadi berguna sebagai pemupuk keimanan siswa. Andil Asrulla begitu besar dalam soal ini. Sebelum dipakai sebagai mushala, bangunan itu ternyata bekas gudang sekolah. Setelah mendapatkan izin kepala sekolah, Asrulla dan anak-anak didiknya bergotong-royong mengubahnya menjadi tempat ibadah. Walau bangunannya sederhana, mereka senang berada di bekas gudang itu. Mereka malah mempercantiknya dengan hiasan-hiasan.

Asrulla membuat kesepakatan dengan siswa-siswanya untuk membuat jadwal Shalat Duha karena terbatasnya daya tampung

mushala. Dalam satu minggu, setiap kelas mendapat giliran sebanyak satu kali. Dan untuk mengecek siswa shalat atau tidak, polisi ketertiban siap membantu Asrulla.

KETIKA MASUK KE salah satu ruangan kelas, mataku langsung tertuju pada tumpukan buku yang berada di sudut kelas. Awalnya aku mengira itu kumpulan tugas atau pekerjaan rumah siswa. Tapi ternyata bukan. Itu Pojok Baca.

“Apa ini, Mas? Dan untuk apa disimpan di dalam kelas?” Tanyaku keheranan.

“Itu Pojok Baca, Mas. Untuk siswa-siswa yang suka membaca, mereka tidak perlu lagi pergi ke ruang guru mengambil buku di perpustakaan.” Jelas Asrulla. “Mereka agak malu.” Imbuhnya.

Selayang pujian pun kuberikan pada Asrulla. “Bagus... bagus....”

Alasan utama kenapa diadakan Pojok Baca yang ditempatkan di sudut ruang kelas adalah karena anak terkadang sungkan untuk masuk ke perpustakaan. Apalagi letak perpustakaan sekolah tersebut berada di ruang guru. Mereka merasa malu meminjam buku. Daripada buku yang berada di perpustakaan kian menua dan dimakan rayap, lebih baik dimanfaatkan dan disimpan di Pojok Baca.

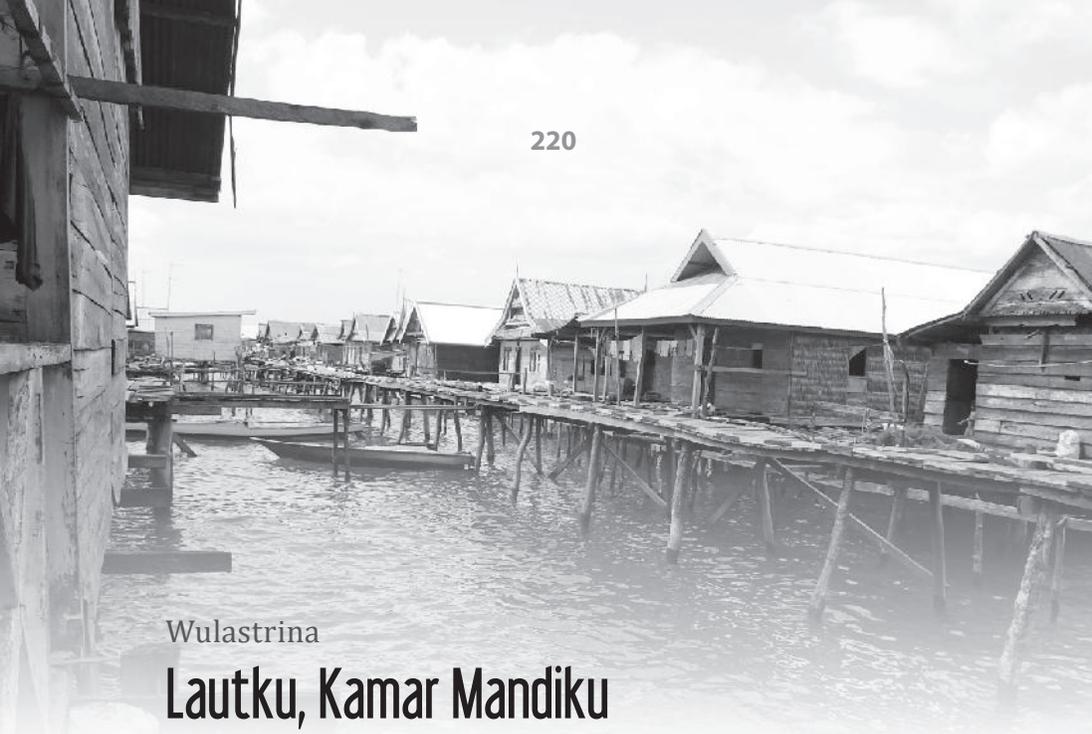
Asrulla melabeli setiap buku yang ada di Pojok Baca. Setiap label berbeda untuk setiap kelas dan setiap bukunya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengklasifikasian dan pengontrolan buku yang dipinjam. Di Pojok Baca juga disediakan alat tulis dan daftar peminjaman buku. Jadi, setiap siswa yang ingin meminjam buku, sangatlah mudah. Cukup menuliskan sendiri di buku daftar

peminjaman, buku yang diinginkan sudah dapat dipinjam dan dibawa pulang.

Sungguh betapa berjasanya Asrulla di sekolah penempatannya! Tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga memfasilitasi pencerdasan anak-anak didiknya di sekolah penempatan. Sebuah perjalanan meletihkan seketika terlupakan oleh besarnya inspirasi yang dipetik di Cidikit bersama sekolah Guru Asrulla. []



Muh. Shirli Gumilang. Alumnus Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Tasikmalaya. Mahasiswa Berprestasi peringkat ke-2 UPI. Pernah menjabat Gubernur BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya, dan Ketua Umum Program Tutorial. Saat ini menjabat supervisor Rekrutmen, Penempatan, dan Pendampingan Sekolah Guru Indonesia.



Wulastrina

Lautku, Kamar Mandiku

Dongkala menjadi tempat tinggalku selama penempatan. Dongkala bertetangga langsung dengan laut, yang ketika sore hari sungguh ramai orang. Tidak hanya jalanan di darat, laut pun menjadi tempat bermain anak-anak. Tawa dan canda menghiasi wajah mereka.

Berbagai kegiatan yang kulakukan di sekitar rumah cukup membuat hari-hariku selama setahun berwarna bak pelangi. Salah satu kegiatan tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Belasan anak Dongkala itu belajar mengaji dan menghafal doa sehari-hari selepas Shalat Isya. Setiap hari kuajarkan mereka doa-doa yang berbeda. Namanya juga anak-anak, tertukar doa menjadi hal biasa. Diminta membacakan hafalan doa masuk kamar mandi, yang dibaca malah doa sebelum dan setelah makan

Membiasakan anak menghafal dengan cara mengulang-pontongan doa harian menjadi salah satu trik yang kulakukan. Diawali

dengan pembacaan doa secara lengkap, aku lalu memotong doa tersebut ke dalam beberapa kata, dan meminta mereka mengulanginya sebanyak sepuluh kali. Setelah diulang beberapa kali untuk dihafal, tiba-tiba celetukan seorang anak membuatku tersadar.

“Bu Guru, kita orang tidak punya kamar mandi. Masihkan baca itu doa?” Tanya La Dona.

Sontak teman-temannya tertawa, begitu pun aku. Tak disangka, ternyata teman-temannya mengamini apa yang ditanyakan La Dona.

“Jadi bagaimana, Bu Guru? Kita orang kamar mandinya di laut.” Jelas Wa Yoni.

Tawa masih saja menggema di ruang tamu, tempat mengaji sekaligus rumah tempatku tinggal. Hanya dengan garukan kepala dan senyuman, aku menjawab.

Tak lama, aku menghela napas panjang dan kembali menatap wajah anak-anak. Kepolosan mereka membuatku tersenyum bangga karena mereka berkata jujur dan menanyakan hal yang belum mereka tahu.

“Nak, jika laut sudah kalian anggap kamar mandi, maka bayangkan di mana letak pintu kamar mandi yang menuju laut. Di sanalah kalian berdoa.”

Entah jawabanku benar atau tidak, yang pasti tujuanku satu: anak-anak hafal doa sehari-hari lalu membiasakan dan mengamalkannya.

Sejenak aku teringat pada fasilitas rumah yang kutinggali. Sekalipun ada kamar mandi dan WC, WC tidak bisa dipergunakan semestinya. WC yang mampet tidak memungkinkan untuk buang hajat di sana. Akhirnya, setiap ada ‘keperluan’ mendesak, aku dan

orang rumah harus ikut ke rumah tetangga. Untungnya, sang jiran masih kerabat dari pemilik rumah yang kutempati sekarang. Pernah suatu hari, temanku yang menginap di rumah kebetul di waktu subuh. Rumah-rumah tetangga masih terkunci rapat. Kamar mandi di masjid pun terkunci. Alhasil, keberanian mengetuk pintu tetangga lain jadi pilihan untuk menyelamatkan temanku.

“Mbak, kalau masih pagi begini bisa pergi di laut saja,” jelas perempuan pemilik kamar mandi kepadaku yang sedang menunggu di luar rumah.

Aku hanya mampu tersenyum.

Efek tidak banyaknya warga yang mempunyai WC sendiri mengakibatkan laut menjadi alternatif mereka. Tak jarang pula kutemui kotoran manusia di jalanan, bahkan pernah terinjak kakiku. Menjijikkan memang, tapi itulah faktanya. Sepertinya anak-anak sudah terbiasa membuang hajat di jalan tanpa cegahan orangtua. Orangtua pun terkesan tak acuh dan membenarkan perbuatan anak mereka. Sekalipun ada rumah yang memiliki WC, tetap saja pembuangannya bermuara ke laut.

Sampah-sampah juga tak segan dibuang warga ke laut. Tak jarang acara berenang mendapat ‘kejutan’ beraneka ragam. Minyak, botol minuman, popok bayi, bahkan kotoran manusia. Tapi, keberadaan benda-benda ini tak jadi halangan bagi anak-anak di sana untuk berenang di laut.

Pernah suatu ketika aku diajak berenang. Paksaan anak-anak akhirnya meluluhkanku untuk berenang di laut depan rumah yang aku tempati selama satu tahun. Senyuman menghiasi wajah anak-anak yang kegirangan karena mereka berhasil membujukku untuk ikut berenang.

“Bu Guru, mari berenang. Bu Guru bisa berenang?” Tanya seorang anak padaku dengan logat Buton.

Dengan malu aku menjawab tidak. Di tengah asyiknya aku berenang dengan gaya batu, tiba-tiba ada yang melintas di depanku. “liihhh, itu apa?” tanyaku pada seorang anak.

Anak itu malah tertawa lalu menjawab, “Itu tahi, Bu.”

Sontak semua anak tertawa. Aku pun segera beranjak dari laut. Setelah kejadian itu, aku tidak pernah berenang lagi di laut, khususnya laut di depan rumah. Sekalipun dipaksa anak-anak, aku tetap tidak akan pernah lagi luluh.

Rendahnya kesadaran mereka tentang kebersihan cukup membuatku kewalahan. Mengubah kebiasaan sehari-hari tidaklah mudah. Tapi, aku tidak mau bergeming, harus ada usaha ke arah perbaikan. Maka, kebiasaan yang baik pun mulai kutanamkan pada anak-anak. Caranya dengan saling mengingatkan bahkan memberikan *reward* kepada anak yang tidak membuang kotoran di laut atau jalan.

“Bu Guru, tadi Mamaku aku larang buang sampah di laut.” Jelas seorang anak dengan nada bangga.

“Terus, Mamamu bilang apa?” Tanyaku penasaran.

“Mamaku bilang: kalau tidak di laut, tidak ada tempat sampah.” Anak itu menjawab dengan lesu, seolah merasa bersalah dengan perbuatan mamanya.

Itulah benturan yang masih saja belum ada solusinya. Pemerintah yang melarang masyarakat pesisir untuk membuang sampah di laut, belum berhasil membuat warganya sadar. Solusi adanya truk pengangkut sampah di setiap minggunya juga tak mampu membuat masyarakat menaati aturan yang ada.

“Truk sampah lama datang. Sampah malah sudah semakin banyak.” Alasan ini selalu mereka gunakan sebagai pembenaran. Memang tidak ada yang patut dipersalahkan, tinggal kesadaran bagaimana yang harus mulai ditanamkan. Jika orangtua sulit untuk diingatkan, tak ada salahnya mengingatkan anak-anak yang akan melanjutkan kehidupan di Dongkala.

Semoga saja, seiring berjalannya waktu, seiring kesadaran yang sudah mulai tertanam, paradigma masyarakat berubah. Laut bukan lagi menjadi tempat membuang kotoran, melainkan area bersih tanpa pencemaran. []



Wulastrina. Alumnus Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Semasa kuliah, aktif di Lembaga Dakwah Mahasiswa dan Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi. Selama penempatan bertugas di SDN 1 Kondowa, Buton (Sulawesi Tenggara).

Nada Indana Zulfa

Cinta Bertaut di Bajo

Ada kabar menarik dari Priyatno dan Fatiya, temanku sesama pejuang Dompu yang tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia. Kabar tentang agenda sekolah ceria dan pelatihan guru di sebuah pulau kecil di Dompu bernama Bajo. Informasi awal tentang Bajo: air tawar susah, dan listrik tersedia cuma 12 jam.

Penduduk mayoritas pulau itu Suku Bajo. Adakah suku yang begitu lekat dengan laut selain Bajo? Laut bagi Bajo adalah sajadah tempat bersujud dan mencari nafkah. Suku Bajo banyak dikenal mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga wajar bila tersebar di belahan pulau Nusantara. Di Jawa Timur, misalnya, Suku Bajo banyak tinggal di Kepulauan Kangean, Madura. Di Sulawesi, sebagian besar tinggal di Wakatobi. Di Lombok banyak dijumpai di Labuhan Haji, sementara di Sumbawa banyak bertempat di Pulau Moyo. Kalau di Dompu, di Pulau Bajolah mereka mendirikan rumah panggung di pesisir pantai dengan bengkel perahu di bawahnya.



Letak Pulau Bajo begitu dekat dari Desa Kwangko, Kecamatan Manggelewa, Dompu. Hanya menyeberang dengan biaya ojek perahu sekitar tiga ribu rupiah dengan memakan waktu 15 menit. Tiga Toyota Kijang milik KCD dan para pengawas Kecamatan Manggelewa mengantar kami sampai dermaga.

Setiba di dermaga, semua mobil diparkir. Pintu mobil dibuka pelan-pelan. Pada keindahan yang membentang, biru langit menyatu dengan biru laut. Sejenak aku takjub.

Satu perahu untuk semua. Bersama rombongan para pengawas dan KCD, kami diantar ke Pulau Bojo. Bau terumbu karang dan pohon-pohon bakau mulai tercium. Di bawah langit biru kami melepas rindu. Namun, tiba-tiba mesin perahu mati. Setelah sepuluh menit mengapung di bawah terik matahari, barulah ada bantuan perahu lebih besar untuk menarik perahu yang kami tumpangi.

Rombongan kami telah tiba. Tak pernah menyangka akan disambut dengan senyum dan teriakan-teriakan riang anak-anak SDN 05 Manggelewa. Ada yang berlari, berebutan membawakan barang bawaan kami. Genggaman salam erat tangan guru-guru tampak berbeda, lebih lapang dari biasanya. Di pojok sekolah samping ruang kepala sekolah, sebagian guru sedang membakar bandeng sebesar telapak tangan untuk—katanya—hidangan makan siang kami. Sebuah harmonisasi yang langka di kota-kota.

Yang indah dari halaman sekolah, sebuah pohon bidara berdiri rindang. Sebanyak seratusan anak berkumpul di bawah pohon, membentuk lingkaran. Satu per satu kami memperkenalkan diri, menyajikan sedikit tepuk, hingga semakin tampak keceriaan pada wajah anak-anak.

Tiba-tiba salah seorang siswa mendekatiku dan bertanya, “Pak, kapan pulang?”

Belum sempat kujawab, anak itu bergumam lagi, "Kalau bisa jangan pulang cepat-cepat. Kita belajar sambil bermain dulu, Pak." Kesan pertama begitu memesona.

Baru kali ini kami berjumpa dengan guru-guru sangat ramah. Di bawah gerimis semua guru mengantar kami, menuju tempat kami menginap tiga hari lamanya. Sepanjang jalan kaki, mereka bertanya banyak hal tentang SGI. Tak terasa keakraban semakin menjadi. Menjadi keluarga baru dan cerita syahdu. Sebagian guru berebutan, menawarkan menginap di rumahnya atau sekadar singgah. Hal termewah dari persaudaraan adalah kehangatan dan sikap ramah. Kami sangat menikmati itu di Pulau Bajo.

HANYA ADA TIGA kampung di Pulau Bajo: Kampung Cawu', Kampung Tua, dan Kampung Baru. SDN 05 Manggelewa, satu-satunya SD di pulau itu. Letak sekolah berada di Kampung Tua, tapi mayoritas siswanya tinggal di Kampung Cawu'. Pukul 06.00, mereka harus menunggu perahu jemputan datang di pinggir Kampung Cawu'.

Ada jiwa petualang pada anak-anak Bajo. Banyak cerita sebelum jembatan terbentang antara Kampung Cawu' ke Kampung Tua, di antaranya perjuangan siswa-siswa menuju sekolah. Kalau perahu rusak, mereka harus melepas sepatu atau mengangkat rok tinggi-tinggi, menyeberangi laut agar bisa sampai di sekolah. Coba bayangkan, seperti melintasi banjir Jakarta, sepatu dan tas mereka junjung di kepala, kaki-kakinya penuh lumpur. Kira-kira seribu meter jarak-tempuhnya. Bila kemarau tiba, mereka mandi di laut sebelum menuju sekolah. Asin laut keringat mereka, debur ombak semangat mereka.

Di balik susah air tawar, pastilah ada penawar. Pengabdian anak-anak Bajo menjawab itu dengan benar. Satu jam sepulang sekolah, mereka berdatangan ke rumah yang kami tempati, membawa ember berisikan air tawar, menjunjungnya di kepala. Mereka mengisi bak mandi, menimba dari sumur-sumur sekitar kampung. Setiap hari bergiliran, sampai bak mandi di rumah yang kami tempati penuh air. Bentuk terima kasih mereka lebih besar dari yang kami berikan dari acara Sekolah Ceria dan Pelatihan Guru. Perjuangan anak-anak Bajo adalah sebuah catatan; air laut bolehlah surut, api semangat teruslah disulut.

Jika surga di telapak kaki ibu, maka jalan menuju surga di telapak kaki guru. Di Pulau Bajo kudapatkan istilah ini usai bertemu guru-guru yang tak kenal lelah-lesu. Kepala sekolah dan sebagian guru harus menyeberang dengan perahu, setiap pagi dari Desa Kwangko. Sebagian guru lagi tinggal di Kampung Baru, harus melewati tambak, perbukitan dan pinggiran tebing terjal menuju sekolah. Hampir sekilo mereka berjalan kaki. Kepala sekolah dan guru-guru datang lebih pagi. Untuk menjaga kualitas sepatu dari tanah kerontang dan berlubang, guru-guru menyimpannya di rak-rak ruang guru.

Nelayan dan orang-orang Bajo bilang, "Sekali basah, basahlah yang berkah." Guru-guru di SDN 05 Manggelewa harus pandai berenang. Pernah suatu kali tak ada ojek perahu, mereka pun harus berenang dari Desa Kwangko ke Kampung Tua. Pakaian dinas dan tas serta sepatu disimpan di atas bambu, lalu didorong seraya berenang. Kisah mereka tak perlu dicatat Rekor MURI atau sorot kamera televisi Ibu Kota, sebab pengabdian tak mengharapkan imbalan dan penghargaan.

Siang hari, perahu besar sedang menanti. Kawan-kawan guru sedang menyusun acara membakar kerang dan tiram, mengemas kisah perjumpaan di pulau sebelah. Kami berlayar sore hari, terpukau oleh hijau pulau tanpa penghuni. Lebih terpukau lagi, saat sebagian guru menyelam berjam-jam membawa linggis. Di laut biru yang dalam, mereka mengumpulkan tiram jumbo untuk kami. Sebagian lagi menyiapkan kayu bakar. Hidangan sederhana, bumbu cinta mereka.

Sebaik-baiknya guru adalah pengalaman. Ini pengalaman kami selama tiga hari, barangkali sebagai bekal kami menjadi guru yang baik. Tak hanya mereka yang terkesan dengan kedatangan kami, warga biasa pun terketuk hati. Kami terpaksa menunda agenda kepulangan yang sudah ditentukan. Kami 'ditahan' guru-guru, terutama oleh keluarga angkat baru: Pak Daus dan Bu Eka. Kami teramat betah dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Semua ini tercipta karena sikap ramah dan rasa kekeluargaan dengan orang-orang Bajo yang kami kenal, terutama para guru.

Setelah perpisahan dan sesi foto-foto di sekolah, setengah dari jumlah siswa menyusul berlarian, mengantarkan sampai jembatan. Perahu sudah merapat. Lima menit setelah itu mesin mulai dinyalakan. Anak-anak melambaikan tangan, seraya berteriak, "Kapan ke sini lagi, Pak? Kapan ke sini lagi, Bu?"

Di atas perahu, ibu angkat kami berkata, "Baru kenal kalian tiga hari, seperti sudah bertemu setahun." Matanya berlinang, pipinya basah terkenang. Sementara, isi dada kami bergemuruh tak kuasa menahan haru. []



Profil Ringkas Sekolah Guru Indonesia

Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompert Dhuafa yang berkomitmen melahirkan guru transformatif yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik, dan berjiwa kepemimpinan sosial. SGI didedikasikan bagi para pemuda Indonesia yang siap mengabdikan diri menjadi guru, serta siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara.

Bermula dari program Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) yang dibentuk pada 2009, SGI lahir sebagai wujud komitmen Dompert Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru. SGEI merupakan produk inovasi program dari Makmal Pendidikan yang kemudian berekspansi menjadi jejaring divisi pendidikan Dompert Dhuafa yang dinamai Sekolah Guru Indonesia (SGI) pada 8 Februari 2012.

Sejak 2009, SGI telah membina 6 angkatan dengan total 188 Guru dan telah ditempatkan di 121 titik di 31 kabupaten daerah tertinggal, terluar dan terdepan seluruh Indonesia.

Sekolah Guru Indonesia mempunyai visi: *Awaken The Teacher Within*. Adapun misi yang diemban Sekolah Guru Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan prinsip *learning organization* dalam produktivitas kinerja organisasi;
2. Membangun model sistem pengembangan guru sekolah dasar;
3. Mengembangkan SDM untuk menjadi guru yang profesional, mampu mendidik dan mengajar, serta memiliki jiwa kepemimpinan sosial;
4. Mengembangkan kemampuan menulis;
5. Menjalin dan memperluas jaringan program.

Pelaksanaan program Sekolah Guru Indonesia dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan:

1. Rekrutmen

Dalam proses melahirkan guru model, dibutuhkan *input* SDM unggul yang memiliki visi memajukan pendidikan Indonesia serta semangat pengabdian yang menggelora. Karena itulah, dalam merekrut guru, SGI menetapkan beberapa tahapan yang harus dilewati dengan baik oleh calon mahasiswa SGI, yakni Seleksi Administrasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Interview*.

2. Masa pembinaan

Untuk melahirkan guru model, *input* SDM yang unggul saja tidak cukup. Tapi dibutuhkan pula sebuah sistem yang terstruktur agar terbentuk pribadi yang tangguh, profesional, dan memiliki karakter kuat. Untuk mencapai guru model berkarakter, selama masa pembinaan, mahasiswa SGI diberikan masa orientasi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai SGI dan Dompot Dhuafa, menambah wawasan mahasiswa SGI tentang pendidikan marginal di Indonesia, membekali mahasiswa SGI dengan pelatihan kepe-

mimpinan, membekali mahasiswa SGI dengan *life skills* yang menguatkan peran sebagai guru.

Tahap selanjutnya adalah perkuliahan yang berisi sajian materi matrikulasi tentang teori-teori dasar pendidikan dan pembelajaran. Perkuliahan diisi oleh pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi. Tujuannya adalah membentuk guru SGI dengan kapasitas keguruan sesuai dengan empat kompetensi keguruan, yakni: Profesional, Sosial, Pedagogik, dan Kepribadian.

Setelah melalui tahap orientasi dan perkuliahan, mahasiswa SGI dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan selama perkuliahan melalui program magang. Selain magang ke sekolah, mahasiswa SGI dilatih untuk membentuk dan mengoptimalkan program sosial kemasyarakatan. Tujuannya, untuk melatih keterampilan hidup dan menampilkan karakter peserta dalam kehidupan nyata; selain itu, untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan agar masyarakat daerah tersebut sadar akan pendidikan, sosial, dan ekonomi sehingga pada akhirnya masyarakat daerah tersebut akan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

3. Penempatan

Proses penempatan merupakan tolak ukur lulusan SGI dalam menjalankan peran dan fungsinya yang tidak hanya sebagai guru model, akan tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat, minimal di lingkungan sekolah mereka ditempatkan. Dengan demikian, apa yang telah mereka dapatkan selama masa perkuliahan dan magang mampu benar-benar diaplikasikan secara nyata di lapangan.

4. Temu Guru Nasional

Temu Guru Nasional adalah serangkaian acara yang dirancang untuk mempertemukan kembali mahasiswa SGI setelah selesai masa pengabdian di sekolah penempatan. Bentuk acaranya berupa evaluasi program, *sharing*, pertemuan alumni, *job fair*, dan penulisan buku *exit programs*. Acara ini berlangsung selama sepekan di Bumi Pengembangan Insani dan ditutup dengan Wisuda mahasiswa SGI.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang Sekolah Guru Indonesia, pembaca bisa mengakses kontak di bawah ini dan/atau menghubungi akses informasi resmi:

- Website : www.sekolahguruindonesia.net
- E-mail : sgi@sekolahguruindonesia.net
- Facebook : Sekolah Guru Indonesia – Dompét Dhuafa
- Twitter : SGIDompétDhuafa
- Kontak : 082111042639 — Markom SGI
0857 8191 0881 — Abdul Khalim

Membantu Ari agar bisa mengenal huruf, menguji sabar Guru Ariani. Atau siswa 'antik' yang harus dihadapi Guru Susanti. Ada pula anak berkebutuhan khusus di pelosok harus sigap ditangani Guru Deviana Sari.

Menghadirkan matematika sebagai pelajaran menyenangkan bukan tugas ringan. Tapi, guru-guru itu masih punya akal pikiran. Siswa senang berhitung dengan koral, sedotan, atau dedaunan. Atau saat IPA dan IPA dihadirkan. Kelas membosankan berganti penuh riang dengan petualangan.

Berpeluh susuri tanah baru yang asing lagi tak pernah terbayangkan. Berbagi ilmu sebagai bahan pelajaran. Mulai siswa sarat persoalan hingga hadirkan pembelajaran menyenangkan. Sebuah kelana baru anak-anak muda penggelora perjuangan.

Ada banyak cerita selama 12 rembulan edari matahari di 2 musim. Terik dan hujan temani kegigihan guru-guru pengawal negeri. Menghadirkan ilmu tiada berpamrih. Sekadar agar Indonesia tidak terus dijajah kebodohan.

Anak-anak muda itu memilih untuk bergegas maju. Tidak ingin berkeluh kesah, terus umpati penguasa. Mereka arungi samudra, hari demi hari hingga musim berulang hadirkan perpisahan. Sebuah akhir kelana, tapi awal sebuah bukti perubahan di daerah mereka pernah menjejak.

ISBN 978-602-7807-40-2



9 786027 807402

